PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan dengan hasrat dan niat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam kontesk pendidik sering kali para pendidik merasa kebingungan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan satu diantaranya adalah dekadensi moral. Islam sendiri memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara profesional. Artinya mereka yang berhak untuk melakukannya adalah orang yang memiliki keahlian dibidangnya.

Permasalahan pendidikan misalnya, bagaimana agar anak didik sadar dan mampu mensikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah, dan juga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal adalah menjadi penting peran dan keberadaan guru yang ahli dibidangnya. Berangkat dari sinyalemen di atas, profesionalisme guru dalam melakukan proses mendidik pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen dibahas dan diwujudkan dalam realitas dunia pendidikan kita. Tentunya, hal ini menjadi sebagai sebuah solusi agar pendidikan Islam lebih bermutu, sehingga dapat mencapai tujuannya. Kiranya tidak mengada-ada ketika kami mencoba untuk konsern melakukan kajian kepada profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam masalah ini kami bermaksud untuk mengungkap tentang profesi guru dalam pandangan pendidikan Islam, dengan mengajukan teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan. Buku yang ada di tangan para pembaca ini berusaha untuk memberikan peijakn-pijakan filosofis religius dan teoritits. Melalui buku ini diharapkan para pembaca dan penggiat pendidikan dapat mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan dengan bertolak dari asas Islam sebagai pondasi yang kokoh, mampu bersikap fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

literasi nusantara
Perum Paradiso Kav A1 Junrejo - Batu
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.com
0812-3602-3633

ISBN 978-623-329-148-4
9 786233 291484

Dr. Suriadi, M.Ag. – H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag., Ph.D.

PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Sambutan:
Rektor Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Dr. Suriadi, M.Ag.
H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag., Ph.D.

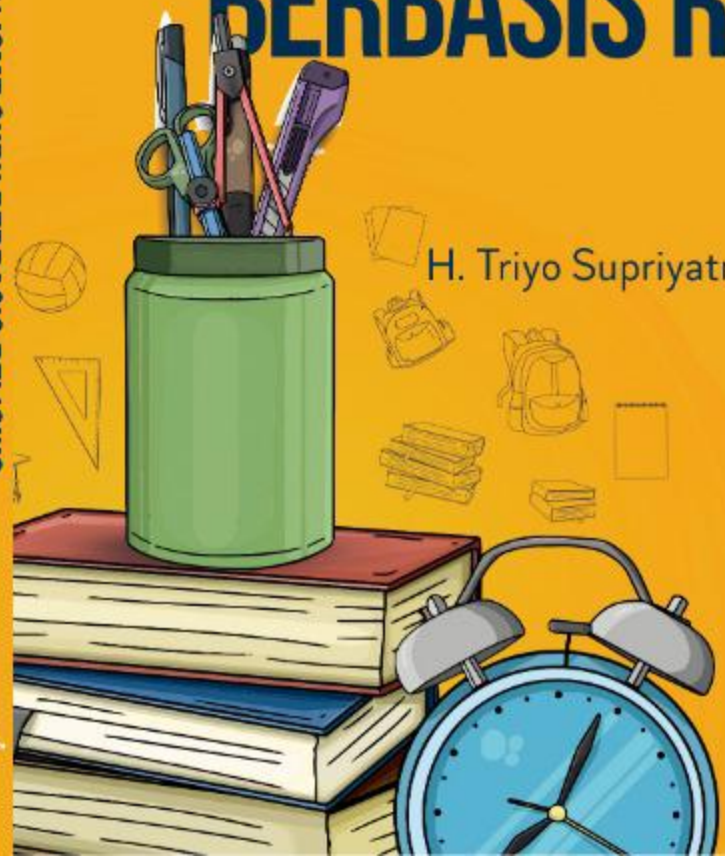

literasi nusantara

PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Dr. Suriadi, M.Ag.
H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag., Ph.D.

literasi nusantara

PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Penulis : Dr. Suriadi, M.Ag.
H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag., Ph.D.

ISBN : 978-623-329-148-4

Copyright © April 2021
Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: xii + 132

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Ahmad Ariyanto
Desainer Sampul : M. Rosyiful Aqli

Cetakan I, April 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**
Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo-Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi
Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163
Telp : +6282233992061
Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga karya ini dapat segera dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati pendidikan, pengembang dan pelaksana pendidikan di sekolah, madrasah maupun perguruan Tinggi.

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan dengan hasrat dan niat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam kontesk pendidik sering kali para pendidik merasa kebingungan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan satu diantaranya adalah dekadensi moral. Islam sendiri memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara profesional. Artinya mereka yang berhak untuk melakukannya adalah orang yang memiliki keahlian dibidangnya.

Permasalahan pendidikan misalnya, bagaimana agar anak didik sadar dan mampu mensikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah, dan juga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal adalah menjadi penting peran dan keberadaan guru yang ahli dibidangnya. Berangkat dari sinyalemen di atas, profesionalisme guru dalam melakukan proses mendidik pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen dibahas dan diwujudkan dalam realitas

dunia pendidikan kita. Tentunya, hal ini menjadi sebagai sebuah solusi agar pendidikan Islam lebih bermutu, sehingga dapat mencapai tujuannya. Kiranya tidak mengada-ada ketika kami mencoba untuk konsern melakukan kajian kepada profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam masalah ini kami bermaksud untuk mengungkap tentang profesi guru dalam pandangan pendidikan Islam, dengan mengajukan teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan. Buku yang ada di tangan para pembaca ini berusaha untuk memberikan peijakn-pijakan filosofis religius dan teoritits. Melalui buku ini diharapkan para pembaca dan penggiat pendidikan dapat mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan dengan bertolak dari asas Islam sebagai pondasi yang kokoh, mampu bersikap fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Saya tidak dapat menyembunyikan rasa kegembiraan dan rasa haru saya atas terbitnya karya ini. Oleh karena itu ucapan terima kasih setulus-tulusnya saya haturkan kepada Allah SWT. Saya tidak bisa menghitung akan nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Termasuk kehadiran akan karya ini. *Alhamdulillah*. Selain, karena tidak terlepas dari cara Allah "bekerja" dalam kehidupan saya, kehadiran karya ini juga tidak luput dari kebaikan orang-orang yang ada disekeliling saya. Saya perlu menyebut Pak Triyo Supriyatno, P.h.D Selaku Kaprodi S3 PAI Berbasis Studi Interdisipliner yang telah banyak andil dalam proses penyempurnaan karya ini, dan beliau juga yang selalu memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan studi S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Para kolega saya terutama yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas juga perlu disebut pada bagian ini. Karya ini hadir karena adanya "gesekan" secara akademik dengan para kolega di lembaga tersebut. Kepada mereka saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih.

Tentu tidak lengkah rasanya jika saya tidak menyebut nama-nama yang sangat tidak berjarak dengan kehidupan saya. Mereka adalah ibu saya Rusmina, dan saudara saya berkat pengorbanan beliaulah saya dapat menempuh jenjang pendidikan sampai strata S3. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah istri saya, Fitri Susanti, S.Kep, dan kedua anak-anak saya yakni Duta Alcandra dan Daffa Saddiq Ulul Albab. Peran mereka sungguh

sangat tidak ternilai. Hidup bersama mereka telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya dalam menekuni dunia keilmuan. Secara khusus karya ini saya dedikasikan kepada anak saya yang pertama yakni Duta Alcandra yang biasa disapa dengan abang, oleh kami di keluarga. Anak inilah yang senantiasa menunggu di jendela dan membukakan saya pintu saat saya pulang dari kampus maupun dari kegiatan luar. Yang membuat saya semangkin menghayati makna sebuah kehidupan, meskipun terkadang banyak waktu bersama mereka yang terabaikan. Meskipun demikian ini bukanlah masalah kuantitas namun bicara kualitas bersama mereka.

Pada akhirnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan karya ini, sehingga gagasan yang terbentang didalamnya bisa dibaca dan mengundang saran dari khalayak pembaca.

SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Berbeda dari paradigma pendidikan yang lain, landasan pendidikan Islam setidaknya didasari Al-Qur'an, hadis, dan ahli pendidikan Islam. Oleh karenanya, teori-teori serta praktik-praktik pendidikan Islam mestinya dirumuskan, dan tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar pendidikan Islam tersebut. Lembaga pendidikan Islam harus mampu membumikan ajaran Islam dalam proses kegiatan akademik. Dengan demikian institusi-institusi pendidikan Islam menjadi agen penyebaran ajaran Islam dalam dunia pendidikan.

Sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam memiliki sejumlah unsur dan komponen dasar. Setidaknya ada enam unsur pendidikan yakni unsur pemberi, unsur penerima, unsur tujuan, unsur materi/isi dan unsur konteks positif. Sedangkan komponen utama dalam pendidikan diantaranya kurikulum, kesiapan belajar, peserta didik, alat atau media, proses belajar mengajar dan lingkungan pendidikan. Unsur dan komponen pendidikan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama pendidikan Islam mencakup masalah dasar dan tujuan pendidikan, hakikat pendidikan, hakikat peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, alat atau media pendidikan, evaluasi pendidikan, supervisi pendidikan, dan lembaga pendidikan. Untuk itu, dalam merumuskan teori-teori pendidikan, ilmu pendidikan tidak terlepas dari al-Qur'an, Hadis, dan ahli pendidikan Islam.

Karenanya menjadi pondasi utama dalam merumuskan dan mengembangkan teori-teori pendidikan.

Upaya dalam merumuskan konsep pendidikan Islam menggunakan tiga pendekatan diantaranya, *pertama*, pendekatan normatif yakni seorang ahli pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis. Ia dapat menggali dan merumuskan konsep pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode tafsir atau *ta'wil*. *Kedua*, pendekatan filosofis-saintis. Dalam hal ini, seorang pakar filsafat pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikan menurut pandangan para pemikir Muslim dalam berbagai cabang ilmu ke-Islaman seperti teologi, filsafat, tasawuf dan sains Islam. Kemudian ia juga bisa menggunakan pendekatan filosofis-ilmiah, baik metode rasional maupun metode ilmiah., dalam rangka merumuskan teori-teori pendidikan Islam. *Ketiga*, pendektan emperik atau historis. Dalam konteks ini, seorang ahli pendidikan Islam merumuskan sebuah konsep pendidikan menurut teori dan pelaksanaan pendidikan Islam pada masa lampau. Dalam hal ini, metode sejarah menjadi sangat penting. Hasil pemikiran tokoh dan penyelenggaraan pendidikan Islam masa kemasaan Islam, misalnya akan dapat menjadi sebuah inspirasi bagi upaya merumuskan konsep pendidikan Islam pada era kontemporer. Dalam rangka merumuskan teori pendidikan Islam, para ahli menggunakan satu diantara tiga pendekatan ini, namun tidak salah juga menggunakan ketiga pendekatan secara integral sekaligus.

Lewat buku ini, akan dapat dilihat aktualisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dapat dipastikan bahwa ajaran Islam memiliki muatan edukasi dan para ahli pendidikan Islam sudah pendidikan sudah semestinya mengembangkan teori-teori pendidikan, dan merumuskan praktik-praktik pendidikan berdasarkan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis dan pendapat para ulama. Sesunggunya ajaran Islam memiliki khazanah yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Semoga buku ini dapat menggugah para pembaca tentang betapa peradaban Islam menyimpan khazanah dalam bidang pendidikan Islam, dan khazanah tersebut memerlukan penggalian lebih lanjut.

Terakhir, kami mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi atas penerbitan buku berjudul *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*. Buku ini menegaskan bahwa teori-teori

pendidikan Islam disinari dan diilhami tradisi Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ulama. Buku ini sangat menarik dan informatif untuk dijadikan sebagai rujukan buku daras dalam matakuliah profesi keguruan.

Malang, Maret 2021
Rektor,

Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii
Sambutan — vii
Daftar Isi — xi

BAB I PENDAHULUAN — 1

BAB II GURU DALAM ISLAM — 5
Nilai Guru dan Kedudukannya
dalam Pendidikan Islam — 5
Tugas Guru dalam Pendidikan Islam — 18
Kompetensi dan Kode Etik Guru
dalam Pendidikan Islam —29
Kode Etik Guru Indonesia —39

BAB III PROFESIONALISME GURU
DALAM PENDIDIKAN — 45
Pengertian Profesi — 45
Profesi dan Profesionalisme Guru — 50

BAB IV PROFESIONALISME GURU
BERBASIS RELIGIUS — 83
Pandangan Al-Qurân Tentang Profesionalisme Guru — 83
Pandangan Al-Hadits Tentang Profesionalisme Guru — 104
Pandangan Ahli Pendidikan Tentang
Profesionalisme Guru — 110
Penciptaan Suasana Religius di Sekolah/ Madrasah/
Perguruan Tinggi — 118

BAB VI PENUTUP — 121
Daftar Pustaka — 123
Biodata Penulis — 129

BAB I
PENDAHULUAN

PENDIDIKAN merupakan salah satu penolong utama bagi manusia untuk menjalani dan mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan pendahulunya di zaman primitif. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa atau baik dan buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu sendiri (Usa, 1991).

Bagi bangsa Indonesia, sebagian tanggung jawab pendidikan menurut asumsi diatas terletak di pundak lembaga pendidikan Islam, karena ia sekaligus menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia, yang meliputi; spiritual, intelektual, imajinasi, intelegensi dan sebagainya, baik secara individu maupun kelompok. Serta senantiasa memberikan dorongan bagi dinamika aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan al-khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam (*First World Conference of Moslem Educatio*n, n.d.). Dalam hal ini, hakekat pendidikan Islam melahirkan manusia-manusia beriman dan

berpengetahuan yang satu sama lainnya saling menunjang (Ashraf, 1994) Dalam konteks ini, jelaslah bahwa pendidikan Islam menanggung beban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan lain pada umumnya. Pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Beriman dalam pemahaman ini tidak berarti statis karena dianggap terikat, tetapi justeru harus kreatif, dinamis dan selalu bergerak karena keimanan dapat disesuaikan dengan kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia (Usa, 1991).

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah dalam berbagai aspek. Selama ini upaya perbaikan pendidikan Islam secara mendasar masih selalu terhambat oleh berbagai persoalan mulai dari persoalan dana sampai dengan tenaga ahli yang professional (Usa, 1991).

Pada dasa warsa terakhir ini sering media massa dan elektronik memuat berita tentang guru. Ironisnya berita tersebut seakan mendeskreditkan posisi guru. Kegagalan siswa dalam menempuh ujian nasional dalam pandangan orang banyak dianggap karena kegagalan guru dalam mendidik siswa. Menurunnya mutu pendidikan, banyaknya siswa berkeliaran di jalan atau pusat-pusat perbelanjaan pada jam-jam belajar, perkelahian antar pelajar, moralitas siswa yang mengalami penurunan, dan masih banyak lagi persoalan menyangkut pendidikan yang muncul, termasuk menurunnya kualitas sumber daya manusia, semua itu menjadi kesalahan guru. Guru dianggap bekerja tidak maksimal dan tidak dilakukan secara profesional. Terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam melakukan pembangunan di dunia pendidikan, yaitu; sarana gedung, buku yang berkualitas, dan guru atau tenaga kependidikan yang professional (Mulyasa, 2007).

Persoalan tenaga ahli atau profesionalisme guru dalam pendidikan Islam bukanlah persoalan kecil, tetapi merupakan permasalahan besar yang memerlukan pemecahan. Karena mana mungkin pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya, jika pelaksana pendidikannya bukanlah seorang yang ahli dalam bidangnya. Apalagi dalam pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya terbatas pada melakukan transfer ilmu, tetapi lebih dari itu yaitu: mendidik, yang lebih bersifat menanamkan nilai-nilai

pada anak didik di luar ilmu pengetahuan yang bersifat bebas itu (Imam Syafei, 1992). Hal ini sangat berpengaruh terhadap peranan guru dalam proses pendidikan, apakah sebagai motor atau hanya sebagai fasilitator.

Peran guru dalam memberikan ilmu apapun yang diajarkannya (dalam pendidikan Islam) kepada anak didik haruslah dilandasi dengan nilai atau jiwa Islami. Artinya nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak didik itu harus dibentuk oleh guru. Sebagaimana Noeng Muhadjir mengatakan bahwa aktifitas pendidikan, bukan sekedar mengalihkan informasi atau pengetahuan, melainkan memberikan pengetahuan sekaligus implikasi nilai (baik buruk), dan juga dengan menggunakan cara/jalan yang normatif baik (Muhadjir, 2000). Maksudnya ada upaya terprogram dari para pendidik yang menjiwai, guna membantu subyek didik agar dapat berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik.

Islam sendiri memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara profesional. Artinya mereka yang berhak untuk melakukannya adalah orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Permasalahan pendidikan misalnya, bagaimana agar anak didik sadar dan mampu mensikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah, dan juga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal adalah menjadi penting peran dan keberadaan guru yang ahli dibidangnya. Profesionalisme guru dalam melakukan proses mendidik anak pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen dibahas dan diwujudkan dalam realitas dunia pendidikan kita. Tentunya, hal ini menjadi sebagai sebuah solusi agar pendidikan Islam lebih bermutu, sehingga dapat mencapai tujuannya. Kiranya tidak mengada-ada ketika kami mencoba untuk konsern melakukan kajian kepada profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam masalah ini kami bermaksud untuk mengungkap tentang profesi guru dalam pandangan pendidikan Islam, dengan mengajukan teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, dapat dipandang dari dua dimensi: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek (Imam Barnadib, 1996). Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan

pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan.

BAB II
GURU DALAM ISLAM

Nilai Guru dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan di sekolah memiliki posisi yang sangat strategis didalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah meranca-ng, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, dan guru pula yang ikut menentukan dalam memilah atau memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Guru menjadi sentral keberhasilan dalam Melakukan proses mendidik anak terutama di sekolah.

1. Pengertian Guru

Dalam berbagai sumber baik kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) mengajar (Depdikbud, 2005a). Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (teacher), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is teaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaanya mengajar orang lain. Sedang untuk jabatan guru adalah *teachership* (Shadily, 1996).

Mengingat begitu besarnya peranan pendidikan bagi manusia, maka perlu dijelaskan makna pendidikan dalam perspektif Islam. Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Namun dari ketiga terminologi itu, yang populer digunakan adalah term *al-tarbiyah* (Djamarah, 2004).

Namun dalam al-Qurân tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, tapi kata yang terkait dengannya terulang sebanyak 952 kali. Dari sejumlah itu, maka istilah *al-tarbiyah* setidaknya bisa dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Bentuk kata kerja (*rabba*), terulang sebanyak 2 kali dalam al-Qurân, yaitu pada surat al-Isrâ' ayat 24 dan al-Syu'arâ' ayat 18.
b. Bentuk *isim fail* (*rabbani*), terulang 3 kali dan semuanya berbentuk *jamak* (*rabbaniyyin/rabbaniyun*) yang mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadris*). Kata *rabbâni* tersebut ada dalam al-Qurân surah Ali-Imran ayat 79.
c. Bentuk *mashdar* (*rabb*), terulang sebanyak 947 kali dalam al-Qurân, 1 kali berbentuk tunggal, 4 kali berbentuk *jamak* (*arbab*), dan lainnya diidiomkan dengan *isim* (kata benda) berjumlah 141 kali yang secara umum berhubungan dengan alam, nabi, manusia, sifat-sifat Allah dan Ka'bah.

Dari sekian banyak kata-kata yang terkait dengan kata *al-tarbiyah* di atas, ternyata hanya 3 yang membentuk kata *tarbiyah*, yaitu:

a. *Rabba-yarbu-tarbiyah* yang mengandung arti *tambah* (*zad*) dan *berkembang* (nama). Pengertian ini didasarkan pada al-Qurân surah. Ar-Rûm ayat 39 yang berbunyi:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka riba tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan itu untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itu adalah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Maksud ayat di atas, *tarbiyah* merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi apa

yang ada dalam diri anak didik.

b. *Rabba-yurbi-tarbiyah*, yang memiliki arti *tumbuh* (*nasya'a*) dan *menjadi besar/dewasa* (*tara'ra'a*). Artinya, *tarbiyah* merupakan suatu ikhtiar untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
c. *Rabba-yarubbu-tarbiyah*, artinya *memperbaiki* (*ashlaha*), *menguasai semua urusan*, *memelihara*, *merawat*, *memperindah*, *memberi makan*, *mengasuh*, *tuan*, *memiliki*, *mengatur* dan *menjaga kelestarian* maupun *eksistensinya*. Maksudnya, *tarbiyah* adalah ikhtiar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dia bisa *survive* lebih baik dalam kehidupannya (Mudzakkir, 2006).

Berbeda dengan pandangan Najib Khalid al-'Amir yang dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu *rabbaba-rabba-yurabbi* (ربب – ربى – يربي) yang berarti memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. *Rabba* (ربى) berasal dari kata *ghatha-yughati* dan *halla-yuhalli* (غطى – يغطي dan حلى – يحلي) berarti menutupi. Dari *fi'il rabba-yurabbi* (ربي – يربي), maka *ar-rabbu-tarbiyatan* (الرب dan تربية) ditujukan kepada Allah, maksudnya Tuhan segala sesuatu, raja serta pemiliknya. *Ar-rabb* adalah *Tuhan yang diaati*, *Tuhan yang memperbaiki*. Selain itu, ditegaskan pula bahwa *ar-rabbu* merupakan *mashdar* bermakna *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sampai pada titik kesempurnaan secara sedikit demi sedikit (A. R. Abdullah, 2001).

Sedangkan menurut al-Qurtubi, kata *ar-rabb* berarti *pemilik*, *tuan*, *maha memperbaiki*, *yang maha pengatur*, *yang maha mengubah*, dan *maha menunaikan* (Al-Qurtubi, n.d.). Louis al-Ma'luf mengartikan *ar-rabb* sebagai *tuan*, *pemilik*, *memperbaiki*, *perawatan*, *tambah* dan *mengumpulkan* (Ma'luf, 1960). Adapun Fahrur Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan *fonem* yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*, dengan makna *at-tanwiyah* (*pertumbuhan* dan *perkembangan*) (Fathur Razi, n.d.). Sementara pendapat al-Jauhari yang dikutip oleh Zuhairini mengatakan bahwa arti *at-tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba* adalah *memberi makan*, *memelihara* dan *mengasuh* (Zuhairini, 1950).

Berdasarkan uraian di atas, bisa dipahami bahwa *tarbiyah* memiliki kandungan makna yang luas dan beragam penggunaannya. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* ternyata semakna dengan *ziyadah* (penambahan), *nas'ah* (pertumbuhan), *taghdiyyah* (pemberian gizi), *ri'ayah* (pemeliharaan) dan *muhafazhah*

(penjagaan). Semua kata semakna tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* berporos pada konsep pemeliharaan, karena di dalam aktivitas pemeliharaan tersebut ada usaha menambah pengetahuan, menumbuhkan semangat, memberi-kan yang terbaik, dan selalu menjaga seluruh aktivitas tersebut agar objek yang dipelihara lebih baik dari sebelumnya. Apabila konsep pemeliharaan yang berasal dari kata *rabba-yarubbu* tersebut diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*), maka ia akan memiliki arti *memproduksi*, *mengasuh*, *menanggung*, *memberi makan*, *menumbuhkan*, *memelihara*, *membesarkan*, *mengembangkan* dan *menjinakkan*. Adapun dasar dasar pemahaman tersebut bersumber dari tiga ayat dalam al-Qurân di bawah ini:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. al-Isrâ' [17]: 24).

Ayat di atas menunjukkan arti pengasuhan dan pendidikan orangtua kepada anaknya, atau guru kepada peserta didiknya meliputi *domain* jasmani sekaligus *domain* rohani. Dari sentuhan *tarbiyah* pada kedua *domain* tersebut, setidaknya ada tiga bentuk ketaatan pada anak, yaitu:

a. *Ihsan*, yaitu bentuk ketaatan pada orangtua tidak terikat dengan sifat yang ada pada kedua orangnya, apakah ia kafir atau muslim, karena bentuk dari pengabdiannya merupakan janji yang harus dilaksanakan.
b. Larangan untuk bertutur kata kasar sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata *uffin* yang berarti perbuatan kotor, jijik yang harus dijauhi dan tidak boleh membentak, sebagaimana termaktub dalam kata *wala tanharhuma* (QS. al-Isra' [17]: 23, n.d.). Secara etimologi, *nahara* berarti *menggali*, *menggaruk kulit yang bisa mengalirkan darah*. Pelarangan tersebut sebenarnya bertumpu kepada bentuk perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan, baik secara fisik maupun psikis.
c. Anjuran untuk bertutur kata yang baik, sebagaimana diungkapkan dengan kata *qaulan kariman*, yang berarti Allah SWT memerintah-kan untuk bertutur kata yang baik, sopan, dan penuh penghormatan (Zuhairini, 1950).

Selanjutnya, ayat kedua yang menjadi sumber pemahaman di atas, terdapat dalam QS. asy-Syu'arâ' ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Firaun menjawab: Bukankah kami telah mengasuh mu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh Firaun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil selama kurang lebih 18 tahun hanyalah sebatas pengasuhan di *domain* jasmani saja, tapi belum menyentuh *domain* rohani. Sementara dalam QS. Al-Baqarah ayat 276, berbunyi:

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak pernah menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.

Ayat di atas berhubungan dengan "menumbuh kembangkan" dalam lingkup *tarbiyah*, seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus *riba* (Mudzakkir, 2006).

Berdasarkan penjelasan dari ketiga ayat di atas, sudah tampak bahwa Allah SWT menghendaki adanya perubahan ke arah kebaikan dalam proses *tarbiyah* tersebut. Namun, dari pembahasan ayat di atas, yang belum terlihat jelas porsinya adalah konsep pemeliharaan Allah kepada manusia. Untuk itu, penulis merujuk kepada beberapa pendapat yang mengarahkan bahwa konsep pemeliharaan tersebut ada di dalam kalimat رب العالمين yang terulang 37 kali dalam al-Qurân.

Istilah *rabb al-'alamîn* menurut Wahbah Zuhayli bermakna pihak-pihak yang memelihara dan merawat seluruh alam semesta. Menurut al-Sya'rawi, istilah tersebut menunjuk kepada arti pemeliharaan dengan belas kasihan (rahmat) dan menjauhi sikap-sikap kekerasan (*qaswah*) (Hotman, 2019). Sedangkan Syaikh 'Abdur-Rahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa *ar-rabbu* bermakna *murabbi* (pembina, pemelihara, pendidik) seluruh alam semesta, dengan cara menciptakan mereka, menyediakan berbagai peralatan bagi mereka dan memberikan berbagai kenikmatan besar buat mereka yang apabila nikmat ini hilang, maka tidak mungkin mereka dapat bertahan hidup.

Karenanya, nikmat apa saja yang mereka peroleh, tidak lain hanya berasal dari Allah SWT. Sementara *tarbiyah* (pemeliharaan dan pendidikan) Allah terhadap makhluk-Nya ada dua macam, yaitu *tarbiyah* umum dan *tarbiyah* khusus. *Tarbiyah* umum adalah pembinaan dan pemeliharaan yang dilakukan Allah terhadap segenap makhluk-Nya dengan cara menciptakan, memberi rezeki, dan membimbing mereka menuju apa yang maslahat bagi mereka hingga mampu bertahan hidup di dunia. Sedangkan *tarbiyah* khusus adalah *tarbiyah* yang diberikan secara khusus kepada *aulia*-Nya. Allah membina, mentarbiyah dan memelihara mereka dengan keimanan. Memberikan taufik kepada mereka untuk beriman, sehingga keimanan mereka terus meningkat menuju kesempurnaan (As-Sa'di, 2008).

Sementara al-Maraghi menjelaskan bahwa *rabba* yang membentuk kata *tarbiyah*, ada dua konsep pemeliharaan di dalamnya, yaitu:

a. Orientasi *immanent* (*tarbiyah khalqiyyah*) yaitu meliputi perkembangan fisik manusia hingga berfungsi optimal, perkembangan psikologis dan intelektual manusia.
b. Orientasi *transenden* (*tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah*). *Tarbiyah* ini berwujud petunjuk agama yang diwahyukan-Nya kepada para Rasul dengan tujuan menyempurnakan potensi akal dan kesucian jiwa manusia. Sedangkan makna *tarbiyah* Allah terhadap alam ialah pemeliharaan dan pengaturan-Nya yang berkesinambungan dari mulai diciptakan hingga akhir hayatnya melalui *ilham* yang menuju kepada kebaikan alam semesta (M. Al-Maraghi, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, bisa dikatakan bahwa pemeliharaan Allah SWT kepada manusia tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, tapi juga menyentuh aspek psikis dengan segala potensi yang telah disediakan-Nya. Dari pemeliharaan totalitas seperti itu, sangat memungkinkan manusia bisa menuju kesempurnaannya dengan berakhlak seperti Tuhan-nya, *takhallaqu bi akhlaqillah*. Untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, Allah SWT melakukan pemeliharaan yang menyeluruh melalui *tarbiyah*. Setiap perbuatan, sikap, pemikiran dan lain sebagainya yang dilakukan manusia, apakah itu baik atau buruk dalam pandangan Allah dan manusia, semuanya bermuatan *tarbiyah* dengan tujuan untuk tetap memelihara agar manusia dapat menjadi *insan kamil*. Misalnya, Allah SWT

melarang manusia untuk meminum *khamar*, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, semuanya itu termasuk perbuatan syaitan (Al-Maidah, n.d.).

Nilai *tarbiyah* yang terkandung dari pelarangan tersebut adalah untuk memelihara agar fisik dan psikis manusia tidak rusak. Begitu pula hal-hal baik yang dianjurkan-Nya, seperti memakan makanan yang baik-baik dari rezeki yang telah Allah berikan, perintah tersebut juga bertujuan untuk memelihara agar fisik manusia bisa sehat. Jadi, dapat diasumsikan bahwa seluruh al-Qurân berisi *grand theory* pendidikan yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan fisik dan psikis manusia supaya mampu menjalankan amanahnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi (QS. An-Nahl [16]: 114., n.d.).

Berangkat dari asumsi di atas, maka *grand theory tarbiyah* dalam al-Qurân bisa dibagi menjadi dua macam yaitu: *tarbiyah* umum dan *tarbiyah* khusus. *Tarbiyah* umum merupakan pembinaan dan pemeliharaan Allah SWT pada seluruh makhluk-Nya dengan cara: menciptakan, memberi rezeki dan membimbing semua makhluk-Nya untuk melakukan hal-hal yang baik agar mereka bisa bertahan hidup di dunia ini. Sedangkan *tarbiyah* khusus merupakan pemeliharaan dan pendidikan keimanan yang secara khusus ditujukan untuk Nabi dan Rasul serta para *aulia*-Nya. Menurut pendapat lainnya, pemeliharaan Allah SWT yang digali dari akar kata *rabba*, bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis bila didasarkan pada sasarannya, yaitu:

a. Kepada manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan sebagai proses yang memberikan nafsu dengan berbagai kenikmatan, memelihara hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum syariah, dan pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan serta penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.
b. Kepada alam semesta, yang tidak memiliki potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan dengan pemeliharaan dan pemenuhan segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab yang menjadikan eksistensinya (Al-Barusawi, n.d.).

Berdasarkan pendapat di atas, berarti kata *rabba* mengandung makna yang sangat besar karena telah berlangsungnya seluruh kehidupan makhluk, perkembangan dan serba keteraturannya tidak terlepas dari sifat *rububiyah* Allah, yaitu sifat yang berasal

dari nama *Rabb*. Jika dari asal kata *rabba* tersebut ditinjau secara gramatikal pada kelompok *fi'il* dan *isim* dalam al-Qurân, maka ditemukan kata-kata tersebut dalam QS. al-Isrâ' [17]: 24, asy-Syu'arâ' [26]: 16, al-Fâtihah [1]: 2, dan Ali 'Imran [3]: 79. Selanjutnya, jika ayat-ayat tersebut digali dan dikaji serta dikaitkan dengan konsep *tarbiyah*, khususnya pada unsur subjek (*murabbi*) dan objeknya (*mutarabbi*) saja, maka akan diketahui luas jangkauan dari masing-masing unsur tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Ruang Lingkup Pemaknaan *Murabbi* dan *Mutarabbi* dalam al-Qurân

Tarbiyah	
Murabbi	Mutarabbi
Allah	Malaikat
	Manusia
	Jin
	Tumbuhan
	Binatang, dan sebagainya
Manusia	Bayi/anak kecil/anak tiri
	Manusia (semua tingkat usia)
	Binatang
	Kekayaan

Sumber: Dedeng Rosyidin, Zaenal Mudzakir, dan Masor (Dedeng Rosyidin, Zaenal Mudzakir, 2019).

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa apabila *tarbiyah* dikaitkan dengan konsep pendidikan Allah, maka ruang lingkupnya ternyata benar-benar luas. Objek pendidikan Allah dalam konteks pemeliharaan meliputi seluruh alam semesta ini, termasuk manusia di dalamnya. Sedangkan objek bagi manusia bisa digunakan bagi manusia di semua tingkatan umur, binatang dan kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* itu penekanannya pada pengembangan dan pemeliharaan manusia beserta seluruh isi alam semesta.

Berdasarkan uraian mengenai term *al-tarbiyah* dalam konteks Islam di atas, bisa dirumuskan bahwa yang dimaksud *al-tarbiyah* atau pendidikan adalah ikhtiar yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani anak didik agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya.

Kemudian jika ditelusuri didalam bahasa Arab, kata guru berasal dari kata *al-Mu'allim, al-Mudarris* yang berarti guru. atau pengajar bagi laki-laki, sedangkan untuk untuk guru perempuan dibedakan, *al-Mu'alimah, al-Mudarrisah* (Munawwir, 1984). Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, guru laki-laki (ustadz), guru perempuan (ustadzah) (Muhaimin, 2006). Dalam konteks pendidikan Islam "Guru" sering disebut dengan kata "*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib, dan mursyid*" yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru juga disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh* "(Muhaimin, 2006).

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul mujib memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut, yaitu:

a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memeliha-ra hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidup-an, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melaku-kan transfer ilmu pengetahuan, internalisasai, serta implementasi-nya (amaliah nyata).
c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.

e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
f. *Ustadz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap *countinious* improvement (kemajuan yang berkesinambung-an) dalam melakukan pross mendidik anak (Muhaimin, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psiko-motorik (Muhaimin, 2004a).

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Kata *guru* dalam paradigma jawa berarti orang yang harus *digugu dan ditiru*. Dikatakan *digugu* (dipercaya), karena guru mempunyai perangkat ilmu yang memadahi, mempunyai wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti), karena guru mempunyai kepribadian yang utuh sehingga perilakunya patut menjadi panutan dan teladan bagi anak didik. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seorang guru tidak hanya melakukan proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ia harus mampu pula untuk menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Guru mampu memberi contoh atau teladan atas ilmu yang disampaikan kepada anak didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan guru dengan apa yang dilakukannya (Mudzakkir, 2006).

Paradigma semacam ini merupakan penghargaan yang menempatkan guru sebagai orang yang terhormat di dalam masyarakat, sehingga di dalam masyarakat Sunda sering

terdengar sebutan Uwa Guru, Aki Guru, Kang Guru, Jang Guru, Nyai Guru. Walaupun memang sebutan guru untuk kasus tertentu lebih bersifat umum jika dilihat dari pengertian istilah (Afifuddin, 2007).

Pengertian guru kemudian berkembang dalam masyarakat yang kemudian mengalami perluasan makna, sehingga penggunaannya tidak lagi hanya untuk orang yang berprofesi menyampaikan materi pelajaran di sekolah tetapi lebih meluas lagi. Dalam kehidupan sehari hari lalu mengenal adanya istilah guru mengaji, guru silat, guru tari, guru menyanyi, dan sebagainya. Guru yang dimaksud di sini yaitu guru dalam arti profesi , yakni seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam proses pendidikan (belajar-mengajar).

Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat dari Ivan Illich, menyatakan bahwa sekolah merupakan satu inisiasi ritual bagi anak didik untuk dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan (Azra, 1999). Artinya sekolah masih tetap dianggap sebagai salah satu lembaga yang menjadi tumpuan harapan bagi setiap orang tua untuk memberikan bekal kepada anaknya guna menghadapi kehidupan di masa depan. Tentunya keberadaan sekolah tidak bisa terlepas dari fungsi dan peran guru. Guru merupakan figur sentral yang tidak dapat diabaikan begitu saja peran dan keberadaannya dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah.

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer ternyata telah mengalami perbedaan makna bila dibandingkan dengan konsep guru yang dipahami pada masa lampau. Dalam konsep klasik, guru mempunyai arti orang yang berilmu, arif, bijaksana, punya wawasan yang luas, menunjung tinggi moralitas, sehingga benar-benar dapat menjadi panutan bagi muridnya. Faktor moral menempati urutan tertinggi dan harus dimiliki oleh seorang guru (Azra, 1999). Profesi guru merupakan aktivitas yang sangat mulia, dihormati dalam masyarakat dan memperoleh kedudukan yang tinggi di lingkungan istana. Seorang guru tidak hanya harus mempunyai kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, melainkan juga ia harus memiliki perilaku yang dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Akibatnya dalam konsep klasik tidak semua orang yang banyak ilmunya dan mempuyai gelar akademis yang banyak dapat begitu saja menjadi seorang guru. Orang akan memperhatikan bagaimana moralitas yang dimilikinya.

Sementara itu, seiring perjalanan waktu, konsep guru sering kali mengalami pergeseran pemahaman. Saat sekarang ini seringkali guru dilihat tidak lebih hanya sebagai fungsionaris pendidikan yang mempunyai tugas dan kewajiban mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis yang dimilikinya. Sedangkan faktor lain seperti aspek moral sering diabaikan. Sehingga, guru lebih mengutama kan mendalami kecakapan dan keahlian untuk menyampaikan atau mengajarkan ilmunya, akibatnya kemudian keteladanan seorang guru sering diabaikan, kaidah-kaidah moral sering ditinggalkan.

Al-Ghazali, yang mempunyai pandangan berbeda dengan para kebanyakan ahli filsafat pendidikan, beliau juga mengemukakan pendapatnya. Beliau memandang bahwa pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang paling mulia dan jabatan yang paling terhormat. Beliau menekankan bahwa guru didalam mengajar dan memberikan pelajaran atau menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan penuh bijaksana. Dimana pada hakekatnya tujuan pendidikan yang paling penting adalah pembinaan keagamaan dan akhlakul karimah (Jumbulati, 2002). Bahkan membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi anak didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim dijadikan sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Sehingga mereka selalu berusaha menanamkannya kedalam jiwa para penutup ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi (Abrasy, 2003b). Guru dalam proses belajar mengajar tidak boleh dilakukan dengan semaunya sendiri, dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah yang telah digariskan untuk seorang guru. Ia harus bisa menahan diri, memposisikan dirinya di tengah-tengah anak didiknya. Pekerjaan guru yang memang berat seperti ini, sehingga Al-Ghazali menempat-kan kedudukan guru dalam barisan para nabi. Apa yang mendasari Al-Ghazali berpandangan demikian, karena misi dari seorang guru itu sendiri yaitu menyampaikan dan menjelaskan kebenaran serta berusaha mengarahkan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Hakekat guru menurut pandanga Al-Gazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub kepada Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkatan Nabi. Beliau

sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa anak didik. Dengan demikian ia memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi orang yang berguna. Selain itu guru juga merupakan *spiritual father* bagi anak didik yang memberikan siraman jiwa dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi SAW. bahwa *"Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada".* Bahkan Islam juga menempatkan pendidik hampir setingkat dengan derajat seorang nabi. Dengan sabdanya *"Para ulama adalah pewaris para nabi (H.R,* Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Al-Ghazali menganggap tugas mengajar sebagai tugas yang paling utama dan mulia. Pendapat ini didasarkan pada ayat-ayat Al- al-Qurân dan Hadits Nabi. Dalam berbagai kesempatan ia sering menekankan betapa tingginya kedudukan seorang guru yang disejajarkan kedudukannya dalam barisan para Nabi, ia mengatakan : "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempumakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkan agar dekat kepada *Allah azza wajalla.* Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. la bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi ijin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan yang abadi" (Ghazali, n.d.).

Pada kesempatan lain beliau juga mengatakan dan menjelaskan kedudukan yang tinggi bagi orang yang berilmu yaitu bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit

(Ghazali, n.d.). Dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang harum dan wangi (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1964).

Kedudukan orang alim dalam Islam memperoleh penghargaan yang sangat tinggi bila orang itu mau mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Al-Gazali dalam kitab *Ihya* mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memillih pekerjaan besar dan penting.

Kedudukan guru dalam Islam yang tinggi ini merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah anak didik dan yang mengajar adalah guru. Sehingga tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Proses belajar mengajar seperti itu adalah merupakan proses pendidikan. Untuk bisa secara optimal mencapai tujuan Pendidikan Islam, keberadaan guru sangat dibutuhkan. Guru dalam proses pendidikan merupakan faktor terpenting di bandingkan faktor pendidikan lain. Faktor lain yang penulis maksudkan adalah seperti alat bantu dalam proses pendidikan. Karena itu guru merupa-kan faktor pendidikan yang aktif. Gurulah yang menggerakkan faktor lain dalam pendidikan sehingga dapat mendukung proses pencapaian tujuan Pendidikan Islam. Guru pulalah yang menggerakkan minat dan mengembangkan bakat anak didiknya, mengarahkannya agar dekat dengan Allah SWT.

Kedudukan guru dalam Pendidikan Islam, merupakan tempat yang tidak ternilai harganya. Dengan kata lain kedudukan guru di sana adalah sebagai "wakil" Tuhan, karena ia sebagai perantara untuk memberikan ilmu bagi mereka yang membutuhkannya.

Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Yang menjadi masalah utama dalam sebuah pekerjaan yang menjadi suatu profesi adalah implikasi dan konsekuensi dari pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan (Nana Sudjana, 2005). Karena disinilah yang menjadi perbedaan pokok antara satu profesi dengan profesi yang lainnya. Sebagai contoh dokter dan guru, dari segi ciri-ciri

profesi keduanya dapat disebut sebagai sebuah profesi, namun belum dapat dibedakan apabila tidak melihat pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas utama dokter adalah mengobati orang sakit. Dalam melaksanakan tugasnya seorang dokter mendiagnose penyakit dengan cara mencari sebab penyakit kemudian menentukan pengobatan, dan bertanggung jawab atas akibat dari pengobatan yang dilakukan bila terjadi kesalahan. Perkembangan dan kemajuan teknologi menuntut kepekaan dokter untuk melakukan penemuan baru, lalu muncullah spesialisasi dokter sebagai wujud pengembangan profesi.

Bagaimana halnya dengan profesi guru? Apa saja yang menjadi tugas pokok seorang guru dan bagaimana pengembangannya? Menjawab persoalan ini para ahli pendidikan berbeda pendapat pada rincian tugas guru. Namun dalam hal tugas guru adalah mendidik anak, para ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan barat mereka semua sepakat. Hanya saja mendidik itu mempunyai pengertian yang amat luas (Tafsir, 2006). Di sekolah tugas guru sebagian besar mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidikan dalam rumah tangga kemudian biasanya diberikan dengan cara membiasakan, memberi contoh yang baik, memberi pujian, dorongan sehingga berpengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum mengajar merupakan bagian dari mendidik. Dalam literatur barat banyak diulas akan tugas-tugas guru selain mengajar, namun sebenarnya semua itu berkaitan dengan mengajar misalnya membuat rencana pembelajaran, melakukan evaluasi dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran (Tafsir, 2006).

Secara umum guru bertugas mendidik anak dengan baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena pada dasarnya guru adalah *director of learning*, yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajaran dapat tercapai secara baik. Selanjutnya Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa guru sebagai *designer of learning* hendaknya mampu merancang proses pembelajaran dengan baik, untuk itu guru memerlukan pengetahuan yang memadahi mengenai prinsip-prinsip belajar. Rancangan dimaksud menyangkut hal-hal sebagai berikut:

a. Memilih dan menentukan bahan pengajaran.
b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pengajaran.

c. Memilih metode yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang ada.
d. Menyelenggarakan evaluasi belajar.
e. Guru sebagai pengelola belajar (Syah, 1988).

Peters, mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok seorang guru, yakni: sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas (Burnett, 1963). Sementara itu Amstrong membagi tugas da tangung jawab guru menjadi lima, yaitu: dalam pengajaran, dalam bimbingan, dalam pengembangan kurikulum, dalam pengembangan profesi dan dalam membina hubungan dengan masyarakat (Hansen, 1981). M.D. Dahlan mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis dengan menyitir pendapat Gordon, yaitu: *Pertama*, guru sebagai pekerja kelompok yang menciptakan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas. Perkembangan ataupun kemunduran pembentukan kelompok akan sangat dipengaruhi oleh tingkah laku guru yang merupakan tenaga vital di sini. *Kedua*, guru sebagai penyuluh yang bertugas membantu anak didik agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Dengan demikian guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi anak didik melalui proses hubungan interper-sonal. *Ketiga*, guru sebagai *action reseacher*, yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran. Mengapa guru dipandang sebagai action reseacher, karena bertindak sebagai pelaku penelitian di tengah-tengah situasi nyata dalam memenuhi kebutuhan praktis untuk memperbaiki situasi (M.D. Dahlan (Gordon Ira), 1956).

Gordon menyebut ketiga jenis tugas guru tersebut merupakan variasi dari pola pemikiran klasik. Pola yang bergerak antara dua kutub yaitu kutub yang berasumsi bahwa subyek didik merupakan determinan tunggal suatu proses pendidikan, dan kutub yang berasumsi bahwa subyek didik merupakan determinan tunggal suatu proses perkembangan (Kebudayaan, n.d.-a). Pola pemikiran klasik seperti ini sekarang lebih dikenal dengan istilah orientasi terpusat-pengajar (*teacher centered orientation*) dan orientasi terpusat-pelajar (leaner centered orientation). Istilah yang disebut pertama di Indonesia akan lebih dikenal dengan sebutan pola tradisional.

Pada pola ini anak didik tidak mempunyai kesempatan didalam mengembangkan pemikirannya. Mereka dianggap sebagai obyek pendidikan yang diistilahkan dengan sesuatu yang kosong, untuk kemudian diisi sampai penuh. Guru sebagai pusat segalanya, dan anak didik sosok yang menerima apa yang dikatakan guru. Pada Pola yang kedua, pendidikan akan lebih berpusat kepada anak didik, oleh karenanya dianggap lebih modern. Mereka akan diberi "kebebasan" untuk mencermati dan memikirkan obyek kajiannya. Sebagaimana Imam Barnadib mengatakan bahwa, Anak sebagai sasaran pendidikan adalah subyek pendidikan pula. la adalah makhluk yang mempunyai pribadi bebas yang dalam berbagai hal mampu menentukan pilihannya sendiri. Oleh karena itu, suatu teori pendidikan dalam merumuskan prediksi atau ramalannya berbeda dengan rumusan dalam teori ilmu pengetahuan alam. Kalau rumusan pada ilmu pengetahuan alam dapat secara eksak atau dikatakan pasti. Dalam teori pendidikan rumusan itu memperhitungkan adanya kebebasan pada makhluk, yaitu manusia itu sendiri. Setidak-tidaknya juga sebagai makhluk yang berusaha menemukan kebebasan dirinya (Imam Bamadib, 1996).

Tugas seorang guru bukan hanya mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada seseorang, tetapi guru juga bertanggung jawab sebagai pengelola *(manager of learning),* pengarah *(director of learning),* fasilitator, dan perencana *(the planner of future society).* Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan menurut Rustiyah dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:

a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri proses pembelajaran dengan pelaksanaan penilaian setelah program selesai dilaksanakan.

   Tugas guru yang harus dilakukan adalah menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT dan rasul-Nya walaupun hanya satu ayat, dan juga hendaknya menyampaikan materi dan bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang benar dan bermanfaat, tidak mengada-ada, mempergunakan sumber yang jelas. Sebagaimana sabda rasulullah saw :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ[88]

Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, telah memberitakan kepada kami Al Auzai, telah bercerita kepada kami Hasan bin Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdullah bin Amr, bahwasanya nabi telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil, hal itu tidak mengapa dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia bersiap menempati posisinya di neraka. (HR. Bukhari) (Bukhari, n.d.).

b. Sebagai pendidik *(educator)* yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan, beriman dan bertaqwa kepada. Allah. Dan juga seorang pendidik hendaknya bersifat santun dan luas ilmunya. Dalam salah sebuah hadits:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ اَلرَّبَّانِيُّ اَلَّذِىْ يُرَبِّىْ النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ (رواه البخارى).

Jadilah kamu pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan ahli ilmu. Disebut pendidik bila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmunya sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit.(H.R. Buchori dari Ibn Abbas).

Al-Bukhari mencantumkannya pada. judul Bab Al-'ilmu Qabla Qauli Wal 'Amali. Nash di atas setelah diselidiki, bukan ucapan Rasulullah. SAW, tetapi tafsiran Ibnu Abbas RA terhadap surat Ali imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah

kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Rasulullah sangat menekankan pentingnya mengajar ini sehingga beliau menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang-orang yang mau mendidik orang lain dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, sabdanya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ ابْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا صَالِحُ ابْنُ حَيِّ اَبُوحَسَنٍ قَالَ سَمِعْتُ السَّعْدِيَةَ يَقُوْلُ حَدَّثَنِى اَبُوْ بُرْدَةَ اَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ الرَّجُلُ تَكُوْنُ لَهُمْ اْلأَمَةُ فَيُعَلِّمُوْهَا فَيُحْسِنُ تَعْلِيْمَهَا وَيُؤَدِّبُهَا فَيُحْسِنُ أَدَبَهَا ثُمَّ يُعْتِقُهَا فَتَزَوَّجُهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَمُؤْمِنُ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْ كَانَ مُؤْمِنًا ثُمَّ اَمَنَ بِالنَّبِيِّ ص.م. فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ الَّذِى يُؤَدِّى حَقَّ اللهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ ثُمَّ قَالَ السَّعْدِى وَأَعْطَيْتُكُمَا بِغَيْرِ شَيْءٍ وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ فِى اَهْوَنِ مِنْهَا اِلَى اْلمَدِيْنَةِ. (رواه البخارى).

Nabi bersabda: ada tiga perkara yang kelak mereka akan mendapatkan pahala dua kali yaitu seseorang yang memiliki hamba sahaya kemudian mengajarkan ilmu padanya, memperbaiki pengajarannya lalu mendidiknya serta memperbaiki akhlaknya, lalu memerdekakannya, lalu menikahkannya maka baginya dua pahala. Yang kedua, orang mukmin dari golongan ahli kitab dan beriman kemudian ia beriman kepada nabimaka baginya juga dua pahala. Dan ketiga, seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah serta memberikan nasehat majikannya (dalam hal kebaikan dan kebenaran) Kemudian bangsawan berkata aku berikan kamu berdua tanpa sesuatu lalu dengan serta merta orang tersebut pergi ke Madinah. (HR. Bukhari).

c. Sebagai pemimpin *(managerial)* yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan. Seorang pemimpin harus bertangung jawab terhadap yang dipimpinnya.

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian seorang pendidik, sebab

pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban yang dipikulkan itu kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan dirinya, kemudian bersifat sosial. Nabi Muhammad saw menjelaskan di dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُوْ الْيَمَنِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ عَنِ الزُّهْرِى قَالَ : اَخْبَرَنِى سَالِمُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْاِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِى أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِى بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِىَ مَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِى مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ وَأَحْسِبُ النَّبِيُّ قَالَ وَالرَّجُلُ فِى مَالِ أَبِيْهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخارى).

Nabi bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin didalam keluarganya (terhadap isteri dan anak-anaknya) dan akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang isteri di rumahnya juga pemimpin yang diminta pertanggungjawabannya. Seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya dan akan di minta pertangungjawabannya. Aku menduga nabi berkata: dan anak juga pemimpin terhadap harta orang tuanya dan akan diminta pertanggung jawabannya dan setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban ata apa yang kamu pimpin. (HR. Bukhari).

Tugas guru menuntut kemampuan profesional, selain memerlu-kan cara kerja yang tepat, diperlukan juga penguasaan atas dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif. Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil jika manajemen dan koordinasi telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media belajar dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu. Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip-prinsip keguruan. Prinsip-prinsip tersebut menurut pendapat Zakiyah Darajat dapat berupa:

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhati-kan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
b. Membangkitkan gairah anak didik.
c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
d. Mengatur proses belajar-mengajar yang baik.
e. Memperhatikan adanya perubahan-perubahan kecen-derungan yang mempengaruhi proses mengajar.
f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar (Darajat, 1982).

Dibandingkan profesi pekerjaan yang lain, seorang yang telah memantapkan diri pada profesi guru memiliki kekhususan tugas, dalam hal ini Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa:"Kita mendidik para guru sebagai kelompok man power yang khusus, sebab mereka itu berpijak pada realitas hari esok. Merekalah yang bertugas menyiapkan anak didik untuk menghadapi hari-hari yang penuh dengan perubahan dan persyaratan yang baru. Merekalah yang bertanggung jawab menghubungkan dunia (dunia sekarang dan dunia besok) agar anak didik bisa menemukan manfaat di hari depan tersebut" (Surakhmad, 1989).

Mencermati statemen di atas tugas seorang guru tidaklah ringan. Seorang guru harus mampu memandang jauh ke depan, perubahan apa yang bakal terjadi di hari esok. Dengan demikian guru akan merencanakan apa yang terbaik untuk diberikan kepada anak didiknya. Bagaimana ia sebagai motivator, memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok. Tentunya seorang guru

itu sekaligus sebagai pelaksana dari rencana tersebut dan akan mempertanggungjawabkan-nya.

Disisi lain 'Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut: (a) Guru harus mengetahui karakter murid, (b) Guru harus selalu meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam bidang metode pengajarannya, (c) Guru harus selalu bersemangat dalam mengamalkan ilmunya (Abrasy, 2003b).

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *ber-taqarrub* kepada Allah (Mujib, 1993). Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al- Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: *Pertama,* fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni, menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia (Nahlawi, 1995). Dalam hal ini tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatnya, mendidik supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggung jawab moral guru terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik/guru akan mempertanggungjawabkan tugas yang dilaksanakan dihadapan Allah swt (Nahlawi, 1995).

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru tersebut, Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru ialah orang tua kedua di depan anak didik
   Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Sebuah hadits menyatakan, "*Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.*" (HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dari Abu Hurairah) (Ridha, 2002). Artinya guru mempunyai kepedulian tinggi untuk meyelamatkan anak didiknya siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah

dilakukan orangtua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orangtuanya karena, orangtua penyebab kelahiran anak. Sementara guru menjadi penyebab anak selamat di kehidupan abadi.

Fenomena sekarang, banyak guru yang kurang mendudukkan dirinya di hadapan anak didik sebagaimana layaknya orang tua sendiri. la hanya sekedar memberikan materi. Jika demikian yang terjadi bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa, mengarah-kan, membimbing, dan menunjukkan anak didik kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Hendaklah guru memperhatikan segala persyaratan profesinya, perankanlah dirimu di hadapan anak didik sebagai orang tua.

2. Guru sebagai Penerus Ilmu Nabi

Hendaklah guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya (Ridha, 2002). Statemen ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji, misalnya. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan *proses* panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempuma. Sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut:"Yang disebut orang yang khalis atau orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah" (Ghazali, n.d.). Gaji atau upah yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al-Ghazali itu, adalah apabila al-Qurân dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki, memupuk kekayaan, bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya (Dkk., 1991) Jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji (Yaqub, 2000).

3. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

   Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih. prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah (Ghazali, n.d.).
4. Guru sebagai motivator bagi anak didik

   Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan *(breack down).* Oleh karena itu, seorang guru haruslah pandai dalam mendorong (memotivasi) anak didiknya. Sebagai motivator dapat dilakukan secara sengaja dan spontan. Secara sengaja misalnya mengadakan kompetisi belajar yang sehat diantara mereka. Secara spontan bisa dilakukan dengan cara menarik perhatian anak didik atau menimbulkan suasana yang menyenangkan misalnya menyesuaikan metode dengan materi, atau penggunaan berbagai metode dalam setiap kali tatap muka dengan anak didik (Siregar, 1985).
5. Guru sebagai teladan bagi anak didik

   Pada uraian diatas kita telah mengetahui bahwa kedudukan guru itu disejajarkan kedudukannya sederajat dengan Nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarluaskan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik (21, n.d.). Apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada didalam hatinya. Seorang guru, seharusnya demikian pula dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya (44, n.d.).

Kompetensi dan Kode Etik Guru dalam Pendidikan Islam

Untuk dapat menjadi guru yang profesional bukanlah persoalan yang gampang, tidak hanya sekedar bisa menyampaikan pelajaran di depan kelas, tetapi juga karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan yang harus menjadi kepribadiannya. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaan potensi diri dan kecenderungan yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan. Potensi dasar ini merupakan potensi milik individu sebagai faktor bawaan yang dapat tumbuh dan berkembang, apabila mau melakukan proses pengembangan diri atas anugerah dari Allah swt yang telah diberikan-Nya.

W. Robert Houston mengemukakan definisi tentang kompetensi dengan: *competence ordinarily is define is adequacy for a task or as possesi on of require knowledge, skill and abilities*. Artinya suatu tugas yang memadahi atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampu-an yang dituntut oleh sebuah jabatan seseorang (NK, 1982). Definisi ini mengandung arti bahwa seorang guru perlu memiliki dan menguasai sejumlah pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta dapat memenuhi keinginan dan harapan anak didik.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang dalam bahasaa inggris memnpunyai padanan kata dengan *proficiency* dan *ability*. Keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu kemampuan, tetapi proficiency lehih digunakan untuk orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi. Disamping itu kompetensi juga berarti: *the state of being legally competent or qualified,* yakni keadaan yang berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (Load, 1989) Sedangkan menurut Barlow menyatakan bahwa, kompetensi guru adalah *the ability to responsibily perform has or ather duties appropriately*, artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Load, 1989). Jadi kompetensi guru dapat dipahami sebagai kemampuan dan kewenangan guru didalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang kreatif dan piawai dalam melaksanakan profesinya dapat dikatakan guru yang kompeten dan profesional. Selain itu kompetensi juga dapat dipahami sebagai kualitas atau ciri-ciri khusus yang harus

melekat dan ada pada diri orang yang bekerja secara profesional. Sementara itu Wina Sanjaya mengutip pendapat Johnson menyatakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*. Menurutnya *kompetensi itu merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan* (Sanjaya, 2007).

Dengan demikian suatu kompetensi itu ditunjukkan oleh adanya penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya untuk mencapai tujuan. Muhaimin mengemukakan dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia setidaknya ada tiga kompetensi yang dapat membentuk tenaga kependidikan profesional. Ketiganya merupakan kompetensi yang saling menunjang, yaitu: pertama, kompetensi personal (pribadi), kedua, kompetensi sosial (kemasyarakatan), ketiga, kompetensi profesional (keahlian) (Muhaimin, 2004b).

Guru sering dianggap sebagai sosok yang mempunyai kepribadian yang ideal. Oleh karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk bererilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik (Sanjaya, 2007).

Selanjutnya guru sebagai makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri melainkan berada dalam lingkungan masyarakat harus pula memiliki dan mengembangkan kompetensi sosialnya, antara lain:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-ungsi setiap lembaga yang ada didalam kemasyarakat.

3. Kemampuan utuk menjalin kerja sama baik secara individu maupun kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya (Sanjaya, 2007)

Kompetensi yang ketiga merupakan kompetensi yang sangat penting, karena hal ini berupa kemampuan yang berkaitan langsung dengan kinerja yang ditampilkan kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Oleh karena itu, tingkat profesionalitas seorang uru dapat dilihat dari kemampuanya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini antara lain menyangkut:

1. Kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, misalnya memahami akan tujuan pendidikan baik tujua nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran.
2. Mampu memahami bidang psikologi pendidikan, misalnya memahami tahap perkembangan siswa, paham teori belajar dan sebagainya.
3. Kemampuan menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan.
4. Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran.
5. Mampu merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
6. Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
7. Mampu menyusun program pembelajaran.
8. Mampu dalam melaksaakan unsur-unsur penunjang, misal; memahami administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir imiah untuk meningkatkan dan mengebangkan kinerja dengan baik (Sanjaya, 2007).

Kompetensi keguruan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, secara umum mencakup tiga aspek yakni; aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Cooper mengemukakan ada empat kompetensi guru, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.

2. Mempunyai pengetahuan serta menguasai materi bidang studi yang disampaikan dihadapan anak didik.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai kerampilan teknik mengajar.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, siapapun dapat menjadi pendidik, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dari anak didiknya, disamping itu ia harus pula mempunyai kemampuan didalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dan bersedia menyampaikan pengetahuannya pada orang lain. Namun demikian, untuk menjadi guru yang profesional ternyata masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Seorang pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, diantaranya meliputi:

1. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif dan berwawasan terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan penelitian agar dapat digunakan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi (Mudzakkir, 2006).

Namun secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik muslim agar dapat memperoleh hasil pendidikan yang maksimal adalah (Mudzakkir, 2006).

1. Kompetensi Personal Religius
   Kompetensi ini merupakan kemampuan dasar yang menyang-kut kepribadian agamis seorang pendidik, artinya pada dirinya harus melekat nilai-nilai lebih sebagai sesuatu yang akan ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada anak didik. Sehingga anak didik benar-benar tahu dan dapat melakukannya seperti yang ia lihat pada gurunya. Nilai-nilai dimaksud misalnya; nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagaiya.
2. Kompetensi Sosial Religius
   Kompetensi yang kedua ini menyangkut kemampuan dasar yang berhubungan dengan kepedulian terhadap masalah-

masalah sosial dimana seorang guru tinggal, tentunya yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat diantara manusia), sikap toleransi perlu dimliki oleh seorang pendidik dalam rangka mengimplementasi-kan nlai-nilai pendidikan kepada anak agar ia mampu hidup dalam lingkungannya masing-masing.

3. Kompetensi Profesional Religius
   Kompetensi in menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesonal, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan diharapkan mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Efektivitas guru mengajar terletak pada dimilikinya berbagai kompetensi. Sebagian berupa kompetensi dasar yang dimiliki oleh semua guru, sebagian kompetensi bervariasi antar individu. Kompetensi bersangkut paut dengan situasi tertentu, ujud dan bukti, misal kejelasan guru menerangkan, bagaimana guru mempunyai cara dan gaya mengajar yang baik, mampu mengajukan pertanyaan sebagai evaluasi yang tepat. Wawasan ini tidak hanya menanyakan bagaimana guru harus berbuat, melainkan kapan dan mengapa guru itu berbuat demikian (Kebudayaan, n.d.-b).

Wawasan guru yang berdasarkan kepada kompetensi setidak-tidaknya ditujukan dalam rangka menjawab bagaimana seharusnya guru berbuat. Untuk menjawab ini menurut konsep AI-Ghazali telah terjawab dengan sekurang-kurangnya delapan sifat yang hendaknya dimiliki seorang guru. Sedangkan untuk memperoleh jawaban kapan dan mengapa berbuat demikian, relevan kiranya bila ditelusuri melalui materi yang disampaikan berkenaan dengan tujuan pendidik-an yang hendak dicapai. Al-Ghazali memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan dan bahkan menolong dalam mencapai-nya. Beliau membuat klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok dan cabang dengan mengistimewakan masing-masing berdasarkan sifat yang berbeda satu sama lain. Serta memberikan penilaian sesuai dengan kepentingan atau kemudharatan nya bagi anak didik (Fatiyah Hasan Sulaiman, n.d.). Begitu pula beliau mengetengahkan berbagai ilmu yang

harus dijauhi oleh anak didik untuk dipelajari, lantaran ilmu itu tidak bermanfaat, jelek dan membahayakan (Fatiyah Hasan Sulaiman, n.d.).

Atas dasar pendekatan materi itulah guru memilih. pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya. Untuk itu pula guru menentukan sikap dalam mengajar kepada anak didiknya. Penentuan sikap ini akan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam kitab -Ihya 'Ulumuddin- beliau mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar. Pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri yaitu "*Kitabul Ilmi*" (Ghazali, n.d.).

Berdasarkan uraian ilmu beserta aspek-aspeknya menurut Al-Gazali seperti di atas, dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia, tampak di sini sikap pragmatis beliau dan perhatiannya terhadap segi segi kemanfaatan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk mencapai tujuan hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Di samping itu juga akan berguna dalam rangka untuk menentukan kompetensi seorang guru dalam kegiatan proses pendidikan.

Berangkat dari uraian Al-Gazali diatas seorang guru hendaknya mempunyai jenis-jenis kompetensi yang meliputi sebagai berikut:

1. Kompetensi Pribadi.
   Kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi yang memang harus dimiliki oleh guru, antara lain meliputi hal-hal berikut: (M. U. Usman, 2000)
   a. Mengembangkan kepribadian, diantaranya guru itu haruslah;
      1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
      2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa sosial
      3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan atau profesi guru baik di sekolah atau di lingkngan masyarakat.
   b. Berinteraksi dan berkomunikasi (Arikunto, 2000)
      1) Berinteraksi dengan teman sejawat dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional.
      2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.

c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
    1) Membimbing anak didik yang mengalami kesulitan belajar.
    2) Membimbing anak didik yang berkelainan dan berbakat khusus.

2. Kompetensi Profesional
   Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal berikut:
   a. Menguasai landasan pendidikan (Islam) (M. U. Usman, 2000)
      1) Mengenal dan memahami tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional.
      2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
      3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
   b. Menguasai bahan pengajaran (M. U. Usman, 2000).
      1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum
      2) Menguasai bahan pengayaan.
   c. Menyusun program pengajaran (Arikunto, 2000).
      1) Menetapkan tujuan pengajaran
      2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
      3) Memilih dan mengembangkan metode belajar mengajar
      4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
      5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
   d. Melaksanakan program pengajaran (M. U. Usman, 2000).
      1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
      2) Mengelola interaksi belajar mengajar
   e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (M. U. Usman, 2000).
      1) Menilai prestasi anak didik untiik kepentingan pengajaran
      2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tentang kompetensi guru diatas kiranya penulis dapat mengambil kesimpulan dengan menyitir pendapat dari HM.Arifin, bahwa kompetensi pelaksanaan tugas guru sehari-hari akan mempunyai ciri pada tiga kemampuan profesional yaitu :

1. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi anak didik yang dikembangkan secara kontinyu, sehingga guru terampil dalam tugasnya:
   a. Memahami dan menghargai tiap potensi anak didik
   b. Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar
   c. Membina perasaan saling mengerti, menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya antara guru dan anak didik.
2. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada anak didik.
3. Memiliki ketrampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran, baik perencanaan program maupun penggunaan metode untuk lebih menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.

Dengan demikian kompetensi guru Pendidikan Islam adalah merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa yang menjadi tugas yang semestinya dikerjakan.

2. Kode Etik Guru dalam Pendidikan Islam

Secara fungsional peran guru akhir-akhir ini sering di pertanyakan eksistensinya. Karena sudah menjadi gejala bahwa anak didik secara moral maupun intelektual akademik akhir-akhir ini cenderung mengalami kemerosotan moral/ etika. Kemudian para lulusan tidak sedikit yang menganggur, dan tidak mampu mengguna-kan ilmu yang diperolehnya, kenakalan remaja yang umumnya juga pelajar marak dimana-mana. Jika fenomena ini benar, maka langsung atau tidak akan terkait dengan peran guru sebagai tenaga professional (Nata, 2003). Sementara itu kegiatan mendidik merupakan pekerjaan profesional. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah profesional pula, yang profesionalitasnya terikat dengan kode etik guru. Sebagai sebuah profesi, jabatan guru mempunyai kode etik. Namun sebelum jauh menguraikan tentang kode etik profesi guru perlu kiranya dipahami terlebih dahulu tentang pengertian kode etik sebagai dasar untuk melangkah pada pembahasan berikutnya agar tidak salah dalam memahami uraian lebih lanjut sesuai dengan kontek penggunaan kata tersebut.

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud tertentu (Depdikbud, 2005a). Sedangkan etik dapat berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dapat juga berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Atau secara ringkas diartikan pula sebagai aturan tata susila, sikap atau akhlak (Depdikbud, 2005a). Etik/etika dapat juga diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standart of conduct*) yang mengarahkan individu/ pribadi dalam membuat suatu keputusan, langkah atau tindakan yang akan dilakukan dalam suatu komunitas tertentu (Alma, 1998).

Pengertian diatas kami cenderung pada pengertian menurut bahasa bahwa kode etik berarti ketentuan aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Dimana akhlak itu sendiri sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali mempunyai pengertian sebagai ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan (Maskawaih, 1994). Artinya kode etik bagi guru itu merupakan rambu-rambu yang harus dipedomani oleh guru dalam bertingkah laku, berbuat, berkata, bergaul dengan masyarakat, dan segala aspek kepribadian guru haruslah bercermin pada kode etik yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pengertian tersebut maka kode etik merupakan tingkah laku yang mempunyai ciri sebagai berikut:

a. Tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi sebuah kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya.
b. Tingkah laku tersebut dilakukan dengan mudah, reflektif tanpa memerlukan pemikiran lagi, dan terjadi secara spontanitas.
c. Perbuatan yang dilakukan itu timbul atas tekanan orang lain.
d. Perbuatan yang dilakukan berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan pura-pura atau sandiwara.
e. Perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena allah sehingga mempunyai nilai ibadah.

Dengan demikian bila perbuatan yang dilakukan itu telah memenuhi ciri-ciri tersebut diatas berarti pekerjaan yang dilakukan telah dapat dikatakan memenuhi kode etik. Dan memang penggunaan kode etik sangat berdekatan sekali dengan

sifat-sifat, syarat, tingkah laku ataupun peran yang melekat pada diri seseorang. Suatu profesi yang dilaksanakan secara profesional itu harus dengan memperguna-kan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Etik merupakan sistem nilai yang menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Etik berkaitan dengan kebenaran, kebaikan dan sifat wajib atau keharusan suatu perbuatan. Etik secara langsung menanyakan jenis perbuatan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Kode etik merupakan kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional dalam melaksanakan profesinya. Adapun kode etik profesi secara umum dikemukakan oleh Michael D. Bayles (1981) sebagai berikut:

a. Kewajiban adalah norma-norma yang berisi apa yang benar dan apa yang salah untuk dilakukan. Peraturan menyatakan kewajiban-kewajiban yang menentukan perbuatan yang tidak holeh menyimpang.
b. Ijin yaitu pemberian izin atau permisi untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban profesi. Misalnya seorang profesional diizinkan untuk dapat menolak permintaan klien yang mengusulkan perbuatan amoral atau bertentangan dengan norma-norma profesi yang berlaku (Husni Rahim, 2001).

Kode etik profesi yang pelaksanaannya diawasi oleh organisasi profesi dan lembaga-lembaga judikasi lainnya mendorong pelaksana-an profesi dapat berjalan dengan baik, tanpa ada pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik maka tidak akan ada manfaatnya. Di Indonesia telah ada dan berkembang lebih dari 100 profesi. Akan tetapi asosiasi profesi yang mengawasi pelaksanaan kode etiknya berjalan dengan ketat adalah IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Bila ada dokter yang melanggar kode etik profesi maka izin prakteknya. Sedangkan untuk profesi yang lain control/ pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik profesinya masih perlu ditingkatkan, sehingga seorang yang bekerja secara profesional betul-betul akan melaksana-kan profesinya sebaik-baiknya dengan memperhatikan kode etik yang telah ditetapkan.

Berbicara masalah kode etik guru, berarti membicarakan guru yaitu orang yang profesional memiliki kemampuan dan kekuatan

unik yang bisa saja digunakan untuk tujuan baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Dengan kata lain, kemampuan dan kekuatan itu akan membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkan pada tujuan yang baik. Kode etik didasarkan atas dua prinsip. *Pertama*, keamanan dan integritas profesi itu sendiri. Suatu profesi akan dihargai oleh masyarakat apabila anggota-anggotanya itu mau menjalankan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Makin tinggi kompetensi itu, makin tinggi pula penghargaan masyarakat terhadapnya. *Kedua*, paham tentang tulus ikhlas dalam memberikan layanan. Menurut faham ini, seorang professional itu didalam menjalankan pekerjaannya tidak semata-mata hanya untuk mengejar kepuasan finansial atau penghargaan profesi, tetapi juga karena didorong oleh cita-cita luhur untuk memberikan layanan secara tulus ikhlas. Prinsip kedua inilah yang dimaksud dengan pelayanan altruistik (lebih mementingkan orang lain). Sebagai contoh, dibawah ini dikemukakan Kode Etik Guru Indonesia yang merupakan hasil Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XVI tahun 1989 di Jakarta (Latif, 2006)

Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, ikut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaikbaiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam menjalankan profesinya sebagai guru atau pendidik, ia perlu menjaga etiket dan kode etik profesinya. Kode etik guru merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemansiaan (relationship) antara pendidik dan peserta didik, kolega serta atasannya. Jabatan atau profesi guru mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap guru. Bentuk dan jenis kode etik bisa saja tidak sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan seorang guru.

Abd. Al-Amir Syams al-Din dengan mengutip pendapat dari Ibnu Jama'ah kemudian membagi etika guru sebagai kode etik yang harus dipatuhi atas tiga macam, yaitu:

a. Kode etik yang terkait dengan dirinya sendiri. Setidaknya ada dua etika; *pertama*, mempunyai sifat keagamaan (diniyyah) yang baik seperti senantiasa taat pada syariat allah. *Kedua*, memiliki sifat akhlak yang mulia (akhlaqiyah) seperti; khusu, tawadhu, rendah hati, zuhud, ikhlas, qana'ah, pemaaf dan sebagainya.
b. Kode etik yang terkait dengan peserta didik. Dalam hal ini guru setidaknya juga memiliki dua hal, yaitu; *pertama*, sifat sopan santun (adabiyah). *Kedua*, sifat-sifat yang memudahkan, menyelamatkan dan menyenangkan (muhniyah).
c. Kode etik yang terkait dengan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru mempunyai seni mengajar yang menyenangkan, sehinga anak didik tidak membosankan (Mujib, 1993).

Imam al-Ghazali dalam merumuskan kode etik bagi profesi guru lebih berat dibandingkan rumusan kode etik yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencari ilmu pengetahuan, karena dalam kontek ini guru menjadi segala-galanya yang tidak

hanya menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan-nya. Melainkan juga tanggung jawabnya dihadapan Allah swt. Adapun kode etik guru yang dimaksud adalah:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (Ali Imron: 159)
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama (Najmu: 32).
5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan kelompok masyarakat (al-Hijr:88)
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya sampai pads taraf maksimal.
8. Meninggallcan sifat marah dalam menghadapi problem anak didiknya.
9. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti dan memahami.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan yang diajarkannya.
12. Menerima kebenaran yang diajukan dari anak didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari anak didik.
14. Mencegah dan mengontrol anak didik agar tidak mempelajari ilmu yang membahayakan (al-Baqarah: 195).
15. Menanamkan sifat ikhlas pada, anak didik, serta terus-menerus mencari informasi guna, disampaikan pada anak didiknya yang akhimya mencapai tingkat *taqorrub* kepada Allah swt (al-Bayyinah: 5).
16. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardlu ‘ain.
17. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada, anak didik (al-Baqarah: 44, al-Shaaf: 2-3).

Sedangkan Al-Abrasyi dengan menggunakan bahasa yang berbeda menentukan kode etik guru dalam pendidikan Islam. Ia menyebutkan kode etik tersebut sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi pendidik, sehingga ia menyayangi anak didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dengan anak didik. Pola komunikasi ini daspat terjadi dalam proses belajar maupun diluar kegiatan tersebut.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak ang memiliki iq tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak menuntut hal yang berada diluar kewajibanya.
7. Dalam memberikan pengajaran supaya menghubungkan dengan materi yang lain (integrated kurikulum).
8. Memberi bekal anak didik dengan bekal ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia (murid) itu tercipta berbeda dengan jaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggug jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana matang terhadap apa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Imam Al-Ghazali mengemukakan ada delapan hal yang harus dipatuhi oleh seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru atau pendidik. Hal ini sebagai kode etik guru yang harus dipatuhi dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru:

1. Menyayangi peserta didik bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru terhadap anaknya sendiri.
2. Guru dalam menjalankan profesinya hendaknya tidak hanya mengejar mencari upah semata atau mengharapkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar atau mendidik dengan mengharap pula idha dari Allah guna pendekatan diri pada-nya (taqarrub).
3. Guru hendaknya selalu memberikan nasehat atau pertimbangan kepada anak didiknya tentang ilmu, manfaatnya dan tujuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan

dengan niat yang benar yaitu dalam rangka untuk mencari ridha Allah.

4. Mencegah peserta didik agar tidak jatuh pada sifat-sifat yang tercela dengan cara yang bijak dalam mengingatkan, menghukum atau memberi sangsi. Jangan dilakukan dengan kasar dan cemoohan, melainkan dengan persuasif dan kasih sayang.
5. Keahlian seorang guru sebagai spesialisasi keilmuan yang dimiliki jangan digunakan untuk memandang remeh disilin ilmu yang lain, karena hal ini merupakan akhlak yang tercela bagi seorang guru. Misalnya seorang guru yang ahli dibidang ilmu kimia tidak pantas menganggap remeh bidang ilmu fiqih atau yang lainnya.
6. Guru didalam menyampaikan materi pengajarannya hendaknya menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh anak didiknya. Yang meniadi ukuran jangan kemampuan guru melainkan kemampuan anak didik.
7. Terhadap anak didik janganlah menakut-nakuti bahwa materi yang akan datang jauh lebih sulit dibandingkan dengan materi yang sekarang. Hal ini akan menciptakan sikap apatis anak didik terhadap guru. Sampaikanlah materi kepada anak didik dengan jelas, kongkrit, dan mudah dipahami.
8. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga menyatu antara apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan. Artinya guru memberi contoh dengan keteladanan kepada muridnya. Hal ini penting karena ilmu hanya diketahui dengan mata hati (bashair), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (abshar). Anak didik lebih banyak tahu abshar dibandingkan bashair (Ridha, 2002).

Setelah menyimak uraian teoritis tentang konsep guru dari beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat mengemukakan pendapat bahwa profesi guru ternyata membutuhkan banyak kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki. Baik yang bersifat ilmu pengetahuan ataupun sikap dan kepribadian yang terdapat dalam diri sang pendidik. Tidak dengan serta merta mereka yang mempunyai pengetahuan banyak, menguasai materi sebagai bahan ajar dapat begitu saja menjadi seorang guru. Apalagi

untuk profesi guru pada saat sekarang ini semakin dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan sikap keteladanan seorang guru sebagai panutan bagi anak didik. Maka akan lebih sulit lagi menemukan seorang guru yang memiliki segenap kesempurnaan yang diidealkan oleh pakar pendidikan. Meskipun demikian, setidaknya dari sekian banyak kriteria yang harus dipenuhi oleh guru masih ada aspek-aspek pokok sebagai kriteria dasar yang minimal harus dimiliki oleh guru. Dan pendapat Al-Ghazali yang telah banyak memberikan perhatiannya terhadap pendidikan sehingga mengajukan kriteria seorang untuk dapat menjadi guru dengan mengemukakan pendapat-pendapatnya sebagaimana di atas, dengan mengajukan syarat-syarat, tugas guru dan kode etik bagi guru sudah sepantasnya untuk dicermati dan menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan profesinya.

BAB III

PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN

Pengertian Profesi

Kata profesi merupakan kata yang semakin populer terdengar di telinga kita sejalan dengan semakin menguatnya tuntutan terhadap kemampuan profesional seseorang yang harus dimiliki didalam me-lakuan setiap jenis pekerjaan. Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah ini dalam penggunaannya sehari-hari di kehidupan masyarakat seringkali mengalami kerancuan. Oleh karena itu, memerlukan adanya pembatasan pengertian yang jelas. Pengertian yang diberikan orang awam tentu akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh praktisi, cendekiawan maupun ilmuwan.

Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata Profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan (Partanto, 1994). Atau secara sederhana makna profesi adalah *pekerjaan*, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya (Purwanto, 2007). Dalam hal ini, profesi erat kaitannya dengan profit atau

pendapatan keuntungan sehingga seseorang dapat hidup dan membiayai aktifitasnya melalui pekerjaannya. Jadi profesi itu menjadi sumber pendapatan nyata bagi bagi seseorang. Dengan demikian definisi ini dapat memuat semua jenis pekerjaan yang dipandang dapat menghasil kan pendapatan yang menguntungkan sehingga pelaku dapat membiayai aktifitasnya untuk mempertahankan dan menjalankan hidupnya. Misalnya; petani, pedagang, pengrajin, sopir, pegawai, dan lain-lain.

Berdasarkan kajian semantik (ilmu tentang tata makna), secara hipotetis dalam kehidupan sehari-hari terdapat pemakaian kata-kata serapan. Misalnya kata profesi yang berfungsi sebagai kata benda, profesional sebagai kata sifat dan profesionalisme sebagai kata benda. Ketiga kata serapan tersebut berasal dari bahasa Belanda dari kata profesie (namun tidak mempunyai bentuk sifatnya) dan bahasa Inggris dari kata profesion, yang dalam bahasa latin berasal dari kata profecus. Kata ini dapat mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau orang yang ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu (Danim, 2002). Sedangkan kata *profesional* mengandung makna: mengenai profesi, mengenai keahlian, hal-hal yang terkait dengan bayaran. Atau berkenaan dengan tipe pekerjaan yang bersifat keahlian, kejuruan, spesialis. Sehingga kemudian kata *profesionalisasi* mengandung makna upaya peningkatan mutu profesi, atau upaya yang mengarah kepada keprofesionalan bidang pekerjaan (Partanto, 1994).

Jadi, berdasarkan makna etimologis dapat diambil pengertian bahwa kata *profesi* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riel (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Sedangkan secara terminologi *profesi* diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual (Danim, 2002). Pekerjaan mental maksudnya pekerjaan tersebut memerlukan persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk

melakukan pekerjaan praktis. Artinya apabila ada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hanya dengan memperguna kanketrampilan manual atau fisikal (mengandalkan kekuatan otot) meskipun mempunyai level yang tinggi, masih belum dapat digolongkan sebagai sebuah profesi. Sehingga seseorang yang bekerja sebagai cleaning servis meskipun mendapatkan bayaran yang tinggi, berdasarkan pengertian ini tidak dapat dikatakan sebagai profesi.

Sudut pandang sosiologi, Vollmer dan Mills (1972) sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim, beliau mengemukakan bahwa profesi itu menunjuk pada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan tetapi ada kemungkinan dapat menyediakan suatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh bila pekerjaan tersebut telah mencapai profesionalisasi secara penuh (Yamin, 2007).

Dalam kontek sosial tertentu, seseorang dapat memiliki profesi yang menggambarkan sebagai identitas dirinya yang paling menonjol. Artinya profesi seseorang merupakan *identity icon* yang disebutkan oleh masyarakat sekitarnya. Dan memungkinkan seseorang mempunyai banyak profesi, tetapi identitas yang menonjol hanya salah satunya saja (Purwanto, 2007). Contoh seseorang bekerja sebagai guru sekaligus sebagai ahli pijat refleksi.

Dengan menggunakan tiga pendekatan tersebut diatas, kami dapat menarik pemahaman bahwa ada tiga aspek yang dapat menunjukkan suatu pekerjaan itu dapat menjadi sebuah profesi yaitu : *pengetahuan, keahlian, dan kemampuan akademik*. *Pengetahuan* dimaksud merupakan segala fenomena yang diketahui oleh seseorang kemudian disistematisasikan sedemikian rupa sehingga memiliki kemampuan dapat digunakan untuk melakukan prediksi, daya kontrol dan daya aplikasi tertentu, yang pada tingkatan lebih tinggi pengetahuan dapat juga mempunyai makna sebagai kapasitas kognitif yang dapat dimiliki seseorang dengan melalui proses belajar.

Sedangkan *keahlian* lebih mengarah pada penguasaan substansi keilmuan yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan pekerjaan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari pekerjaan yang dilakukan. Keahlian juga bermakna kepakaran dalam bidang tertentu sebagai pembeda dengan kepakaran pada bidang yang lainnya.

Untuk *Kemampuan akademik* merupakan pendidikan khusus yang menjadi prasyarat bagi pencapaian derajat profesional seorang untuk memasuki jenis profesi tertentu. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pelatihan, prajabatan yang dilakukan oleh lembaga tertentu, atau melalui jalur pendidikan formal. Selanjutnya perlu pula ditegaskan disini tentang pemahaman istilah dari kata *profesional, profesionalisme* dan *profesionalisasi*. Untuk istilah profesional itu lebih merujuk pada dua hal yaitu: *pertama*, terkait dengan orang yang menyandang suatu profesi. Maksudnya adalah berkaitan langsung dengan diri orang yang berprofesi, baik yang menyangkut faktor bawaan ataupun faktor pengaruh lingkungan. Orang yang profesional itu biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan dirinya pada pengguna jasa dengan disertai tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. *Kedua*, terkait dengan kinerja yang dilakukan atau performance seseorang dalam melakukan kinerja sesuai profesinya. Artinya orang tersebut didalam bekerja mempunyai kemampuan dan menguasai kiat-kiat khusus dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mempunyai kemudahan-kemudahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata profesional berarti bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan meng-haruskan adanya pembayaran (upah atau gaji) untuk melakukanya (sebagai lawan dari amatir) (Depdikbud, 2005a). Artinya untuk bisa seseorang bekerja secara profesional sehingga akan mendapatkan upah/ bayaran yang tinggi, maka ia harus mempunyai keahlian khusus dalam melakukan pekerjaannya, dan itu diperoleh bila mempunyai kemampuan dan kiat-kiat dalam bekerja.

Sedangkan, *Profesionalisme*, secara leksikal berarti bersifat profesional (dalam bahasa Inggris berasal dari kata *professionalism*). Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi (Depdikbud, 2005a). Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda. Sifat profesional yang dimaksud adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota

suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya (Danim, 2002).

Selanjutnya kata *profesionalisasi* merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari perbuatan yang ingin dicapai oleh profesinya tersebut. Kata profesionalisasi ini mempunyai dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Penekanannya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi, mengikuti pelatihan, mengadakan studi banding dan sebagainya.

Menurut hemat penulius, pada dasarnya dari ketiga istilah di atas mempunyai akar pemahaman dengan substansi yang sama, demikian pula dengan istilah yang seringkali kita dengar berkaitan dengan persoalan diatas, yaitu: *pertama*, profesi atau jabatan, sedangkan yang *kedua*, profesional sebagai lawan dari amatir, dan yang ketiga, profesional sebagaimana yang dimaksudkan dalam penulisan ini, yaitu pada diri seseorang yang bekerja itu ada kesesuaian dengan kompetensi berdasarkan hasil pendidikan tinggi.

Profesi dalam pengertian *pertama* semestinya adalah jabatan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang sesuai dengan keahlian yang diperoleh dari pendidikan tinggi. Namun, istilah ini kemudian seringkali menjadi salah-kaprah (dirancukan penggunaannya) dengan jenis pekerjaan yang lain. Profesional dalam arti *kedua* pada hakikatnya merupakan telaah teoritik secara mendalam dan latihan yang intensif agar pekerjaannya memperoleh pengakuan dari orang lain serta dapat mendatangkan penghasilan atau bayaran yang tinggi. Misalnya seorang olahragawan atau seniman telah dapat menyelesai-kan pekerjaan dengan baik dan sempuma, sehingga kemudian dipersepsikan sebagai olah ragawan atau seniman yang dibayar tinggi. Adapun arti profesional yang *ketiga* adalah adanya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membuat keputusan terhadap persoalan pekerjaan yang dihadapinya sesuai keahlian yang dimiliki atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan tersebut berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan ditambahkan adanya wawasan keahliannya (Muhadjir, 2000).

Dapatlah penulis mengatakan di sini, bahwa arti profesi dan arti profesional mempunyai arti yang saling berdekatan.

Keduanya sama-sama menuntut adanya keahlian atau kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, dan bila kemudian ditelusuri lebih lanjut hal itu juga menghendaki adanya upaya untuk selalu meningkatkan keahlian-nya agar dapat memperoleh profesionalitas yang tinggi. Disamping itu adanya pengakuan dari masyarakat atau pengguna jasa bahwa keahlian yang dimiliki itu memang bermanfaat dan dimanfaatkan oleh mereka. Hal ini penting karena keahlian saja tanpa bisa bermanfaat bagi manusia lain belumlah dapat mengangkat citra kerja seseorang ntuk dapat disebut profesional. Untuk itu, maka dalam menjalankan profesinya itu harus menggunakan teknik dan prosedur intelektual yang dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang tukang bangunan karena di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja yang profesional juga memiliki informed responsiveness "ketanggapan yang berlandaskan kearifan" terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Dengan perkataan lain, seorang pekerja profesional memiliki filosofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Profesi dan Profesionalisme Guru

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seorang yang profesional itu harus mempunyai pengetahuan, keahlian, dan kemampuan akademik dari profesi yang digelutinya. Setidaknya ketiga aspek tersebut merupakan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya. Setelah membicarakan pengertian profesi, dan problema internalnya, di sini penulis akan membahas tentang konsep profesionalisasi guru. Berikut ini akan diuraikan konsep profesional berdasarkan kriteria yang dikemukakan para ahli, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami dan mengetahui kaidah-kaidah profesi.

Secara konseptual, profesional memiliki aturan-aturan dan teori, dimana keberadaan teori adalah untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja. Teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan yang dimiliki dalam sebuah profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional itu dituntut untuk lebih banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang

profesinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanen, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia. Oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi sangatlah dianjurkan. Di dalam keguruan dikenal adanya penelitian *action research.* Penggunaan metode ilmiah ini akan memperkuat unsur *rasionalitas* yang menggalakkan sikap kritis terhadap teori. Penerapan lapangan tidak akan dapat mencapai hasil maksimal bila dilakukan tanpa mengunakan basic teori yang kuat. Apalagi bila dilakukan asal-asalan, bersifat coba-coba tanpa dasar teori (walaupun ada juga konsep trial and error). Akan tetapi suatu penerapan harus memiliki pedoman teoritis yang teruji validitasnya. Disini letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktik, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman saja.

Menurut Depdikbud dan Johnson (dalam Sanusi, 1991: 36) ada tiga hal yang dapat menunjukkan unjuk kerja profesional yang harus dimiliki guru, yaitu: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi) (Yamin, 2007). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

1. Kemampuan profesional mencakup:
    a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
    b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
    c. Penguasaan terhadap proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
2. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
    a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsur yang terdapat didalam proses pendidik-an.
    b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seseorang guru.
    c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.
3. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

Disamping hal yang telah disampaikan di atas, ternyata menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan hanya bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa belumlah dapat dikatego rikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan sebagainya. Sama halnya dengan profesi yang lain, misal: dokter, sebagian dapat menyembuhkan penyakit seseorang melalui pengalamannya dengan cara pengobatan tertentu, bisa dikatakan dokter profesional, karena dokter melakukan terapi dengan mempergunakan teori-teori dan pengalaman yang pernah dilakukan, dan dapat diterima secara rasional, mereka mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik kedokteran.

Ketika menyaksikan atlit berlaga dilapangan, mereka menunjukan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya, ternyata keterampilan yang dimilikinya tidak begitu menarik *(intrest)* terhadap penonton, belum daspat membuat decak kagum, maka atlit itu belumlah dapat digolongkan profesional. Atlit profesional adalah atlit yang mampu mempesona dan memukau. Mereka memperlihatkan kebolehan, keahlian, dan kemampuannya melalui keterampilan yang tidak meninggalkan nilai seni olah raga. Itulah yang disebut dengan atlit profesional.

Demikian pula dengan seorang guru profesional, dia harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan. Sebagaimana filosofi ki Hajar Dewantara: *Ing ngarso sung tolodo, Ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani.* Guru tidak cukup menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi harus punya jiwa mengayomi anak didik, menjadi contoh atau teladan bagi anak serta selalu mendorong anak agar lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya dengan pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang gelutinya.

Oemar Hamalik, menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

1. Memiliki bakat sebagai guru.
2. Memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki Keahlian yang baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.

5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas (Malik, 2006).

Sikun Pribadi menyatakan, Profesi pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan atau janji yang terbuka, *(to profess* = menyatakan/ menjabat) bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau, pekerjaan tertentu karena merasa terpanggil. Artinya pekerjaan yang dilakukan oleh orang tersebut memang merupakan panggilan hati karena niat yang tulus ingin mengabdikan dirinya untuk profesi itu dan bukan karena sekedar memperoleh penghasilan yang besar semata. Berdasarkan hal tersebut berarti sangat sedikit sekali kita temukan orang yang dapat bekerja secara professional, bila menggunakan tolok ukur yang demikian ini (Malik, 2006).

Seseorang dapat dikatakan profesional apabila ia telah menyelesaikan latihan dan studi lanjut dalam bidang ilmu tertentu untuk memenuhi persyaratan profesinya. Dalam hubungan itu dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan melalui pendidikan dan latihan.

Menurut Hornby kata *"profession"* yang dalam bahasa Indonesia menjadi "profesi" dapat diartikan sebagai *"occuption example one requiring advanced education and special training"* atau sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus (NK, 1982).

Menurut Abin Syamsuddin perkataan profesi mengandung makna dan pengertian: (1) Mengungkap suatu kepercayaan;. (2) Keyakinan atas suatu kebenaran; (3) Kredibilitas seseorang. Profesi mencakup seperangkat kepandaian atau skill tertentu dan *a body of knowledge* yang diajarkan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli (Syamsudin, 1996).

Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu, baru dikatakan profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas.
2. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris.
3. Diakui oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang berstatus profesional.

Sedangkan A. Sanusi, mengemukakan bahwa suatu pekerjaan dapat dianggap sebagai profesi bila mempunyai ciri-ciri:

1. Memiliki fungsi sosial
2. Memiliki keterampilan atau keahlian tertentu
3. Dalam memperoleh keterampilan dilakukan bersama pemecahan masalah dengan metode ilmiah
4. Didasarkan pada suatu disiplin ilmu tertentu yang jelas dan eksplisit.
5. Memiliki kode etik
6. Membutuhkan masa pendidikan dan latihan yang lama
7. Memiliki kebebasan untuk memberikan *judgement*
8. Mendapat pengakuan dari masyarakat (Ahmad Sanusi, 1991).

Sedangkan menurut Dedi Supriadi ada beberapa ciri pokok profesi yaitu: *pertama,* pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan untuk mengabdi kepada masyarakat. Di pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi yang jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah.

Kedua, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan dalam waktu yang lama dan intensif serta dilakukan oleh lembaga tertentu yang secara sosial dapat di pertanggungjawabkan *(accountable).* Proses mendapatkan keterampil-an itu bukan hanya rutinitas kerja, melainkan bersifat pemecahan masalah. Jadi dalam suatu profesi, *independent judgment* berperanan dalam mengambil putusan, bukan sekedar menjalankan tugas rutinis semata.

Ketiga, Profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu *(a systematic body of knowledge),* bukan sekedar serpihan atau hanya sekedar cukup berdasarkan pikiran sehat/ masuk akal (*common sense).*

Keempat, Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi.

Kelima, Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materil sebagai konsekuensi logis dari pekerjaan/ profesi yang dilakukan (Supriyadi, 1999).

Dengan menyimak syarat-syarat di atas, maka di Indonesia kita bisa menyimak bahwa banyak pekerjaan yang selama ini menyebut diri sebagai suatu profesi, sesungguhnya belum secara penuh dapat disebut demikian. Mungkin tingkatannya baru merupakan suatu pekerjaan *(vocation)* atau pada tarap profesi yang sedang tumbuh *(emerging/growing professions)* dan belum mencapai suatu profesi dalam arti yang sesungguhnya. Menyebut diri sebagai suatu profesi bisa jadi karena ketidakjelasan kriteria yang digunakan.

Namun, suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan *(vocation)* yang kemudian berkembang makin matang. Selain itu, dalam bidang apapun profesionalisme seseorang ditunjang oleh tiga hal yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan. Tanpa memiliki ketiga hal tersebut, sulit bagi seseorang untuk mewujudkan profesionalismenya. Ketiga hal itu pertama-tama dikembangkan melalui pendidikan prajabatan dan selanjutnya ditingkatkan melalui pengalaman dan pendidikan/ latihan dalam jabatan. Karena keahlian-nya yang tinggi, maka seorang profesional akan dibayar tinggi pula. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dari profesionalisme itu sendiri, yaitu *Well educated, well trained, well paid.* Pendidikan yang baik, latihan yang baik akan mendapatkan hasil/ bayaran yang baik pula.

Sebuah profesi sebagai suatu pekerjaan ternyata memerlukan pendidikan lebih lanjut. Yang di dalam *science* dan teknologi digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada yang bersifat *manual work.* Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain

Selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan, serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Panggilan hati nurani inilah yang merupakan dasar bagi seseorang guru untuk melakukan kegiatannya.

Profesionalisme di bidang pendidikan mendapat pengakuan karena tiga alasan berikut :

1. Lapangan kerja keguruan atau kependidikan bukan merupakan suatu lapangan kerja rutin yang dapat dilakukan karena pengulangan-pengulangan atau pembiasaan. Pekerjaan inipun tidak dapat dilaksanakan secara amatiran, apalagi dengan dasar coba-coba atau *trial* and *error*. Lapangan kerja ini memerlukan perencanaan yang mantap, manajemen sangat memperhitungkan komponen-komponen sistemnya.
2. Pekerjaan ini memerlukan dukungan ilmu atau teori yang memberi konsepsi teoritis ilmu kependidikan dengan cabang-cabangnya.
3. Pekerjaan ini memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama dengan berjenjang mulai dari pendidikan dasar *(basic education)* sampai dengan taraf sarjana, bahkan memungkinkan untuk ditambah dengan pendidikan profesional.

Dengan demikian seorang pendidik profesional hendaknya, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mam-pu dan setia mengembangkan profesinya, dengan menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesi nya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan bekerja sama dengan profesi yang lain. Jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership* edisi Maret 1993 menurunkan laporan utama tentang hal ini. Menurut jumal itu, untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal (Supriyadi, 1999).

Pertama, Guru mempunyai komitmen terhadap anak didik dan proses belajamya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan anak didiknya. *Kedua,* Guru menguasai secara mendalam bahan/ materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada anak didik. Bagi guru, hal ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. *Ketiga,* Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar anak didik melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan dalam prilaku anak sampai tes hasil belajar. *Keempat,* Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu

mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. *Kelima,* Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat dalam linggkungan profesinya, dan organisasi profesi lainnya.

Dari uraian di atas, ternyata dapat digambarkan bahwa pekerjaan guru dapat digolongkan sebagai profesi. Dalam proses pendidikan, agar mampu mengelola proses belajar mengajar secara baik, tenaga pengajar harus memiliki serangkaian kompeten dan keterampilan tertentu. la harus menguasai ilmunya (materi) dan terlebih lagi harus pula menguasai teknik-teknik mengajar.

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional demikian, selain memerlukan cara kerja yang tidak mekanik diperlukan juga penguasaan atas dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif. Kemudian tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil jika manajemen dan koordinasi telah dikuasainya dengan baik. Berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media belajar serta mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran juga harus mendapat perhatian guru.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional seorang guru pada hakikataya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah Pekerjaan profesional, yaitu Pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu. Dalam mengembangkan profesinya, sebagai guru yang profesional diharapkan selalu menyadari akan perlunya peningkatan keilmuwan yang dimiliki sebagai dasar untuk melakukan pengembangan profesinya. Sehingga guru hendaknya mau mendalami ilmu pengetahuan. Meminjam istilah Noeng Muhadjir guru hendaknya selalu "shopping" ilmu pengetahuan di manapun ia berada, meskipun tidak menutup kemungkinan harus keluar negeri (Muhadjir, n.d.).

Dimanapun ia berada haruslah muncul niat, keinginan, dan kemauan yang keras dan ulet untuk senantiasa menambah wawasan keilmuannya. Hal ini bertujuan agar tidak ketinggalan

dengan perubahan dan kemajuan zaman yang selalu menuntut penyempumaan di sana-sini.

Dengan melihat pada kontek profesionalisasi guru, menurut RD. Lansbury dalam bukunya *Profesionals and Management* ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjadikan pekerjaan menjadi profesional. Yaitu: Pendekatan *karakteristik* (the Trait Approach), Pendekatan *Institusional* (the Institutional Approach) dan Pendekatan *Legalistik* (*the Legalistic Approach*) (Danim, 2002).

Pendekatan *karakteristik* (the Trait Approach), melihat bahwa profesi itu mempunyai seperangkat elemen inti yang menjadi bagian integral dirinya dan menjadi pembeda dengan profesi lainnya. Hasil studi para ahli mengemukakan karakteristik profesi, yaitu:

1. Kemampuan intelektual yang diperoleh me;lalui pendidikan. Yan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi.
2. Memiliki spesialisasi pengetahuan.
3. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan oleh klien.
4. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikandengan orang lain.
5. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri, artinya ada kewenangan mandiri yang melekat pada irinya.
6. Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), sehingga ia bekerja sepenuh waktu seperti dokter.
7. Memiliki kode etik yang menjadi peoman kerja.
8. Memiliki sanksi dan tanggung jawab sosial mana kala trerjadi mal praktek.
9. Mempunyai sistem upah yang menjadi standar gaji (Danim, 2002).
10. Mempunyai budaya profesi yang berbeda dengan profesi lain.

Pendekatan *Institusional* (*the Institutional Approach*), memandang profesi dari segi proses institusional artinya profesionalitas seseorang dilihat dari tahap-tahap yang harus dilalui untuk dapat melahirkan profesi yang sesungguhnya. Ada lima langkah untuk menjadikan pekerjaan menjadi profesional, yaitu: (Danim, 2002).

1. Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu bukan sebagai pekerjaan sampingan.

2. Menetapkan sekolah sebagai tempat proses pendidikan dan pelatihan.
3. Mendirikan asosiasi profesi
4. Melakukan agitasi secara politik untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum terhadap asosiasi atau perhimunan tersebut.
5. Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan.

Sedangkan Pendekatan *Legalistik* (*the Legalistic Approach*) merupakan pendekatan yang menekankan adanya pengakuan ataas suatu profesi oleh negara atau pemerintah, yang diwujudkan dengan adanya perlindungan hukum melalui undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Dengan pendekatan ini ada tiga tahap yang dapat dilalui, yaitu:

1. Registrasi (*registration*), jika seseorang ingin melakukan pekerjaan profesional, ia harus memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi untuk diregistrasikan pada kantor registrasi milik negara untuk dipertimbangkan.
2. Sertifikasi (*certification*), setelah itu apabila persyaratan yang diajukan dalam registrasi dan telah terpenuhi, maka penyandang profesi akan memperoleh pengakuan negara atas kemampuan yang dimiliki.
3. Lisensi (*licencing*), atas dasar sertifikasi yang dimiliki seseorang memperleh ijin untuk mempraktekkan ketrampilan yang dimiliki.

Menurut hemat penulis, pada hakekatnya dari tiga pendekatan yang telah dikemukakan tadi merupakan kriteria-kriteria profesionalitas yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melakukan kerja, sehingga ia dapat disebut sebagai seorang yang profesional, sebagaimana yang akan diulas pada pembahasan dibawah ini.

1. Kriteria Profesionalisme Seorang Guru

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional lebih tepat kalau merujuk pada makna kata profesi. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut. Dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada yang bersifat manual *work.* Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Seorang pekerja profesional,

khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profiesional juga ditandai adanya informed responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya.

Hal ini berarti bahwa seorang guru profesional harus memiliki persepsi filosofis dan bijaksana dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan "telaten" serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan. Sehubungan dengan profesionalisme, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
   1) Memiliki pengetahuan umum yang luas.
   2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
b. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
   1) Adanya keterikatan dalam suatu organisasi professional.
   2) Memiliki otonomi jabatan.
   3) Memiliki kode etik jabatan.
   4) Merupakan karya bakti seumur hidup.
c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
   1) Memperoleh dukungan masyarakat.
   2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
   3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat
   4) Memiliki jaminan hidup yang layak (Sardiman, 2011)

Secara teoritis ada beberapa sumber tertulis lain yang telah melakukan analisa dan merumuskan pengertian profesi. Beberapa sumber yang pantas dikemukakan dalam membicarakan profesi dan memberikan rincian yang agak gamblang mengenai kriteria-kriteria profesi selain yang dikemukakan diatas dan dapat dijadikan bahan pertimbangan sumber tersebut adalah adalah: (Sumidjo, 2001)

a. *Management, an Integrated Approach* oleh Paul E. Torgerson dan Irwin T. Weinstock, mengutip pendapat KR. Andrews, yang antara lain mengatakan, bahwa untuk menentukan apakah sesuatu lapangan kerja *(area of activity)* itu dapat di sebut satu profesi, apabila lapangan kerja tersebut memiliki lima hal penting di dalamnya, yang meliputi:
   1) Pengetahuan *(knowledge).*
   2) Diterapkannya keahlian *(competement application).*
   3) tanggung jawab social *(social responsibility).*
   4) Self controle.
   5) Pengakuan oleh masyarakat *(social sanction).*

b. Kriteria yang menentukan sesuatu dapat disebut profesi dapat pula dipelajari dari tulisan Thomas H. Patten Jr. yang berjudul *Is Personnel Administration a Profession?*
   Dalam tulisan tersebut dikutip oleh Thomas H. Pettern dari pendapat Louis D. Brandeis mengenai profesi. Antara lain dikatakan, bahwa sesuatu pekerjaan itu *(an occupation)* dapat disebut profesi, apabila pekerjaan itu sendiri mencerminkan adanya dukungan yang berupa:
   1) Ciri-ciri pengetahuan *(intellectual character).*
   2) Diabdikan untuk kepentingan orang lain.
   3) Keberhasilan pekerjaan yang dilakukan bukan hanya didasarkan pada keuntungan finansial.
   4) Didukung oleh adanya organisasi profesi dan organisasi profesi tersebut antara lain menetapkan ketentuan yang merupakan kode etik, serta bertanggung jawab dalam memajukan profesi yang bersangkutan.
   5) Ditentukan adanya standar kualifikasi profesi.

c. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa yang disebut profesi ialah suatu jenis pekerjaan yang karena sifatnya menuntut adanya standar keahlian serta dukungan perilaku tertentu, misalnya pekerjaan dokter, ahli hukum, akuntan, guru, arsitek, dan lainnya.

d. Kriteria profesi yang dirumuskan di dalam *Encyclopedia of Professional Management* halaman 983, mengungkapkan sebagai berikut:

   The list criteria for profession are as a numerous as writers on the subject; however the following criteria are common to most listings; an organized body of knowledge, client recognation of the authority, code of ethics, and a professional culture motioned by professional association.

Dari keempat sumber tersebut, tampak jelas tidak ada perbedaan prinsip. Kalau ada perbedaan sekedar terletak pada formulasi kata-katanya saja. Sebab, masing-masing rumusan memberikan tekanan bahwa sesuatu jenis tugas, pekerjaan atau jabatan itu dapat digolongkan suatu profesi, apabila pekerjaan itu mencerminkan adanya dukungan keterpaduan berbagai ukuran atau kriteria:

a. Pengetahuan
b. Keahlian/kemahiran
c. Mengabdi kepada kepentingan orang banyak
d. Tidak mengutamakan keuntungan financial
e. Adanya organisasi atau asosiasi profesi
f. Pengakuan masyarakat
g. Kode etik.

Tetapi suatu kenyataan, dalam masyarakat saat ini terjadi kekacauan pemakaian kata: profesi, juru, ahli, tukang, dan amatir. Kata-kata tersebut dalam pemakaian sehari-hari, kesulitan untuk memahami dan membedakan batas pengertian kata-kata tersebut. Mana seharusnya yang perlu disebut profesi, mana yang cukup dikatakan tukang, mana yang juru, dan mana yang amatir.

Dengan merenungkan dan memahami arti serta unsur-unsur ukuran atau kriteria profesi dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Brandeis Andrews, maupun sumber yang lain. Sebagai kebulatan pengertian dapat dirumuskan bahwa profesi merupakan struktur pengertian yang didalamnya mencakup bautir-butir sebagai berikut:

1. Profesi pada hakikatnya merupakan jenis tugas, pekerjaan, jabatan, dan ada pula yang mengatakan *occupation, area of activity*
2. Karena sifat-sifatnya, jenis pekerjaan atau profesi memerlukan kekhususan-kekhususan tertentu, baik di dalam proses memperoleh profesi, bagaimana mereka yang memiliki profesi itu berperilaku, serta memanfaatkan profesi tersebut demi kepentingan orang banyak.

Muhaimin, sebagaimana dikutip Imam Tolkhah mengungkapkan bahwa agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, harus dibarengi dengan etos kerja yang baik pula. Beliau mengemukakan tiga ciri dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat bahwa suatu pekerjaan dilakukan secara profesional. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan. Kedua menjaga diri dalam

melaksanakan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat (khususnya anak didik) melalui kerja profesional yang baik (Barizi, 2004). Memang apabila dikaji lebih mendalam antara etos kerja dengan profesionalisme seseorang dalam bekerja akan dapat menghasilakn mutu produk yang baik. Walaupun masih sebatas asumsi yang penulis sampaikan namun hal ini dapat dibuktikan dalam realitas kehidupan dewasa ini.

Pada kesempatan yang berbeda Muhaimin mengemukakan bahwa keberhasilan atau kegagalan guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan bergantung kepada profesionalitas dan etos kerja yang dibangun. Karena eksistensi guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang memiliki karakteristik-karakteristik berikut ini:

1. Komitmen terhadap profesionalitas, mutu proses dan hasil kerja. Karakteristik yang melekat pada dirinya adalah sikap dedikatif, dan sikap *continious improvement* (perbaikan yang terus menerus).
2. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik teoritis maupun praktis bahkan sekaligus *transfer of knowledge*, internalisasi, dan implementasinya.
3. Mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasilnya agar membawa manfaat bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Mampu menjadikan dirinya sebagai model, pusat anutan keteladanan, dan konsultan bagi anak didik.
5. Mampu bertanggung jawab daslam membangun peradaban di masa depan (Muhaimin, 2002).

Selanjutnya Westby dan Gibson, mengemukakan ciri-cirikeprofesi-an di bidang kependidikan sebagai berikut:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contohnya profesi di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi, dan sebagainya. Demikian juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologi, metodik dan,lain-lain.

3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan professional.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga hanya orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layananan kepada masyarakat (Sardiman, 2011).

Dalam pandangan penulis dengan berpijak pada pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratan tersebut akan membawa konsekuen si yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan komponen tenaga kependidikan. Salah satu konsekuensi itu diantaranya adalah yang berkenaan dengan *accountability* dari program pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadi petunjuk bahwa. keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat secara keseluruhan, baik sebagai sumber daya maupun sebagai pemakai hasil. Kompetensi lulusan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi juga ditentukan oleh masyarakat pada umumnya dan pengguna jasa para lulusan tersebut. Hal ini harus dipahami oleh setiap unsur yang terlibat di dalam program pendidikan, termasuk guru didalamnya. Setelah menyimak pada pengertian dari para ahli tentang istilah kata professional, ternyata memiliki beragam definisi. Definisi pertama mengatakan *profesional* itu khusus berlaku dalam bidang olah raga dan seni, ada kata pemain bayaran dan ada pula pemain amatir. Jadi pemain bayaran dipergunakan untuk *profesional*, yakni orang-orang yang melakukan kegiatan dengan mendapat upah atau bayaran. Di samping itu kita juga mengenal pemain amatir, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan ini hanya untuk kesenangan saja, bukan mencari uang.

Definisi lain menurut sosiolog, profesionalisme memiliki konotasi simbolik yang berisi nilai. *Profesi* ialah istilah yang merupakan model bagi konsepsi pekerjaan yang diinginkan dan dicita-citakan. Istilah idiologis ini .meningkatkan statusnya, ganjaran dan kondisi pekerjaannya. *Good 's Dictionary of Education* mendefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan menggunakan pedoman suatu kode etik yang khusus (Yamin, 2007).

Seseorang dapat dikatakan melakukan sebuah profesi apabila telah memenuhi kriteria profesi. Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang kriteria-kriteria profesi,

diantaranya: (Yamin, 2007).

1. Menurut Glenn Langford**,** kriteria profesi itu mencakup persoalan: a. Upah, b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, c. Memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, d. Mengutamakan layanan, e. Memiliki kesatuan, f. Mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.
   Kriteria ini akan menjadi pembahasan berikut ini dimana masing-masing kriteria di atas saling terkait antara satu dengan lainnya, rusak atau hilang salah satu kriteria maka suatu pekerjaan tidak dapat dikategorikan profesional. Selanjutnya penulis mencoba mengkaitkan pekerjaan guru dengan kriteria di atas ini, apakah sudah termasuk sebagai profesi ? atau baru sebatas jargon ? Beberapa ahli berpendapat bahwa pekerjaan guru adalah sebuah profesi, akan tetapi masih ada sebagian pakar mempertanyakan profesi guru masih sebagai suatu jargon saja, sebab pekerjaan guru sering dilihat dari sebelah mata, tanpa menghiraukan problem yang dihadapi guru, yaitu peningkatan kualitas, kesejahteraan, dan adanya diskriminasi terhadap profesi guru dari profesi lainnya.
2. Moore mengidentifikasikan profesi menurut ciri-ciri berikut:
   a. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
   b. Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan.
   c. Pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.Ia anggota organisasi profesional yang formal.
   d. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
   e. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian masyarakat.
   f. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi.
3. *Greenwood* (dalam Vollmer, 1956; 10-19) menyarankan bahwa profesi dibedakan dari non-profesi karena memiliki unsur yang esensial yaitu:
   a. Suatu dasar teori sistematis.
   b. Kewenangan (authority) yang diakui oleh klien.
   c. Sanksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini.
   d. Kode etik yang mengatur hubungan-hubungan dari

orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat; dan

e. Kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai, norma-norma dan lambang-lambang.

4. Komisi Kebijaksanaan NEA Amerika Serikat menyebutkan kriteria profesi dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:
   a. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhusus-kan.
   b. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggotanya.
   c. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (baik kesejahteraan dan pertumbuhan profesional).
   d. Profesi memiliki norma-norma etis.
   e. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan dalam kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dsb).
   f. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.

Formulasi-formulasi tentang kriteria profesi di atas, walaupun dalam kata-kata berbeda namun pada hakekatnya memperlihatkan persamaan yang besar dalam substansinya. Kiranya perlu juga penulis ungkapkan disini bahwa disamping sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Didalam kegiatan mengelo-la interaksi belajar-mengajar, guru harus memiliki modal dasar yang disebut dengan "Kompetensi Dasar guru". Secara harfiah kata kompetensi berasal dari kata "kompeten" yang berarti cakap (mengetahui), berkuasa memutuskan dan menentukan sesuatu, dapat juga berarti berwenang. Jadi kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Depdikbud, 2005b).

Berkaitan dengan apa saja yang menjadi standar bagi profesi guru, berikut ini penulis sajikan kriteria-kriteria tersebut menurut Mukhtar Lutfi sebagaimana dikutip oleh A. Tafsir yang mengemukakan bahwa ada delapan kriteria harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

1. Profesi dipilh karena panggilan hidup yang sepenuh waktu.
   Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.
2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian.
   Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.
3. Profesi haruslah memiliki teori-teori baku dan universal.
   Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuh-kan.
4. Profesi dilakukan dalam rangka pengabdian pada masyarakat.
   Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri sendiri.
5. Profesi itu harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi merupakan pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompeten si aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
6. Pelaku profesi mempunyai otonomi dalam melaksanakan tugasnya (Tafsir, 2004).

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji ate dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

a. Profesi mempunyai kode etik.
   Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan.
b. Mempunyai Klien yang jelas.
   Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.

Sedangkan Rochman Natawidjaja mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi:

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggu-ng jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
3. Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
4. Ada etika.
5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi. Jadi dengan kriteria yang enam, telah disebutkan itulah menurut Rochman Natawidjaja dapat diadakan penilaian apakah guru itu suatu profesi (S. N. dan B. Usman, 2003).

Kemudian secara panjang lebar menurut T. Raka Joni menjelaskan ada lima ciri keprofesian yang lazim:

Pertama, Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi) Ketentuan layanan bidang pendidikan di negara kita agaknya jauh lebih mudah disepakati. *Kedua,* Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja. Profesi kedokteran misalnya dapat menyebutkan sejumlah bidang ilmu yang mendasari teknik dan prosedur kedokteran seperti anatomi, bakteriologi, biokimia, patologi, farmakologi dan sebagainya. Namun bagi profesi keguruan, keharusan penguasaan bidang-bidang ilmu penyangganya tidak selugas itu. Bahkan ada sementara pihak yang berpendapat bahwa satu-satunya syarat bagi pemangku jabatan guru adalah penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajaran. Menurut pendapat itu, fungsi guru adalah meneruskan ilmu dengan memperagakan cara berpikir dan bertindak seorang ilmuwan. Dengan demikian, masalah pokok yang perlu dikaji secara tajam namun dengan pikiran jernih adalah apakah pelaksana tugas guru seperti itu merupakan layanan ahli dan menjadi sebuah profesi? *Ketiga,* Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional.

Dengan perkataan lain, pekerjaan profesional mempersyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama. *Keempat,* Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud. Sebagaimana dikemukakan di atas, bidang ini merupakan suatu kelemahan pokok profesi keguruan di negara kita. *Kelima,* Diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan agar para anggotanya menyelenggarakan layanan yang terbaik bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan. Oleh karena itu kita berhak bertanya, apakah organisasi profesi yang ada di negara kita telah menunaikan fungsi ini secara memadai (S. N. dan B. Usman, 2003).

Apakah dengan menerapkan kelima ciri di atas lalu dapat disimpulkan bahwa bidang keguruan bukan merupakan profesi di negara kita? Apabila hanya diterapkan kriteria profesionalisasi di atas terhadap keadaan dewasa ini, maka jawabannya jelas bahwa bidang keguruan belum merupakan profesi dalam arti yang sepenuhnya. Akan tetapi, apabila kita memusatkan kepedulian pada kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan diperlukan untuk melestarikan budaya bangsa, maka penanganan layanan pendidikan, mulai dari perencanaan sampai dengan penyelenggaraannya mutlak mensyaratkan adanya tenaga-tenaga profesional. Dengan demikian gurupun menjadi tenaga profesional yang dibutuhkan.

Sementara itu A. Tafsir mengemukakan bahwa dari sekian banyak kriteria yang diajukan oleh para ahli pendidikan tentang kriteria profesi, sebenarnya hanya ada dua kriteria pokok yang menjadi ciri utama sebuah profesi, sementara yang lain hanya melengkapi kedua hal tersebut. Dari dua kriteria dimaksud adalah profesi itu merupakan panggilan hidup dan dimilikinya keahlian. Panggilan hidup merupakan dedikasi seseorang terhadap pekerjaan sementara keahlian merupakan mutu layanan, mutu dedikasi. Untuk kriteria memiliki teori, kecakapan diagnostik dan aplikatif, kode etik, dan seterusnya sifatnya hanya menguatkan keahlian saja (Tafsir, 2004).

Memang guru merupakan sebuah profesi. Karena pekerjaan guru bagi mereka yang menjalani profesi ini dapat menjadikan pekerjaan-nya sebagai sumber penghasilan bagi kehidupannya.

Oleh karena itu didalam menjalankannya membutuhkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang mampu untuk bersaing dengan profesi lain. Dan juga memerlukan pendidikan profesi agar dapat memberikan kepuasan pada pengguna jasa yang dihasilkan. Atau dengan kata lain seorang guru yang professional itu harus memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu terkait dengan profesinya. Dalam hal ini W. Robert Houston memberikan pengertian kompetensi sebagai berikut: "*Competence" ordinarily is defined as "adequacy for a task" or as "possession of require knowledge, skill and abilities* ". Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memangku jabatan profesi guru, diperlukan kemampuan dasar yang dipersyaratkan. Kemampuan dasar tersebut merupakan kompetensi guru, yang terdiri atas empat kompetensi dasar, yaitu: (1). Mempunyai pengetahuan tentang siswa dan tingkah laku manusia. (2). Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. (3). Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah dan teman sejawat. (4) . Mempunyai keterampilan teknik dalam mengajar.

Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karna itu, sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam pembelajaran. Menurut Spencer dan Spencer, dalam bukunya *Competence at work* mengernukakan bahwa berkaitan dengan kompetensi individu sebagai kompetensi pribadi seseorang yang digambarkan pada karakteristik dasar seorang pekerja dengan menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam dan dapat mempengaruhi perilakunya ketika ia menghadapi pekerjaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan prestasi kerjanya. Kompetensi ini terbentuk dari lima karakteristik yaitu: watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan (Uno, 2007)

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi guru profesional meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompeten si profesional. Menurut Sunaryo Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI)

dalam kongresnya di Bandung tanggal 19 – 21 Januari 2006 dan Rapat Kerja I di Surabaya tanggal 26– 28 Januari 2006 merumuskan keempat kompetensi tersebut dalam rincian sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola. pembelajaran peserta didik, yang meliputi: (1) Pemahaman peserta didik, (2) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) Evaluasi pembelajaran, dan (4) pengembang-an peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, jadi teladan bagi anak, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesarna pendidik/ tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan mater pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi (Sunaryo, 2004).

Tim Kerja Universitas Pendidikan Indonesia menjabarkan lebih lanjut hasil kongres dan rapat kerja ALPTKI, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam: Penguasaan ilmu pendidikan, meliputi: penguasaan landasan pendidikan, perkembangan peserta didik, dan cara-cara membimbing peserta didik, Pembelajaran bidang studi yang meliputi: konsep dan metode belajar dan pembelajaran bidang studi, evaluasi pembelajaran bidang studi, perencanaan pembelajaran bidang studi, media pembelajaran bidang studi, dan penelitian bagi peningkatan pembelajaran bidang studi, dan Praktik pendidikan dan pembelajaran bidang studi.
2. Kompetensi kepribadian merupakan integritas seluruh aspek pribadi guru yang meliputi aspek fisik-motorik, intelektual, sosial, konatif maupun afektif.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan luar sekolah.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing Peserta. didik mencapai standar kompetensi.

Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional pendidik, kompetensi itu akan menunjuk kepada suatu perbuatan yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing dan pengelola administrasi sekolah serta komponen lain yang termaksud dalam sepuluh kompetensi guru harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional.

Jadi setiap perbuatan profesional itu harus selalu dilakukan dengan penuh kesadaran tentang mengapa dan bagaimana perbuatan itu dilaksanakan. Dalam hubungan ini, maka istilah kompetensi digunakan dalam dua kontek yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diobservasi dan sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif dan afektif beserta tahap-tahap pelaksanaannya. Oleh karena itu, kesiapan guru yang dimanesfestasi-kan dalam bentuk performance, sebenarnya bukan semata-mata penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut persoalan sikap mental. Sehingga menunjukkan jati diri guru itu sendiri, begitu juga penampilan di depan kelas pada waktu mengajar.

Seorang guru yang profesional harus tahu pasti kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat bagi dirinya. Setelah mengetahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya apakah sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mencapai perbaikan. Dengan demikian guru harus selalu berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan kompetensi guru menuntut tanggung jawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungan. Hal itu akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Berarti guru harus berani mengubah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berlangsung. Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, sebab ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi tersebut ditentukan oleh tingkat

kepekaannya, dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan basil penelitian pendiddmn pads umumnya guns keperluan pengembangan pendidikan Islam.
4. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya

Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa yang melandasi keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah bila guru memiliki kompetensi personal dan profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan yang dihadapi, akan dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kemampuan dasar pertama, bagi guru adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada guru melekat nilai-nilai agama yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki guru, sehingga akan terjadi transinternalisasi antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak, atau setidak-tidaknya terjadi alih tindakan antara keduanya.

Kemampuan dasar kedua bagi guru adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, sikap toleransi, dan sebagainya, juga, perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya, diciptakan dalam suasana. pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara, pendidik dan anak didik. Kemampuan dasar yang ketiga menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara

profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas kasus yang dihadapi serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Kompetensi di atas lalu dijabarkan lagi menjadi kompetensi berikut ini:

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan sehingga, ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi ajar dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir *(way of thinking)* dan cara hidup *(way of life)* yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah diperoleh sebelum disajikan pada anak didiknya (QS. Albaqarah: 31)
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
6. Memberi hadiah (*tabsyir/reward*) dan hukuman *(tandzirlpunishment)* sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. Al-Baqarah: 119)
7. Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas keprofesionalan yang mengacu pada fiftfistik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of head* dan *transfer of hand,* kepada anak didik dan lingkungannya.

Dengan demikian bagi guru sebagai seorang tenaga profesional di bidang pendidikan dalam kaitannya dengan *accountability* akan menyebabkan tugasnya tidak menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang 1ebih memadai.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Yang *pertama* adalah *capability* personal, maksudnya diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga dapat mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. *Kedua,*sebagai Inovator maksudnya

guru itu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan sekaligus sebagai peyebar ide pembaharuan yang efektif. Dan *ketiga*, sebagai developer maksudnya guru memiliki visi yang mantap dan luas perspektifnya. Sebagai pengembang, guru harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem (Sardiman, 2011).

2. Pandangan Islam Tentang Profesionalisme

Bekerja secara profesional sangat dianjurkan oleh Islam, karena Islam menghendaki suatu pekerjaan itu harus dapat memperoleh hasil dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Allah berfuman:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai kemampuanmu (profesimu), Sesungguhnya akupun bekerja (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan (Q.S An'am 135).

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Q.S Al-Isra : 84).

Kemudian dalam salah sebuah haditsnya Rasulullah juga bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ

فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ

Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada yang bukan profesinya, maka tunggulah kehancurannya.

Keguruan merupakan suatu jabatan professional, oleh karenanya didalam pelaksanaannya menuntut adanya keahlian tertentu yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang khusus. Serta memiliki rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksana. Suatu profesi merupakan posisi yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan dan keterampilan dan sikap khusus tertentu dan mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai suatu keahlian. Keahlian tersebut menuntut dipenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus, dan dilandasi oleh bidang keilmuan tertentu yang secara terus-menerus dikembangkan melalui penelitian, serta pengalaman kerja dalam bidang tersebut. Selanjutnya keanggotaan dalam profesi menuntut keikutsertaan secara aktif dalam ikatan profesi dan dalam usaha-usaha pengembangan profesi melalui penelitian dan pelayanan.

A. Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam menyatakan bahwa profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi (Tafsir, 2004). Sebenarnya pengertian tersebut pada dasarnya lebih mengarah pada adanya keahlian bagi seorang profesional tidak hanya sekedar sebagai sebuah paham. Karena dalam banyak definisi yang dikemukakan para ahli dan merujuk pada kamus bahasa, kata profesionalisme itu lebih mengarah pada mutu, kualitas, tindak tanduk yang merupakan ciri dari suatu profesi (Depdikbud, 2005b) Namun dalam pemahaman penulis juga sependapat dengan apa yang dikemukakannya. Meskipun setelah dilacak dalam kebanyakan literatur yang kami baca, baru beliau yang mengemukakan hal semacam itu. Esensi dan substansinya tetap sama saja.

Menurut Islam pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) itu harus dilakukan karena Allah.. *Karena Allah* maksudnya ialah dalam melakukan pekerjaan itu memang bekerja karena diperintahkan Allah. Orang yang akan melakukan pekerjaan sudah semestinya

mempunyai pengetahuan. Suatu hal yang mustahil ketika orang yang akan melakukan pekerjaan atau profesi tidak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan secara umum atau khusus terhadap bidang pekerjaan itu. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam suatu pekerjaan. Bisakah suatu pekerjaan diselesaikan oleh orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang pekerjaan itu. Sebagaimana Al-Quran surat (39) Az-Zumar ayat 9.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan tidaklah sama dengan yang ti dak mempunyai pengetahu an. Kalau dianalisa lebih lanjut bahwa ayat ini memerintahkan orang untuk mencari pengetahuan, mencari ilmu atau mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk bekal dalam hidup ini. Karena dalam hidup ini orang yang senantiasa berusaha untuk survival, dan ini bisa dilakukan diantaranya dengan pengetahuan yang ia miliki. Untuk bisa mempertahankan hidup (survival) salah satu jalan yang dapat dilakukan adalah manusia mempunyai pekerjaan atau suatu profesi. Dengan profesi orang dapat memberikan jasa profesinya kepada yang lain. Profesi tersebut tidak cukup dengan kemampuan yang sekedarnya. Tetapi benar-benar melalui persiapan yang mendalam agar penguasaan terhadap profesinya .menjadi lebih yakin. Dirinya sendiri yakin, memberikan pelayanan kepada orang lain meyakinkan, maka masyarakatpun juga akan mempercayainya (Kosasih, 2004). Karena memang profesi bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Jika seperti ini maka pekerjaan tersebut telah dilakukan secara profesional.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, maksudnya harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Orang yang ahli berarti orang yang benar-benar berprofesi pada bidang pengetahuan tertentu *(spesific knowledge)*. Satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik, bisa jadi kehancuran yang akan dihasilkan. Sebagaimana Rasul Allah SAW mengatakan dalam sebuah haditsnya bahwa Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran-nya.(HR. Bukhari dan Abu Hurairah) (Suyuthi, n.d.).

Kehancuran dalam hadis tersebut dapat diartikan secara terbatas dapat pula diartikan secara luas. Terbatas apabila kehancuran atau kesalahan hanya untuk orang tersebut saja.

Tetapi apabila orang tersebut sudah jauh melangkah dan menyebarluaskan dan ternyata tidak benar –karena bukan ahlinya- maka kesalahan tidak sebatas pada dirinya melainkan sampai kepada generasi yang menerimanya. Generasi ini akan berkarya lagi kepada generasi selanjutnya, begitu seterusnya akan terjadi tali rantai kesalahan, maka akan timbullah kehancuran. Kehancuran dari generasi ke generasi dan juga kehancuran sistem kebenaran, karena mereka memberikan dan menerima pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Ini kehancuran dalam arti yang luas (Suyuthi, n.d.).

Sebagai antisipasi terhadap kehancuran tersebut, baik kehancuran dalam arti sempit apalagi dalam arti luas, kita hendaklah memberikan satu urusan atau pekerjaan kepada seseorang secara proporsional. Tidak memberikan pekerjaan kepada yang bukan ahlinya. Maka benarlah apa yang diajarkan Nabi bahwa setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli. Meskipun dalam Islam sangat ditekankan bahwa pekerjaan dilakukan karena Allah dan atas dasar perintah Allah. Tetapi itu saja tidaklah cukup, Artinya masih ada kemungkinan tetap terjadi kehancuran, apabila yang mengerjakan orang yang bukan ahlinya, walaupun sudah diniatkan "karena Allah". Oleh karena itu yang mencukupi adalah "Karena Allah" dan "Keahlian". Dengan uraian yang singkat ini jelaslah pandangan Islam tentang profesi, bahkan juga pandangan Islam tentang profesionalis-me. Islam sangat mementingkan profesionalisme.

3. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Profesionalisme

Setelah mengetahui pandangan Islam terhadap profesionalisme, selanjutnya bagaimana dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Kata "Islam" dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bemuansa Islam, pendidikan yang Islami, artinya pendidikan yang berdasarkan Islam (A. S. Abdullah, 1998). Sebelum masuk kepada arti Pendidikan Islam terlebih dulu bertolak dari arti pendidikan secara umuin, sebagaimana Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai: suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru (pendidik) terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1987). Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur yaitu; usaha, guru, anak didik, dasar dan tujuan.

Definisi ini baik, tetapi belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi tersebut mencukupi bila kita membatasi pendidikan hanyalah berupa pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Karena itulah Rupert C. Lodge menyatakan "bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman"(Lodge, 1974).

Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik anak didiknya, bahkan anak didik mendidik gurunya. Kemudian bagaimana dengan definisi Pendidikan Islam itu.

Konferensi Intemasional Pendidikan Islam Pertama *(First World Conference ofMuslim Education)* yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 belum berhasil membuat rumusan secara-jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Hanya saja dalam bagian "rekomendasi" konferensi tersebut, para peserta membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* (Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas (ed.), 1979).

Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Al-Attas, 1984). Intinya ialah ia menghendaki bahwa pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui keberadaan Tuhan dalam kehidupan ini. Penekanannya terletak pada ta'dib, karena menurutnya istilah ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan. la menjelaskan bahwa istilah ta'dib merupakan masdar dari kata kerja addaba yang berarti pendidikan (Al-Attas, 1984).

Menurut Imam Al-Baidawi (w. 685 H) di dalam tafsimya, *Anwaru al-Tanzul wa Asraru al-Ta'wil,* mengartikan pendidikan itu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempuma (Abdurahman al-Nahlawi, 1989) Pengertian di sini cenderung mengartikan dari istilah tarbiyah. Dalam buku mufradat al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) menyatakan al-Tarbiyah (pendidikan) yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi

sedikit hingga sempurna (Abdurahman al-Nahlawi, 1989). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan al-Raghib dengan "sedikit demi sedikit" (Abdurahman al-Nahlawi, 1989).

Burlian Somad mengartikan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut Pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu :

1. Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur' an.
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya didalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Somad, 1981).

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam ialah pendidikan yang mempunyai 4 macam fungsi, yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan *(integrity)* dan kesatuan *(integration)* masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat dan peradaban. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan sesuai dengan sumber dasarnya yaitu al-Ouran dan Sunnah Nabi.
4. Mendidik agar anak mau beramal baik dalam selama hidup di dunia ini, untuk dapat memetik hasilnya di akhirat kelak.

Mustafa Al-Ghulayaini mengartikan Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan

(meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air (Ghulayaini, 1984). Syahminan Zaini merumuskan bahwa Pendidikan Islam ialah usaha mengenibangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Syahminan Zaini, 1986).

Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedang kan pendidikan menurut Al-Gazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat -termasuk didalamnya guru menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempuma (Aly, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk memelihara, mengembangkan dan mengarahkan fitrah. (sebagai potensi dasar) dengan memindahkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam secara bertahap atau sedikit demi sedikit untuk memudahkan pemahaman anak sehingga terbentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi dan berakhlak mulia sampai pada akhimya individu tersebut mengenali dan mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dalam kehidupan ini.

Pengertian Pendidikan Islam yang terakhir merupakan kompilasi atau penggabungan dari pengertian-pengertian sebelumnya yang diambil dari beberapa tokoh Pendidikan Islam. Apabila diamati dan dicermati pengertian tersebut mengandung beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Keahlian atau kompetensi, baik yang berkaitan dengan materi ataupun dengan kemampuan membimbing.
2. Penggunaan metodologi, apa dan bagaimana memiliki dan menggunakan metode yang tepat pakai.
3. Sifat pribadi pendidik, termasuk juga didalamnya prasyarat yang perlu diperhatikan.

Dengan mengamati sinyalemen di atas,seorang guru Pendidikan Islam untuk bisa menghantarkan anak didiknya untuk mencapai seperti apa yang dipaparkan dalam pengertian Pendidikan Islam, tidaklah ringan. Di sana menuntut kemampuan guru agar melengkapi diri dengan keahlian khusus sebagai seorang guru, khususnya guru Pendidikan Islam. Baik keahlian yang berhubungan dengan substansi ilmu pengetahuan itu sendiri ataupun keahlian yang akrab kita kenal dengan istilah metode. Di samping itu juga masih dituntut bagi seorang guru Pendidikan Islam memiliki sifat-sifat yang mulia sebagai suri tauladan bagi anak didiknya.

Uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Islam sangat memerlukan seorang guru yang profesional untuk mencapai apa yang diinginkan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain Pendidikan Islam memandang profesionalisme merupakan kebutuhan yang urgen sekali. Tanpa didukung oleh guru yang profesional, maka satu keniscayaan kecil tujuan Pendidikaan Islam akan tercapai. Oleh karenanya, guru Pendidikan Islam sudah semestinya membekali diri dengan keahlian yang mendukung ke arah tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Di samping juga harus memiliki sifat mulia pada dirinya serta menguasai metode dalam kegiatan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif.

BAB IV

PROFESIONALISME GURU BERBASIS RELIGIUS

Pandangan Al-Qurân Tentang Profesionalisme Guru

Pada dasarnya bekerja secara profesional itu berkaitan dengan kinerja seseorang ketika ia melakukan proses kerja, dan agama Islam sangat memberikan perhatian dan penghargaan penuh terhadap proses kerja yang dilakukan secara profesional ini. Kinerja seseorang akan memperoleh hasil yang baik bila disertai etos kerja yang tinggi, dengan demikian kerja profesional itu berkaitan dengan etos kerja seseorang.

Kata etos berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* yang mempunyai arti watak atau karakter. Sehingga etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan watak individu atau kelompok tentang kerja (Hasan, 2004). Dalam masalah ini, pandangan Islam terhadap kerja sangat banyak diungkap baik dalam ayat-ayat al-Qurân maupun hadits (Hasan, 2004). Sebenarnya kata *etos* bersumber dari pengertian yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian etos kerja lebih merupakan

kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku seseorang dalam bekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Kualitas unjuk kerja dan hasil pekerjaan yang dilakukan ternyata banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja ini.

Sementara itu, religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religiuos concionusness*) dan pengalaman beragama (*religiuos experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari berbagai aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Daradjat, 1989). Sebagaimana diketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang holistik, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya dengan konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang dapat memahami keberagamaan umat Islam. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 208: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang ditemukan Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa ketekunan pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang (Stark, n.d.). Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas

yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang diimplementasikan dalam peserta didik yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Profesionalisme merupakan salah satu diantara pembahasan global (*global narrative*) artinya, persoalan ini sudah menjadi pembicaraan banyak orang, dimanapun mereka berada terutama di wilayah perkotaan yang sarat dengan persaingan. Sehingga banyak tuntutan terhadap persyaratan yang harus dipenuhi dan menjadi ciri profesionalisme. Dalam kehidupan masyarakat modern sumber daya manusia yang profesional menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, salah satu ciri sumber daya yang professional adalah mereka mempunyai etos kerja yang tinggi.

Setidaknya ada empat parameter yang penulis kemukakan dan dapat digunakan untuk mengukur seseorang mempunyai etos kerja yang baik atau tidak. Yaitu: *pertama*, pandangan seseorang tentang kerja. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi pasti akan mempunyai pandangan bahwa kerja merupakan hal yang mulia, dan ia akan sangat menghargai pekerjaannya. *Kedua,* kesemangatan yang dimiliki seorang professional untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Orang yang mempunyai etos kerja yang baik akan mempunyai motifasi dan keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik pula. Ketika memperoleh tugas untuk menyelesaikan pekerjaan, akan tumbuh dalam dirinya semangat dan kreativitas untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Ketiga,* adanya upaya untuk menyempurnakan pekerjaannya agar lebih produktif. Pekerjaan yang dilakukan tidak hanya sekedar selesai atas dasar perintah melainkan berusaha untuk mencari cara kerja, model kerja, dan sistem kerja agar dapat menghasilkan yang terbaik. *Keempat,* adanya kebanggaan terhadap pekerjaan yang menjadi profesinya. Kebanggaan ini muncul sebagai panggilan hidupnya sehingga ia melakukan kerja tidak dengan separoh hati. Bukan melakukan kerja asal jadi, tetapi pekerjaannya dilakukan dengan memaksimalkan segenap potensi dan kemampuan yang ada.

Bagaimana dengan pandangan Islam tentang etos kerja ini? Dalam kajian tasawuf, dalam persoalan etos kerja membagi dan menempatkan posisi manusia terhadap pekerjaan pada dua tipe: *pertama* orang yang berada pada maqam *tadrij*, yaitu mereka yang tidak membutuhkan kerja karena beberapa faktor tertentu seperti: karena telah lanjut usia, masih terlalu kecil atau memang ia tidak lagi mempunyai keinginan terhadap kesenangan yang mengharuskannya bekerja. Misalnya orang yang sudah mapan dan memilih hidup sederhana, tidak punya keinginan yang berlebihan. *Kedua,* maqam *ikhtiyari* yaitu orang yang masih membutuhkan kerja karena banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

Pada pembahasan ini lebih menitikberatkan pada maqam ikhtiyari yang melihat bahwa manusia itu memang harus bekerja dalam kehidupannya. Karena rizki yang diturunkan Allah itu akan diperoleh tidak dengan cara berdiam diri, tapi mesti melalui proses kerja. Beberapa ayat yang terkait dengan persoalan tersebut antara lain: *Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (Surat al-ankabut: 17)*. Ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa manusia dalam hidupnya untuk dapat memperoleh rizki guna memenuhi kebutuhannya harus ada dan melalui proses bekerja. Kemudian ayat lain, *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Surat Al-Jumuah: 10)*

Kedua ayat di atas menurut penjelasan yang terdapat didalam tafsir Al-Razi dinyatakan bahwa maknanya mengacu pada dua hal yaitu: perintah untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan dan adanya larangan untuk berdiam diri (menjadi pengangguran), hidup statis, tidak punya rencana hidup, menggantungkan diri dalam pemenuhan kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya. Manusia harus bergerak dan berikhtiar karena masih banyak tugas-tugas lain diluar shalat jum'ah. Kemudian ada perintah untuk mencari karunia Allah yang harus dicari oleh manusia. Artinya ada keterkaitan antara ibadah shalat jum'ah khususnya dengan aktifitas lain diluar shalat pada umumnya seperti: bekerja. Dalam al-Qurân Allah berfirman: *Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (Surat al-nahl: 14).*

Selanjutnya di dalam firman Allah pada surat Al-Isra ayat 12 dan surat Al-Qashash ayat 73 Allah juga memberikan keterangan lain yang terkait dengan pekerjaan. Ayat tersebut berbunyi: Al-Isra ayat 12:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُواْ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas.

Surat al-qashash: 73

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُواْ فِيهِ وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Kedua ayat tersebut secara implisit menegaskan bahwa aktifitas kerja itu hendaknya dilakukan dengan menggunakan waktu di siang hari, sedangkan istirahat dilakukan pada malam hari. Keadaan ini tidak boleh dibalik, yaitu menjadikan malam sebagai waktu kerja penuh sementara siang harinya digunakan penuh untuk istirahat. Karenanya mafhum ayat ini adalah aktifitas yang dikerjakan pada malam hari itu dalam banyak kasus akan mengandung banyak resiko yang kurang baik.

Islam memandang kerja sebagai sesuatu yang luhur dan mulia bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya ditancapkan secara benar dan prakteknya juga tidak menyalahi aturan Allah. Islam sangat memberi motifasi yang kuat kepada orang yang suka bekerja dengan baik, bukan hanya demi mendapatkan keuntungan di dunia tapi juga akan mendapatkan pahala kelak di akherat nanti. Bahkan didalam Islam sudah sejak awal pertumbuhannya telah melakukan pembinaan terhadap lingkungan sosio kultural tentang kerja sebagai bagian dari perintah agama. Selanjutnya bagaimana kaitannya dengan

pandangan terhadap pendidikan khususnya bagi profesi guru? Ternyata Islam juga sangat memberikan perhatian hampir dalam semua aspek yang ada dalam pendidikan.

Di zaman modern ini, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan yang utama didalam komunitas sosial yang dapat menjadi penyeimbang terhadap laju perkembangan sain dan teknologi. Salah satu subsistem komponen yang turut menentukan keberhasilan pendidikan dan sering menjadi perbincangan baik dalam topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya adalah guru. Diakui maupun tidak keterlibatan guru masih sangat dominan didalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru menempati posisi yang strategis didalam proses pendidikan. Kalau mau jujur, sampai saat ini masih banyak ditemukan persoalan-persoalan menyangkut profesionalitas guru. Tidak sedikit tenaga guru yang melaksanakan tugasnya tidak dilakukan secara profesional, karena mereka mendapat tugas untuk mengajarkan bidang studi justeru yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Hal ini bukanlah berarti bahwa guru tidak akan dapat berbuat profesional. Tetapi merupakan hal yang wajar bila kemudian ada sebagian orang yang merasa sangsi dan meragukan profesionalitasnya sebagai guru ketika ia mengajarkan bidang studi yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu ketika mempelajarinya di bangku kuliah. Walaupun mereka dapat menguasai materi bidang ajarnya karena ketekunan dan ketajaman kemampuan intelektual yang dimiliki, namun tugas guru ternyata sebetulnya tidak hanya sekedar menguasai dan menyampaikan materi atau bahan ajar saja. Lebih dari itu guru harus profesional didalam membentuk kepribadian anak didik. Inilah yang sangat terasa berat untuk dilakukan.

Fuad Hasan (mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) pernah menyinggung bahwa sasaran pendidikan sebetulnya bukan hanya untuk membuka peluang, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan keahlian (*having*), namun ada hal yang terlupakan yakni tidak boleh mengabaikan tugasnya didalam membangun pribadi sebagai penanggung jawab eksistensi manusia. Bahkan beliau menegaskan lebih lanjut bahwa pendidikan itu harus lebih ditujukan dalam rangka untuk membentuk mantapnya kesejatian diri (*being*) (Barizi, 2004). Dalam pandangan penulis bukanlah merupakan sikap yang profesional apabila menempatkan seseorang untuk melakukan pekerjaan sementara orang tersebut tidak memiliki

kemampuan yang memadahi dalam menjalankan pekerjaannya. Jika dipaksakan maka akan membawa dampak yang kurang baik bagi proses kerja yang dilakukan dan hasil yang didapatkan. Apalagi bila hal ini terjadi pada seorang guru yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sebuah profesi dalam hidupnya. Dalam dunia pendidikan sebaiknya berusaha untuk menghindari sikap mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan-tindakan spekulatif, seperti kasus di atas.

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan fungsi profesional guru, dalam agama Islam sudah jauh-jauh hari sebelumnya diingatkan dengan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan memperlakukan orang lain untuk bekerja di luar kemampuan yang dimiliki. Peringatan tersebut diberikan melalui firman Allah swt dalam berbagai versi kalimat, baik versi kalimat aktif maupun kalimat pasif. Firman tersebut patut untuk direnungkan secara mendalam. Firman tersebut adalah surat Al-Baqarah ayat 233: *Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupanya.* Dan surat Al-baqarah 286: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*. Ayat tersebut turun berkenaan dengan rasa keberatan para sahabat nabi ketika nabi Muhamad menerima firman Allah pada ayat sebelumnya dan didalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan, kemudian para sahabat bermohon agar mereka memperoleh keringanan karena mereka merasa berat dan tidak mampu mentaati perintah dengan sepenuhnya (Al-Suyuthi, 1986).

Kemudian Allah swt secara tegas memberikan penjelasan dan tuntunan kepada manusia agar tidak mengerjakan sesuatu diluar kemampuannya. Ayat inilah yang menurut hemat penulis dapat digunakan sebagai dasar agar pekerjaan dilakukan secara profesional. Dalam pandangan penulis, ayat-ayat al-Qurân tidak secara tersurat/ tegas berbicara tentang profesionalisme. Namun dengan dasar penjelasan-penjelasan yang diambil dari pendapat para mufasir terdahulu, yang telah mengungkapkan dan memberi pengertian secara lebih mendetail, baik dalam memahami arti per-kata maupun makna keseluruhan dari sebuah ayat, ternyata didalam al-Qurân juga ada ayat yang memberikan isyarat yang dapat ditangkap bahwa bekerja itu hendaklah dilakukan secara professional apapun bentuk pekerjaan yan dilakukan.

Selanjutnya dalam membahas tentang profesionalisme menurut pandangan al-Qurân, di sini penulis mencoba

untuk melakukan pendekatan dan memahaminya dengan menggunakan dua ayat al-Qurân, yaitu Surat Al-An'am ayat 135 dan Al-Isra' ayat 84. Dari ayat ini penulis memahami bahwa kedua ayat tersebut mempunyai makna yang ada hubungannya dengan profesionalisme, meskipun ada juga ayat-ayat lain yang juga bisa dihubungkan dengan masalah ini. Ayat-ayat yang lain (surat Hud ayat 93 dan 121 kemudian surat Al-Zumar ayat 39) yang dimaksudkan itu, nantinya juga tetap akan ditampilkan dengan maksud kami gunakan untuk memberikan penjelasan yang dapat menguatkan uraian kami. Adapun dua ayat tersebut berbunyi: Surat Al-An'am: 135.

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Kata kunci yang dapat kami ambil sebagai dasar dari ayat ini yang menunjukkan profesionalisme adalah: مَكَانَتِكُمْ. Kata ini mempunyai arti/ makna sebagai berikut: (1) Tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan (Ahmad Warson Almunawir, 2002), (2) Posisi, kedudukan, keadaan seseorang, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang (Majazi, 1969), (3) Kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu (Thaba'i, 1991), (4) Keadaan yang ada padamu (A. M. Al-Maraghi, 1993), (5) Kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik semaksimal mungkin (A. M. Al-Maraghi, 1993), (6) Bentuk mashdar yang mempunyai makna *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan (Al-Buruswi, 1997), (7) Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin (Shihab, 2002), (8) Kedudukan kalian yakni menurut keadaan kalian dan arah tujuan kalian (Al-Buruswi, 1997), (9) Kemampuan dan kebiasaanmu (A. M. Al-Maraghi, 1993).

Adapun tafsir dari surat Al-An'am ayat 135 adalah:

1. Didalam tafsir *Al-Wadhih* yang dikarang oleh Muhamad Mahmud Majazi menjelaskan bahwa:
   Ayat ini mempunyai makna, wahai Muhamad katakanlah kepada mereka (kaum musyrikin): wahai kaumku berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan cara yang kamu lakukan, sesungguhnya aku berbuat pula sesuai dengan cara dan kemampuan atau keadaanku yang telah ditunjukkan oleh Tuhan kepadaku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan balasan yang baik dan mempunyai akhir (penghujung) yang mulia. Kemudian pengarang kitab ini, dengan mengutip pendapat dari mufasir yang bernama Al-zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf, mengatakan bahwa ketika beliau menafsirkan ayat ini dalam kalimat pada ayat yang berbunyi اِعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ mengandung dua aspek pemahaman yaitu pertama diartikan *berbuatlah kamu sekalian sesuai dengan kedudukan dan puncak kemampuanmu* dan yang kedua, *berbuatlah sesuai dengan posisi dan keadaan yang kamu alami*. Yang dimaksud disini adalah tetaplah kamu sekalian atas kekufuran dan permusuhanmu, sesungguhnya akupun tetap atas ke-Islamanku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa orang yang akan mendapatkan azab dan pahala di hari kiamat kelak. Ayat ini menggunakan gaya bahasa yang lembut dalam memberikan peringatan kepada kaum musyrikin, sebagai jalan yang ditempuh disertai petunjuk dalam meneliti dan berpikir dengan cara yang baik serta memberikan penjelasan kepada nabi tentang sebab-sebab hukum yang diberikan kepada nabi karena tidak akan beruntung orang yang mendhalimi dirinya sendiri dengan kekafiran (Majazi, 1969).
2. Tafsir *Al-Mizan* telah menjelaskan pula bahwa makna dari firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Sampai dengan akhir ayat dengan keterangan yang diberikan sebagai berikut:

Dalam kata *al-makanah* itu mengandung arti kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu, dan sesuatu yang dialaminya itu terjadi secara terus menerus serta tetap

konsisten sepanjang waktu. Sedangkan pengertian kata-kata *'Aqiḅah* itu merupakan bentuk mashdar, sehingga kata مِنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ pada ayat di atas merupakan kinayah (kiasan) tentang keberhasilan seseorang dengan kerja kerasnya dalam usaha untuk memperoleh keberhasilan dan kedudukan yang menjadi tujuannya. Didalam ayat tersebut memiliki

pembicaraan yang masih mengikuti pembahasan sebagaimana telah dibicarakan pada ayat sebelumnya.

Makna ayat tersebut adalah wahai Muhamad katakanlah kepada kaum musyrikin: hai kaum berbuatlah sesuai keadaan dan kemampuanmu yang dalam keadaan musyrik dan kafir (berbuatlah dalam kesyirikan dan kekafiranmu). Didalam ayat tersebut mengandung ancaman dalam bentuk perintah, agar senantiasa mereka berada dalam kesesatan atau kedzaliman. Akupun (nabi) berbuat dan berada tetap dalam keimanan dan tetap pula dalam melakukan da'wah untuk mengajak kepada ketauhidan. Kelak kalian akan tahu siapa saja orang yang memperoleh kebahagiaan dan keuntungan dalam amal perbuatan yang dikerjakannya. Dan kami termasuk orang yang berbahagia sedangkan kamu tidak mendapatkannya karena kamu telah berbuat sesat dengan kesyirikanmu, sedangkan orang yang sesat itu tidak akan mendapatkan keuntungan.

Dan dapat juga dikatakan bahwa kata اِنِّيْ عَامِلٌ pada rangkaian selanjutnya dalam ayat, merupakan pemberitahuan yang disampaikan oleh Allah swt bahwasanya orang yang melakukan perbuatan/ bekerja itu akan memperoleh balasan dari apa yang telah dijanjikan Allah kelak pada hari kebangkitan. Hal ini kemudian dikuatkan dengan kalimat lebih lanjut pada ayat tersebut hingga akhir ayat tersebut (Thaba'i, 1991).

3. Sedangkan tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang tafsir ayat ini sebagai berikut:

Banyak janji dan ancaman dari Allah yang ditujukan pada manusia, ayat ini memberi peringatan agar manusia tidak perlu meminta agar disegerakan datangnya janji dan ancaman tersebut, karena janji itu pasti akan datang. Menurut Al-Biqa'i ayat ini menunjukkan keadilan dan rahmat Allah. Karena janji itu pasti akan datang maka Allah memerintahkan nabi bahwa: Katakanlah (Muhamad) *hai kaumku* sebagai orang

yang semestinya memikul tanggung jawab melaksanakan kewajiban serta membela dalam kesulitan (dipahami dari kata *Qaum*), *berbuatlah sepenuh kemampuan kamu* apapun yang kamu mau kerjakan, sesungguhnya akupun berbuat pula sepenuh kemampuanku. Berbuatlah sekuat kemampuanmu untuk menghalangi da'wahku, akupun akan berbuat sekuat kemampuanku untuk tetap meningkatkan da'wah dalam menegakkan perintah Allah. Dan kelak kamu pasti tahu siapa yang akan memperoleh hasil yang terbaik di dunia ini. Sesungguhnya orang yang berbuat dzalim tidak akan mendapatkan keuntungan sedikitpun.

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani memberikan arti kata '*Aqibah* adalah akhir atau kesudahan dan hasil sesuatu. Jika kata ini tidak dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mempunyai makna kesudahan yang baik tetapi bila dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mengandung arti siksaan/ hukuman (M.Quraish Shihab, 2005)

4. Dalam tafsir *Fi Dzilalil Quran*, dijelaskan bahwa:
   Ayat ini berisi ancaman terhadap orang yang amat percaya dengan kebenaran yang ada padanya, kebenaran yang mendukung di belakangnya, dan kekuatan yang ada dalam kebenaran, serta adanya kekuatan yang mendukung di belakang kebenaran itu. Ancaman dari nabi bahwa beliau berlepas diri dari mereka dengan yakin atas kebenaran yang ada padanya, yakin terhadap manhaj dan jalannya, yakin atas kesesatan mereka, dan yakin pula atas nasib yang telah menanti mereka. Ini merupakan kaidah yang tidak diperselisihkan, bahwa orang musyrik tidak akan memperoleh keuntungan bagi yang menjadikan penolong selain Allah, dan mereka yang tidak mengikuti petunjuk Allah melainkan hanyalah kesesatan yang jauh dengan kerugian yang jelas (Sayyid Qutub, Fi Zhilalil Quran, 2002).
5. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa:
   Makna kata مَكَانَةُ/ *Al-Makanah* adalah keadaan yang ada padamu. Kemudian kata عَاقِبَةُ / *'Aqibah* mengandung makna kesudahan maksudnya adalah kesudahan berupa kebaikan. Karena kesudahan berupa keburukan tidak dapat disebutkan di sini. Sebab Allah menjadikan dunia ini sebagai sawah dan ladang untuk bekal kehidupan akherat dan menjadi jembatan untuk menyeberang kesana. Dan Allah menghendaki agar hamba-hamba-Nya mau melakukan perbuatan-perbuatan

yang baik, supaya mereka mendapatkan balasan yang baik pula. Ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang yang telah sampai da'wah namun mereka telah mengingkarinya, dan mereka akan menjadi saksi atas dirinya sendiri pada hari kiamat nanti. Telah menjadi ketentuan dari Allah ketika membinasakan umat manusia terdahulu, dilakukan karena kejahatan yang mereka perbuat sendiri, bukan karena kedzaliman yang dilakukan Allah.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa nasib bangsa-bangsa itu merupakan akibat perbuatan mereka sendiri dan perbuatan mereka itu yang timbul dari sifat-sifat kejiwaan mereka. Dan setiap pekerjaan itu merupakan hasil yang semestinya dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Kalau perbuatan itu baik maka akan menghasilkan balasan yang baik pula, dan apabila perbuatan itu buruk maka akan memperoleh balasan yang buruk pula. Dalam kitab ini dikutip pula pendapat Al-Zamakhsari pengarang kitab Al-Kasyaf yang mengatakan bahwa firman Allah: اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ memuat dua pengertian yaitu bekerjalah menurut kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik yang ada padamu sejauh-jauhnya (semaksimal mungkin). Atau bisa juga berjalanlah kalian menurut arah dan keadaanmu dimana kamu berada. Apabila ada seorang yang disuruh untuk tetap pada suatu keadaan, maka dikatakan kepadanya, tetaplah kamu dengan keadaanmu, janganlah kamu berpaling daripadanya, sesungguhnya aku bekerja menurut keadaanku dimana aku berada. Artinya tetaplah kalian dalam kekafiran dan permusuhanmu sesungguhnya akupun tetap alam ke-Islamanku disamping ketabahan didalam menghadapimu karena pasti kamu akan melihat siapakah diantara kita yang akan memperoleh kesudahan yang terpuji (kemenangan).

Kemudian Al-Zamakhsari berkata, didalam ayat ini terkandung suatu upaya yang merupakan cara Allah dalam memberikan peringatan dan ancaman dengan cara yang halus, dengan memuat keadilan, menggunakan ungkapan yang halus dan sopan santun yang baik, sekalipun terkandung didalamnya ancaman yang sangat keras, dan dengan pernyataan bahwa yang memberikan peringatan itu adalah yang benar dan yang diberi peringatan itulah

yang bathil. Maksudnya adalah peringatan ini merupakan pengalihan perhatian pada waktu yang akan datang, ketika Allah akan menyempurnakan janji kepada rasul-Nya dengan memberikan kemenangan dan pengukuhan bahwa Allah akan menampakkan kebenaran ancaman kepada pihak musuh dengan mengalahkan mereka di dunia. Dan mereka dapat melihat sendiri kekalahan tersebut, yang apabila rasul itu benar perkataannya mengenai dunia, maka akan benar pula perkataannya mengenai akherat. Keduanya itu merupakan perkataan yang datangnya dari alam gaib (yang diwahyukan kepada nabi). Dan kesudahan baik bagi para rasul itu di dunia dan di akherat berasal dari sebab yang satu, begitu pula penyebab kesudahan dari kesudahan orang-orang yang menentang rasul terhadapnya (A. M. Al-Maraghi, 1993).

6. Didalam tafsir Ruhul Bayan dijelaskan:
   Kata الْمَكَانَةُ/ *Al-Makanah* dijelaskan merupakan bentuk mashdar yang mempunyai makna تَمَكَّنَ / *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan. Sehingga makna ayat itu adalah: berbuatlah sampai akhir batas kekuatan kalian, yakni kerjakan apa yang sedang kalian kerjakan dan tetaplah kalian dalam kekafiran dan permusuhan kalian. Sesungguhnya akupun berbuat apa yang telah diwajibkan Allah kepadaku dengan sabar, memegang teguh agama Islam dan terus menerus beramal shaleh. Perintah diatas menunjukkan ancaman dari aspek اسْتِعَارَةُ/ *isti'arah*, karena merupakan keburukan yang diancamkan dengan sesuatu yang diperintahkan, yang wajib dan mesti adanya. Dalam kitab Al-Ta'wilatun Najmiyyah dikatakan berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Dan yang serupa dengan ayat ini adalah surat Al-Isra' ayat 84 (Al-Buruswi, 1997).

Setelah memaparkan beberapa pendapat dari para mufassir dalam memberikan penjelasan dan menafsirkan surat Al-An'am ayat 135 diatas, penulis memahami bahwa mereka pada dasarnya mempunyai pengertian dan pemahaman dengan kesimpulan yang sama. Sedangkan letak perbedaannya hanya ada pada penggunaan istilah dan gaya bahasa dalam penyampaian yang mereka gunakan. Ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhamad saw agar disampaikan kepada umatnya (terutama kaum Musrikin) supaya mereka berbuat dengan

segenap kemampuan yang dimiliki. Ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan kemampuan, kekuatan, kekuasaan, tempat, posisi, derajat, kedudukan, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang ketika hendak melakukan dakwah. Dan menantang kaum musyrikin untuk menggunakan hal yang sama didalam menghalangi dakwah nabi. Didalam tafsir *Al-Wadhih* hal itu dianggap sebagai gaya bahasa yang halus untuk menantang kaum musyrikin, sebagai ancaman pada kaum musyrikin (tafsir Mizan), tantangan terhadap orang-orang kafir (tafsir Al-Misbah), ancaman dari aspek isti'arah (tafsir Ruhul Bayan), serta sebagai peringatan secara halus dan isyarat bahwa nasib manusia atau bangsa-bangsa didunia ini tergantung pada kemampuan maksimal yang mereka gunakan.

Dengan demikian isyarat yang diberikan al-Qurân yang dapat penulis ambil adalah profesionalisme itu ditandai dengan adanya kemampuan pada diri seseorang untuk berbuat, menunjuk pula pada posisi atau kapabilitas seseorang dalam melakukan pekerjaan, yang pada akhirnya juga ada tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil). Kemudian pada akhir surat Al-An'am ayat 235 ada isyarat bahwa orang yang berbuat tidak profesional adalah orang yang berbuat dhalim, dan orang yang dhalim itu tidak akan mendapatkan keuntungan. Karena pada hakekatnya bekerja profesional itu pasati akan mendatangkan keuntungan (*falah*), baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain yang berada dalam sistem yang ada pada pekerjaan tersebut. Bekerja secara professional tidak akan membawa kerugian bagi siapapun.

Kemudian masih ada ayat-ayat lain yang dapat diambil sebagai dasar al-Qurân untuk menguatkan dan mempunyai maksud bahwa pekerjaan itu harus dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (profesional). Ayat yang dimaksud adalah: Surat Hud: 93

وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula).

Tafsir Surat Hud ayat: 93 Dalam Tafsir *Ruhul Bayan* dijelaskan: Bahwa *berbuat sesuai dengan kemampuan itu* adalah berbuat dengan

sekuat tenaga. Lakukanlah dalam keadaan kalian memiliki puncak kemampuan dan kekuasaan segala perkara yang ada dalam jangkauanmu dan kekuatan kalian seperti menimpakan aneka kejahatan kepadaku. Atau bermakna lakukanlah menurut tempat dan kedudukanmu dalam kemusyrikan dan permusuhan kepadaku. Sesungguhnya akupun berbuat menurut kedudukanku. Yakni aku berbuat menurut kemampuan yang telah dianugerahkan Allah kepadaku dan menurut pertolongan yang akan diberikan Allah kepadaku. Seolah-olah mereka berkata bagaimana jadinya nabi Syuaib bila kami telah bertindak menurut kemampuan kami? Maka Syuaib menjawab: kalian akan tahu siapa yang akan ditimpa adzabyang akan menghinakannya, merendahkan dan mencampakkannya. Surat Hud: 121:

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: Berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).

Tafsir surat Hud ayat 121 adalah sebagai berikut: Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan: Bahwa setelah penutup ayat yang lalu menjelaskan bahwa kisah dan berita para nabi itu mengandung hak dan pengajaran bagi orang yang beriman, ayat ini menyatakan: sampaikan wahai Muhamad, hak dan pengajaran itu kepada semua manusia agar mereka percaya dan mengamalkannya. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak akan beriman lagi, terus membangkang dan ingkar itu, berbuat menurut kemampuan dan cara kamu untuk memerangi Islam dan orang mukmin serta melakukan kedurhakaan apapun yang kamu sanggup melakukannya. Sesungguhnya kamipun berbuat pula menurut cara dan kemampuan kami sesuai yang apa yang telah diajarkan Allah. Dan tunggulah akibat dari perbuatan kamu, sesungguhnya kamipun menunggu apa sangsi yang akan dijatuhkan Allah kepada kamu, serta menunggu pula keberhasilan yang dijanjikan Allah kepada kami.

Kata *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.

Al-Zumar: 39

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui. (Tafsir surat al-Zumar: 39).

Ayat diatas memang tidak secara langsung membicarakan tentang profesionalisme, akan tetapi apabila kita memahami ayat tersebut dengan seksama dan menggunakan kontek pendekatan pemahaman bahasa atau kata, penulis dapat mengambil ibrah/ pelajaran bahwa ayat itu dapat dijadikan sebagai dasar bahwa bekerja secara profesional juga diperintahkan dalam al-Qurân. Karena berdasarkan ayat tersebut tergambar adanya pemahaman yang memberikan isyarat bahwa bekerja secara profesional itu adalah bekerja yang memang mengandalkan kemampuan, keahlian, ketrampilan yang dimiliki seseorang.

Dalam tafsir Al-Misbah: Setelah jelas posisi nabi terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka yang terus membangkang, maka Allah memerintahkan nabi Muhamad untuk mengatakan pada kaumnya yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat dengan nabi, bekerjalah secara terus menerus apa yang hendak kamu lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan dan sikap kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai dengan kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan siksa yang menghinaan-nya di dunia ini dan ditimpa adzab di akherat kelak.

Kata *makanatikum* diambil dari kata makanah yang digunakan untuk menunjukkan wadah bagi sesuatu baik yang bersifat material seperti tempat berdiri atau immaterial seperti kepercayaan atau ide dalam pikiran seseorang. Ayat tersebut tidak menyebut kata diatas pada sisi nabi, hal ini sebagai isyarat bahwa beliau tidak hanya melanjutkan sebagaimana keadaannya sekarang tapi akan terus meningkatkan diri. Tuntunan Ilahi pun masih akan terus berdatangan. Beliau akan selalu dinamis dan tidak akan statis untuk maju ke depan. Ada juga kata makanatikum dalam bentuk jamak. Yang mengisyaratkan bahwa kaum musyrikin memilki banyak pandangan yang berbeda-beda. Mereka tida bersatu, sesuai dengan banyaknya tuhan yang

mereka sembah. Dan sesuai dengan hawa nafsu mereka yang selalu berubah-ubah. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan mereka.

Dalam Tafsir Al-Maraghi: Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah kalian dengan mengandalkan kekuatan dan keperkasaan yang menurut kepercayaanmu ada pada dirimu, dan berusahalah sungguh-sungguh dengan mengatur tipu daya dan siasat. Sesungguhnya akupun berusaha menegakkan agamaku dan berusaha menyebarkan agamaku kepada manusia dengan mengguanakan kemampuan yang dimiliki. Niscaya kalian akan tahu apakah adzab dan kehinaan di dunia akan menimpa diriku atau kalian. Maka akan terlihat pada waktu itu siapakah diantara kita yang benar atau salah. Dan apakah adzab yang kekal akan menimpa diriku atau akan menimpa kalian kelak di akherat nanti.

Dalam hal ini sebaiknya patut untuk merenungkan pernyataan seorang ahli tafsir yang bernama 'Abdullah Darraz dalam kitab Al-Naba Al-'adzim seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab. Beliau menyatakan bahwa apabila anda membaca al-quran maka maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi bila anda kemudian membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat al-Qurân) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat (Shihab, 1995).

Selanjutnya surat Al-An'am ayat 235 sering dikaitkan dengan surat Al-Isra: 84 sebagai padanan kata untuk menarik pemahaman profesionalisme dari kata *makanah* dan *syakilah*. Ayat tersebut berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Adapun kata kunci dari ayat diatas yang kami gunakan untuk menunjukkan profesionalisme adalah: عَلَى شَاكِلَتِهِ, yang dapat mempunyai arti:

1. Bentuk, macam, cara, gambaran, jalan, madzhab, serupa (Ahmad Warson Almunawir, 2002).
2. Cara atau jalan sesuai dengan keadaannya (Al-Jawi, n.d.)
3. Keadaan kemampuannya (Majazi, 1969).

Tafsir ayat diatas adalah:

1. Didalam tafsir Munir/ Marah Labid yang dikarang oleh syeikh Nawawi al-Bantani menguraikan bahwa:
   Kata *'ala syakilatihi* diartikan dengan: cara atau jalan yang sesuai dengan keadaannya dalam memperoleh petunjuk Allah dan menghindari kesesatan. Sehingga bila seseorang mempunyai jiwa yang bersih maka akan memunculkan perbuatan yang baik dan jika seseorang mempunyai jiwa yang jelek maka akan melahirkan perbuatan yang jelek pula (Al-Jawi, n.d.). Setelah Allah menyebutkan tentang orang yang buta hatinya, dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk sebagaimana yang telah diungkap pada ayat-ayat sebelumnya. Kemudian diakhiri dengan keterangan bahwa masing-masing akan berjalan sesuai dengan mazhabnya sendiri-sendiri. Seraya Allah berfirman: Katakanlah Sesungguhnya masing-masing orang yang bersyukur dan orang yang kafir itu berbuat menurut cara dan keadaannya sendiri dalam menempuh petunjuk maupun kesesatan, disamping sesuai pula dengan kebaikan dan keburukan yang telah tercetak untuk masing-masing.
2. Tafsir Al-Maraghi menjelaskan:
   Maka Tuhanmu lebih tahu dari siapapun juga tentang siapa diantara kamu yang lebih nyata jalannya terhadap kebenaran yang selalu dia berikan kepada orang tersebut pahala yang sempurna. Dia maha tahu siapakah diantara kamu yang lebih sesat jalannya, lalu Dia menghukumnya sesuai dengan yang patut diterima karena tabiat yang dialami oleh seluruh manusia sesuai asal kejadiannya (fitrah) dan bakat yang mereka peroleh. Bagi selain Allah dapat mengetahuinya hanyalah dengan berdasarkan percobaan. Dan yang semakna dengan ayat ini adalah surat hud ayat 121 yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾

Tidak diragukan lagi bahwa ayat tersebut merupakan ancaman berat terhadap orang-orang musyrik (A. M. Al-Maraghi, 1993)

3. Kemudian didalam tafsir Al-Wadhih dijelaskan bahwa: Katakanlah setiap orang itu berbuat menurut keadaan kemampuannya sendiri dengan cara yang ditetapkan (diciptakan) sendiri dan mengerjakannya dengan sekuat tenaganya. Kemudian Tuhanmu yang lebih tahu terhadap orang yang memberi petunjuk jalan Allah dengan kokoh. Dialah yang akan memberikan balasan pada setiap orang sesuai dengan perbuatan dan keikhlasannya dalam berbuat (Majazi, 1969).
4. Dalam tafsir Fi Dzilali al-Qurân memberikan penjelasan: Kenikmatan itu pada tabiatnya menyesatkan dan menyombongkan selama manusianya tidak mengingat sang Pemberi nikmat itu sehingga ia bersyukur. Sedangkan kesengsaraan pada tabiatnya membuat manusia putus asa dan pesimis selama manusia tidak mengabdi pada Allah. Dari sini akan tampak nilai keimanan dan apa yang terkandung didalamnya berupa rahmat baik dalam keadaan senang atau susah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir di atas, menurut penulis memberikan isyarat bahwa bekerja menurut kemampuan terkandung makna bahwa seseorang itu berbuat atas dasar karakter (*'ala syakilatihi* diartikan dengan karakter yang ada pada diri seseorang dan dapat juga dipahami sebagai tabiat seseorang) yang dimiliki seseorang. Artinya kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu memang sudah ada dalam jiwanya, dan tentulah ketika ia bekerja ada panggilan jiwa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian kerja yang dilakukan itu berada dalam koridor profesionalisme. Dan ayat ini sepertinya memberikan isyarat pula tentang pekerjaan haruslah dilakukan dengan profesional.

Kemudian kontek surat Al-Isra ayat 84 menyatakan bahwa setiap individu dan kelompok manusia itu akan berbuat sesuai dengan jalan hidup dan orientasinya masing-masing, sedangkan keputusan terhadap hasilnya tetap terserah pada urusan Allah. Pernyataan ayat tersebut menunjukkan adanya ancaman yang amat tersembunyi terhadap hasil perbuatan dan tujuan perbuatan

itu dilakukan, agar manusia tetap berada dalam kewaspadaan dan berusaha semaksimal mungkin menempuh jalan petunjuk untuk mendapatkan jalan menuju Allah (Sayyid Qutub, Fi Zhilalil Quran, 2002).

Ada sebagian ulama tafsir terutama para mufasir kontemporer menyatakan bahwa al-Qurân itu mempunyai sifat global dan universal yang memiliki multi interpretasi, artinya setiap ayat yang ada didalam al-Qurân penafsiran dan pemahamannya bisa dibawa kemana saja tergantung orang yang menafsirkannya. Pemahaman semacam ini akan membawa hasil penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang penafsir, lingkungan dimana mufasir itu tinggal, situasi dan kondisi saat ia hidup, disiplin keilmuan yang dimiliki dan sebagainya.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, penulis mengambil pemahaman dengan menggunakan kaedah yang berbunyi: Ibrah itu diambil dengan menggunakan umumnya lafadz dan bukan khususnya sebab (Syafei, 1999). urat al-An'am ayat 235 memang berisi tentang dakwahnya nabi kepada orang-orang kafir yang senantiasa menghalang-halangi dakwah beliau agar menggunakan kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan yang dimiliki. Karena itu nabipun akan menggunakan hal yang sama. Dalam hal ini penulis senada dengan pemahaman yang disampaikan Musththafa Al-Maraghi yang mengutip pendapat Al-Zamakhsyari bahwa ayat diatas mengandung dua pengertian. *Pertama,* bekerjalah terhadap sesuatu yang mungkin dan mampu dikerjakan. *Kedua,* bekerjalah sesuai dengan kehendakmu dan sesuai dengan keadaanmu. Artinya nabi melalui wahyu yang diterimanya agar menyeru kepada umat manusia dengan memberikan instruksi bekerjalah, lakukanlah sesuatu sesuai dengan profesi dan kemampuannya tanpa adanya pemaksaan dan tanpa dipaksakan.

Memang ayat tersebut turun khusus pada nabi dan peristiwa yang terkait dimasa nabi, akan tetapi dapat dipahami bahwa ayat tersebut berlaku umum hingga sekarang. Karena sifat-sifat profesional seperti kemampuan, kekuatan, kekuasaan yang menjadi esensi pada ayat tersebut tidak hanya untuk nabi dan orang yang semasa dengan nabi, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat diatas memberikan dorongan kepada manusia agar didalam melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha apa saja hendaknya dikerjakan secara profesional sampai kapanpun.

Guru sebagai subsistem yang ada dalam pendidikan, harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai kompetensi yang dapat mengarahkan dirinya untuk menjadi profesional. Dalam hal ini al-Qurân mengungkap bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi minimal yang harus terpenuhi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang profesional. Kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi *Ilmiyah*
   Merupakan kemampuan seorang pendidik dalam hal penalaran, pemahaman dan keilmuan, artinya guru harus punya kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang pendidikan sampai dengan metode pengajarannya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam alquran pada surat

al-Baqarah 164 dan 247	Al-Nisa' 162
Yusuf 22 dan 68	Al-Naml 15 dan 40
Al-Kahfi 65	Thahaa 114
Al-Anbiya 74 dan 79	Al-Qashash 14
Ankabut 35	

2. Kompetensi *Khuluqiyah*
   Merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan. Kopetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam al-Qurân, yang meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat al-Qurân yang berkaitan dengan komptensi ini adalah:

Al-Baqarah 103 dan 283	Al-A'raaf 79 Dan 93
Al-Ra'du 21	Al-Syuura 59
Al-Ahqaaf 35	Al-Nisa' 63
Al-Zumar 53	Al-Maidah 54
Al-Ahzab 53	Maryam 51
Ali Imran 134	Lukman 19
Al-Isra 37	Al-Anfal 47

3. Kompetensi *Jismiyah*
   Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang guru yang menuntut harus sehat jasmaninya. Artinya guru itu berbadan sehat dan kuat, memiliki ketrampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan

tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah:

Al-Baqarah 247	Al-Ahqaaf 9
Al-A'raf 31	Al-Saba 10
Al-Rahman 1	Lukman 19
Al-An'am 112	

Pandangan Al-Hadits Tentang Profesionalisme Guru

Sebagaimana telah diuraikan diatas (pada sub bab terdahulu) bahwa Allah telah mengingatkan kepada hambanya agar manusia itu melakukan sesuatu apapun bentuknya baik berupa pekerjaan, tanggung jawab, tugas kemasyarakatan, ibadah dan sebagainya- hendaknya dilakukan sesuai dengan kadar kemungkinan, kemampuan, dan sesuai dengan hasrat serta disiplin keilmuannya. Pernyataan Allah dalam ayat diatas merupakan indikasi strategis kearah pencapaian tujuan akhir dari setiap bentuk rencana atau program apapun yang dibuat manusia, termasuk didalamnya pendidikan. Dalam pengertian, menempatkan seorang guru untuk bekerja pada posisi yang memang dikuasainya dan itu menjadi keahlian yang dimiliki, akan turut menjadi faktor penentu kunci keberhasilan dalam mendidik anak. Sebaliknya apabila menempatkan seorang guru untuk bekerja sementara tugas yang harus diselesaikan dalam pekerjaannya itu tidak sesuai dengan keahlian dan kemampuan guru tersebut, maka kehancuranlah yang akan didapatkan. Artinya pekerjaan guru haruslah dilaksanakan secara profesional.

Ayat-ayat tersebut kemudian diperjelas dengan hadits-hadits nabi Muhamad saw. Nabi yang bertugas untuk menjelaskan dan menjabarkan ajaran-ajaran alquran dengan memberikan uraian dan keterangan terhadap tehnis aplikatif berkenaan dengan etos kerja. Penjelasan tersebut bisa berupa qouliyah, dan ada pula yang berbentuk fi'liyah. Dalam bentuk ungkapan lisan nabi pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam kitab Al-Tsawab, Abu Nuaim dalam kitab Hilyatul Auliya' dan Imam Baihaqi dalam kitab Syu'bul iman, yang kesemuanya berasal dari Abu Hurairah.

Begitu besar perhatian ajaran Islam terhadap pekerjaan (profesi), sehingga hadits nabi tidak sedikit yang mengungkapkan tentang kerja apapun yang dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Berikut ini ada hadits nabi yang lebih

kongkit berkaitan dengan pandangan islam tentang pentingnya profesi atau pekerjaan. Asbabul wurud hadist itu adalah: ada sahabat nabi yang setiap harinya meminta-minta. Pada kali pertama, kedua dan ketiga nabi masih mentolerirnya, tetapi kemudian nabi bertanya pada orang tersebut. Apa kamu tidak punya pekerjaan sehingga setiap hari meminta-minta? Tanya nabi, orang tersebut menjawab tidak punya. Lalu bagaimana kamu dapat menghidupi anak dan isterimu? Orang itu menjawab tanpa beban:"dengan meminta-minta, ya nabi". Apa kamu tidak punya pekerjaan? Jawabnya: tidak, aku tidak punya modal. Apa kepunyaanmu yang dapat dijual untuk jadi modal? Jawabnya: aku hanya punya gentong air. Kemudian nabi menjualkan gentong itu dengan cara dilelang dan hasilnya diserahkan kepada orang tersebut. Lalu nabi berpesan: separohnya berikan kepada isterimu untuk kebutuhan makan beberapa hari, dan sisanya belikan kapak dan tali, gunakan untuk mencari kayu bakar. Lalu kau jual ke pasar. Hasilnya kamu simpan dulu dan beberapa hari lagi datang kemari kata nabi. Lalu orang tersebut melaksanakan perintah nabi. Belum sampai satu bulan orang itu datang kepada nabi sambil menyatakan saya sudah dapat pekerjaan wahai nabi. Berapa banyak hasil yang kamu dapat? Orang itu menjawab: ternyata cukup untuk makan dan membeli gentong baru lagi (Thaba'i, 1991).

Kemudian nabi menyampaikan hadits yang cukup populer yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad berasal dari Abu Hurairah:

لَأَنْ يَّأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ أَوْ حِلْيَةً فَيَخْتَطِبُ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَّأْتِيَ رَجُلاً أَعْطَاهُ لَهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْئَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ. (رواه البخارى ومسلم)

Sungguh orang yang mau mambawa tali atau kapak kemudian ia membawa kayu bakar dan memikul diatas punggungya (bekerja) lebih baik daripada meminta-minta kepada orang kaya baik ia itu diberi atau tidak.

Ketika 'Umar ibn Khathab menjadi khalifah sangat marah melihat orang yang senantiasa berdiam dialam masjid untuk beribadah, sementara ia mengabaikan tugas dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Dan ia menggantungkan kebutuhannya kepada saudaranya. Sehingganya kemudian Umar membuat penyataan: *Janganlah seorang diantara kamu tidak mau mencari rizki*

tetapi hanya berdoa; ya Allah berlah saya rizki padahal kamu tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak (baca syarah Ihya "Ithaf" jilid 5).

Penulis memandang bahwa dari dua riwayat diatas tergambar jelas sejak dulu telah dicontohkan dan dipraktekkan di jaman nabi dan sahabat bahwa bekerja itu mempunyai nilai yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Yang jadi persoalan sekarang adalah bagaimana pekerjaan dilakukan dengan profesional. Yakni menggunakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki serta pekerjaan itu menjadi panggilan jiwa. Dari sini akan tergambar bagaimana etos kerja yang dilakukan.

Pada kesempatan yang berbeda Nabi pernah menyatakan bahwa ada empat prinsip kerja (keempat prinsip tersebut menurut penulis termasuk kedalam unsur profesional dalam pandangan Islam) yang menyebabkan seseorang akan menemui Allah dengan keadaan riang gembira, yaitu; pertama orang yang mencari dunia dengan cara yang halal (مَنْ طَلَبَ الدُّنيَا حلالاً / *man thalaba al-dunya halalan*). Artinya orang itu melakukan kerja dengan cara yang benar dan tidak menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan oleh aturan Allah dan rasulnya. Kedua, orang yang bekerja demi menjaga diri agar tidak meminta-minta (وتَعَافُفًا عنِ المَسئلَة / *wa ta'affufan 'an al-mas'alah*). Artinya orang tersebut bekerja agar tidak menjadi beban bagi orang lain, untuk memperoleh upah yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (وَسَعيًا عَلَى عِيَالِه / *wa sa'yan 'ala 'iyalihi*). Seseorang bekerja tidak hanya untuk kepentingannya sendiri saja tetapi ada kewajiban lain untuk memenuhi keluarga. Keempat, bekerja karena kasih sayang terhadap tetangganya (وَتَعَاطُفًا عَلَى جَارِه/ *wa ta'athufan 'ala jarihi*), seseorang bekerja untuk membantu meringankan beban orang lain (Hasan, 2000).

Dari segi aspek religi, etos kerja bersumber pada kualitas ketakwaan seseorang yang diwujudkan dalam keseluruhan perilakunya. Dalam hubungan ini etos kerja ditandai antara lain dengan kualitas iman, ikhsan, ikhlas dan istiqamah. Secara intelektual, etos kerja berpangkal pada kualitas kompetensi penalaran yang dimili

kinya yaitu perangkat pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang unjuk kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajiban pekerjaannya. Dalam aspek sosial, etos kerja ditunjukkan dengan kualitas kompetensi sosial secara efektif seperti dalam sifat-sifat luwes, komunikatif, senang bergaul, dan sebagainya. Selanjutnya

secara pribadi (personal), etos kerja tercermin dari kualitas diri yang sedemikian rupa dapat menunjang keefektifan dalam pekerjaan seperti sifat-sifat mampu mengenal dan memahami diri, penampilan diri, jujur, dsb. Secara fisik etos kerja bersumber dan tercermin dalam kualitas kondisi fisik yang memadai sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Sedangkan dari segi aspek moral, etos kerja bersumber dari kualitas nilai moral yang ada dalam dirinya. Mereka yang beretos kerja kuat akan memiliki nilai-nilai moral yang kuat sebagai kendali dari keseluruhan perilaku.

Dengan demikian penulis menganggap bahwa etos kerja merupakan tuntutan internal yang harus ada pada diri seseorang untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan memiliki etos kerja yang baik dan kuat, sangat diharapkan seorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, sosial, pribadi, fisik, moral, dan sebagainya. Hal itu dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan dalam kompetensi-kompetensi tersebut. Sehubungan dengan ini, nabi Muhamad saw juga mengingatkan kepada umat manusia melalui sabdanya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Muhamad ibn Sinan telah bercerita kepada kami Ia berkata: Fulaih telah bercerita kepada kami dan Ibrahim ibn Mundzir bercerita kepadaku, Ia berkata: Muhamad ibn Fulaih berkata: bapakku bercerita kepadaku, Ia berkata: Hilal ibn 'Ali telah bercerita kepadaku dari

'Atha' ibn Yasar dari Abu Hurairah, Ia berkata: "Ketika Nabi sedang memberikan nasehat kepada orang banyak didalam suatu majelis, tiba-tiba datang seorang Arab pedalaman (Badui) lalu ia berkata: Kapan hari kiamat (kehancuran) terjadi?Namun rasulullah tetap meneruskan menyampaikan nasehatnya. Sehingga sebagian orang menyatakan nabi mendengar pertanyaan itu tetapi beliau tidak menyukainya, sementara sebagian lain menyatakan nabi itu tidak mendengarnya. Kemudian setelah nabi menyelesaikan nasehatnya, kemudian nabi bertanya: Dimana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi? Orang itu (Badui) menjawab: Saya ya Rasulallah ! Nabi bersabda: apabila amanat itu telah diabaikan maka tunggulah kehancurannya. Orang itu bertanya: Bagaimana mengabaikan amanat itu ? Nabi menjawab: Apabila suatu urusan diberikan (disandarkan) kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (kehancurannya) (Zabidi, 1996).

Bukhari dalam *kitab shahihnya* meletakkan hadits ini pada kitab ilmu, bab orang yang ditanya tentang ilmu dan orang tersebut menyibukkan diri dalam membahasnya kemudian menuntaskan pembahasan ilmu tersebut, lalu menjawab pertanyaan orang yang bertanya. Dari segi penempatan hadits ini pada bab ilmu, penulis menganggap bahwa hadits tersebut sangat dekat bila dikaitkan dengan pendidikan, terutama dengan profesionalisme guru. Karena mendidik adalah amanah yang harus ditunaikan oleh guru, maka guru haruslah orang yang memang betul-betul mempunyai sifat amanah dan dapat mengemban amanah tersebut. mempunyai komitmen, kompetensi, dan kemampuan dan kemauan (sebagai panggilan jiwa) untuk menjalankan fungsinya dengan baik.

Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy dalam kitab *Fatkhu Al-Bary* memberikan komentar terhadap hadits diatas bahwa terjadinya kehancuran itu karena adanya suatu urusan diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, tidak punya kemampuan untuk mengemban amanah (*wussida al-amru ila ghairi ahlihi*), hal ini berpangkal dari akibat merajalelanya kebodohan dan terputusnya ilmu pengetahuan. Kebodohan itu terjadi karena seseorang menyerahkan urusan kepada orang yang tidak mempuyai keahlian sesuai dengan bidangnya. Artinya merajalelanya kebodohan didalam kehidupan umat manusia pada gilirannya akan memutuskan tali kesinambungan ilmu pengetahuan. Keadaan yang demikian ini pada akhirnya akan mendatangkan kehancuran (Al-'Asqalaniy, n.d.).

Kata *Al-Sa'ah* pada hadits diatas seringkali diterjemahkan dengan kiamat yang mengandung makna kehancuran total seluruh jagat raya beserta isinya (kiamat dalam arti yang sesungguhnya). Tetapi pada keadaan khusus dapat juga mengandung makna kehancuran yang terbatas pada hal-hal tertentu (kehancuran dalam makna kiasan) (Zabidi, 1996).

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Al-'Asqalany di atas, penulis dapat mengambil intisari bahwa hadits tersebut memberikan isyarat akan terjadinya kehancuran itu karena adanya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip profesionalisme. Karena seseorang yang tidak punya keahlian akan suatu urusan pasti tidak akan mempunyai tanggung jawab ketika urusan itu diberikan kepadanya. Kemudian tidak punya motifasi yang kuat untuk berbuat, tidak merasa terpanggil untuk berbuat dengan sebaik-baiknya, memperlakukan kepercayaan dengan semaunya sendiri.

Amanah yang diberikan kepada manusia banyak macamnya, dan mereka yang dipercaya untuk mengemban amanah itu harus memelihara, menjaga dan menunaikannya sebagaimana dimaksud oleh pemberi amanah. Sementara itu suatu amanah tidak akan mungkin bisa ditunaikan atau dilaksanakan dengan baik apabila yang menerima amanah adalah orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Jika seseorang yang tidak mampu mengemban amanah karena memang tidak mempunyai keahlian atau dipaksakan saja untuk menunaikannya padahal keahlian tidak dimiliki, pastilah ia akan menemui kesulitan bahkan kegagalan yang akan didapat. Lebih jauh lagi justeru kehancuran atau kerusakan yang akan terjadi.

Maka dari itu konteks hadits diatas menurut pendapat kami, amanah itu tidak hanya berkaitan menyangkut harta benda yang dititipkan pada seseorang, jabatan yang disandang atau hal lain yang berwujud materi. Tetapi amanah dapat juga berupa kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan atas perintah yang diberikan. Dalam kaitannya dengan profesionalisme guru, amanah yang harus ditunai-an dalam mendidik anak membutuhkan keahlian, ketrampilan dan kemampuan-kemampuan khusus tentang bagaimana mendidik anak. Apabila seseorang yang tidak menguasai bidang pendidikan, misalnya tidak punya ilmu mendidik, tidak ada panggilan jiwa untuk menjalani profesi mendidik, tetapi diberi amanah untuk melakukannya, maka akan terjadi banyak penyimpangan dalam

kerjanya, seperti yang penting datang mengajar dan tidak peduli anak memahami yang disampaikan atau tidak, ia tidak dapat mengendalikan emosi, selalu marah-marah dihadapan anak, dan sebagainya. Jika ini terjadi, pasti tujuan ideal pendidikan yang akan dicapai tidak dapat dipenuhi. Dan juga akan mengakibatkan adanya korban-korban penyimpangan terhadap amanah. Dalam dunia pendidikan, yang akan muncul adalah kehancuran terhadap masa depan anak menjadi tidak dapat dihindaran.

Singkatnya tujuan pendidikan sebagai amanah yang harus dipenuhi oleh guru dalam menjalankan profesinya guna menghantar-kan anak didik agar dapat memiliki ilmu pengetahuan, harus dilaksanakan oleh guru-guru yang punya kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan keahlian lain yang berkaitan dengan ilmu mendidik. Artinya mendidik harus dilakukan oleh siapa saja yang profesional, agar dapat mengemban amanah dengan baik dan "kehancuran" terhadap masa depan anak didik tidak terjadi. Jadi guru harus profesional. Dengan demikian menurut pendapat kami hadits tersebut juga memberikan isyarat yang berkaitan dengan profesionalisme guru.

Pandangan Ahli Pendidikan Tentang Profesionalisme Guru

Menurut pandangan Islam, kerja tidak hanya berkaitan dengan soal penghidupan atau jaminan rejeki pada seseorang, melainkan merupakan tugas tersendiri yang harus dijalankan oleh manusia. Hal ini karena diantara tugas dasar manusia dalam mengemban misi kekhalifahan dimuka bumi ini adalah untuk mengelola/ mengolah sumber daya alam dan memakmurkan bumi. Untuk melaksanakan misi tersebut tidak akan terwujud apabila tidak dilakukan dengan bekerja. Sehingga islam sangat menghargai kerja dan orang yang mau bekerja. Bahkan orang muslim yang kaya sekalipun masih tetap dituntut untuk bekerja. Tak ada seorangpun yang dapat terbebas dari kewajiban bekerja atau berusaha ketika ia hidup di dunia, kecuali mereka yang memang tidak mampu bekerja karena alasan syar'i seperti cacat tubuh sehingga tidak mampu kerja, usia sudah sangat udzur atau masih anak-anak.

Kerja dalam Islam akan membawa kebaikan bagi individu karena dapat memberikan jaminan kehidupan dan membawa

ketenteraman psikologis bagi pekerja, juga membawa kemaslahatan bagi orang lain. Sebab tidak memberikan beban kehidupan dan tanggung jawab dengan menyandarkan pada orang lain (Abud, 2003).

Pekerjaan yang dilakukan manusia tentunya tidak hanya kerja otot atau kerja yang mengandalkan kekuatan tenaga saja melainkan ada pula kerja otak atau akal pikiran. Oleh karena itu, pemanfaatan terhadap waktu untuk hal-hal yang bersifat konstruktif dan mendayagunakan pikiran juga bisa dinamakan kerja.

Melakukan pekerjaan baik dalam pandangan Islam atau di luar Islam hampir dapat dipastikan tidak akan dapat dilaksanakan apabila tanpa memiliki ilmunya. Maksudnya adalah manusia yang bekerja tidak akan memperoleh hasil yang maksimal apabila tanpa disertai kadar keilmuan tertentu yang dapat menggerakkan aktivitasnya. Itulah yang dimaksud ungkapan: amal (kerja) tanpa ilmu tidak akan mempunyai arti dalam pendangan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* (Al-Ghazali, 2005).

Dalam filsafat pendidikan Islam dengan memahami konteks sebuah pernyataan yang cukup populer didengar dalam masyarakat muslim yang berbunyi:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِأَخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah kamu untuk kepentingan akherat kamu seolah-olah kamu akan mati besok (Al-Albani, 1992).

Berdasarkan penyataan ini dapat diringkaskan pemahamannya dalam satu ungkapan bahwa tujuan agamis pendidikan Islam itu merupakan tujuan paling penting yang harus mendapat prioritas untuk diperhatikan dan direalisasikan dalam kehidupan. Artinya tujuan agamis tersebut tidak mengesampingkan dan tidak pula meremehkan tujuan duniawi yang harus dicapai oleh pendidikan, meskipun dalam pandangan Al-Ghazali memberikan arah bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Maka untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut agar dapat tercapai, seorang guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat, kemampuan (kompetensi), ketrampilan dan memenuhi persyaratan-persyaratan khusus keguruan sehingga ia dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru.

'Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat yang menjadi ciri-ciri ideal bagi seorang guru (Abrasy, 2003a). Adapun sifat-sifat guru yang ideal dalam pandangannya adalah:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar karena mencari ridha Allah.
2. Guru harus memiliki kebersihan, baik secara jasmani sehingga penampilannya menyenangkan dihadapan anak didik, maupun rohaninya seperti; menjauhkan diri dari dosa dan kesalahan, menghindari dari sifat riya', dengki, permusuhan dan siat tercela lainnya.
3. Ikhlash didalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Mempunyai sifat pemaaf terhadap muridnya.
5. Seorang guru itu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru..sehingga ia akan menganggap anak didiknya seperti sayangnya terhadap anak sendiri.
6. Harus mengetahui tabiat anak didiknya.
7. Seorang guru hendaknya menguasai materi yang akan diajarkan.

Kemudian Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru muslim adalah:

1. Menyayangi dan memperlakukan anak didik seperti anak sendiri.
2. Tidak bosan untuk memberi nasehat demi kebaikan anak didik.
3. Mengingatkan anak didik akan tujuan menuntut ilmu yaitu untuk mendekatkan diri pada allah.
4. Melarang anak didiknya yang punya akhlak tidak baik dengan lembut, bukan dengan mencaci maki.
5. Menyampaikan bahan pelajaran dari yang mudah dan sesuai dengan realitas yang terjadi didalam kehidupan.
6. Tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan lain yang tidak diajarnya.
7. Memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didik.
8. Guru mendidik muridnya agar berpikir dan berijtihad, tidak hanya semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Jangan berbeda antara yang dikatakan dengan pebuatannya.

10. Memperlakukan semua anak dengan kedudukan yang sama dihadapannya (Tafsir, 2004).

Penulis sependapat dengan komentar yang telah diberikan oleh Ahmad Tafsir bahwa dari dua pendapat diatas, keduanya amat memberikan penekanan pada pentingnya kasih sayang kepada anak didik, karena pada hakekatnya bila seorang guru telah mempunyai perhatian dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak didiknya, maka pastilah ia akan senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya demi memberikan sesuatu yang terbaik buat murid dengan penuh kasih sayang. Artinya sikap untuk berbuat secara profesional pasti akan muncul, berbeda dengan apabila guru tidak punya jiwa kasih sayang terhadap anak didik. Ia akan melakukan tugasnya dengan semaunya saja, tidak ada kemajuan dalam cara mendidik anak, tidak berusaha untuk mencari cara baru, strategi baru, metode baru, atau variasi lain agar anak didik dapat menguasai ilmu yang disampaikan. Dan sebagai akibatnya guru tersebut semakin tidak profesional dan membosankan dalam cara mengajar, tidak inovatif, statis dan kaku.

Selanjutnya Abdul Rahman Al-Nahlawi menyatakan agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam mendidik anak, maka ia harus memiliki sifat-sifat dan persyaratan guru, yaitu:

1. Setiap pendidik haruslah memiliki sifat Rabbani sehingga tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat rabbani (sebagaimana firman Allah Al-Imran:79, yang artinya:..*"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*).
2. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Ikhlash didalam menjalankan tugas mendidik.
3. Sabar didalam menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tidak tergesa-gesa untuk segera beralih pada pembahasan yang lain.
4. Jujur dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak didik.
5. Selalu membekali diri dengan ilmu dan bersedia untuk membiasakan diri untuk terus mengkaji dan memperdalam ilmu pengetahuan.

6. seorang pendidik harus menguasai dan terampil dalam menggunakan metode pengajaan yang bervariasi.
7. Mempunyai kemampuan dalam mengelola siswa dan tegas dalam bertindak serta bersikap proporsional dalam mengambil langkah.
8. Mempelajari keadaan psikis anak didik sesuai dengan perkembangannya.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola pikir anak didik.
10. Bersikap adil terhadap anak didik serta tidak memihak kepada sekelompok anak tertentu (Nahlawi, 1995).

Abdulah Nashih Ulwan mengungkapkan tentang sifat-sifat asasi yang harus dimiliki seorang guru adalah:

1. Ikhlas dalam berbuat. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam mendidik anak dan niatnya hanya semata-mata karena Allah.
2. Bertaqwa pada Allah, sebab pendidik menjadi teladan dan panutan bagi anak didik, dan penanggung jawab terhadap proses pendidikan anak.
3. Memiliki ilmu dalam mendidik.
4. Berperilaku santun, sebagai sifat pokok yang dapat menolong keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya.
5. Mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, baik dalam hal keimanan, perilaku, pembentukan jasmani dan rohani, serta mempersiapkan mental dan sosialnya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 1992).

Kemudian Ikhwanus shafa menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan. Sehingga ia mengajukan beberapa persyaratan bagi seorang guru yaitu: kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta terhadap diri guru (Al-Jawi, n.d.).

Selanjutnya Ibnu Shina menggunakan bahasa dalam cakupan yang lebih umum ketika mengemukakan syarat yang perlu dimiliki guru. Beliau mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didik sesuai dengan nilai-nilai luhur dan bermartabat menurut pendidikan Islam (Shina, 1954).

Guru merupakan pemimpin yang harus dapat mengendalikan dirinya, mengendalikan anak didik, mengendalikan masyarakat

dan semua yang terkait dengan proses pendidikan. Termasuk juga melakukan pengawasan atas program pendidikan yang dilaksanakan. Sedangkan Abdullah Nasih 'Ulwan, mengajukan persyaratan bagi setiap guru agar memiliki sifat-sifat asasi, yaitu: sifat yang berkaitan dengan ikhlas, bertakwa, berilmu, dan berperilaku santun, serta memiliki rasa tanggung jawab (Abdullah Nasih 'Ulwan, 1992).

Al-Ghazali sebagai ulama besar yang menghasilkan banyak karya-karya besar yang sangat monumental juga telah menanamkan konsep dan pemikirannya tentang pendidikan. Kredibilitaasnya sebagai seorang ulama tidak diragukan lagi. Karya Al-Ghazali yang memberikan konsep pendidikan tersusun dengan baik didalam kitab *Ayyuhal Walad*, sementara apa yang terdapat didalam kitab Ihya' tidak selengkap yang terdapat didalam kitab *Ayyuhal Walad*. Beliau juga mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang sebagai sifat-sifat yang harus menjadi kepribadian guru dalam mendidik anak. Sifat-sifat dimaksud adalah dalam rangka mencapai keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Karena, tanpa sifat-sifat seorang guru yang mendukung proses pendidikan, kecil kemungkinan tujuan mulia dari pendidikan akan tercapai. Al-Ghazali dalam hal ini mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya mempunyai sifat-sifat seperti:

1. Rasa kasih sayang dan simpatik
   Rasa kasih sayang guru akan menimbulkan rasa simpatik dari anak didik. Juga akan membangkitkan percaya diri dan memberi sugesti anak didik untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Al-Ghazali menyarankan agar guru berperan sebagai orang tua dari anak didiknya.
2. Tulus Ikhlas
   Al-Ghazali berpendapat bahwa guru itu tidak layak menuntut upah sebagai jasa tugas mengajar dan tidak selayaknya menunggu pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari anak didiknya. Beliau memandang rendah adanya gagasan memberi upah seorang guru dari anak didiknya (Ghazali, n.d.).
3. Jujur dan terpercaya
   Al-Ghazali mengatakan seyogyanya seorang guru menjadi pembimbing yang jujur dan terpercaya bagi anak didiknya.

4. Lemah lembut dalam memberi nasehat
5. Jangan kasar dalam mengarahkan perilaku anak didik.
   Al-Ghazali mengemukakan bahwa menyebarluaskan kesalahan anak didik akan membuat mereka protes secara demonstratif. Mereka akan dihantui rasa bersalah yang pada gilirannya ia akan menggunakan protes sebagai cara mempertahankan diri. Karena itu beliau menyarankan agar Hendaknya bimbingan seorang guru dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan marah.
6. Lapang dada
   Karena guru adalah teladan yang diikuti oleh anak didik, maka sejak dini ia harus memiliki keluhuran budi dan toleransi. Konsekuensi dari sifat ini, ia harus menghormati ilmu-ilmu yang berada di luar spesialisasinya. Beliau mengatakan: Tidak baik seorang guru mencemooh suatu disiplin ilmu di luar spesialisasinya. Sebagai contoh, guru bahasa mencemooh ilmu Fiqh, guru Fiqh mencemooh ilmu Hadis, Tafsir dan seterusnya (Tafsir, 2004). Lebih jauh dikatakan, diantara kewajiban guru adalah mendorong anak didiknya untuk belajar ilmu pada guru yang lainnya tanpa rasa fanatik dan terikat pada guru tertentu dan mengesampingkan yang lain. Ia mengatakan, guru yang menguasai satu disiplin ilmu hendaknya melapangkan jalan bagi anak didiknya untuk belajar pada guru yang lain (Tafsir, 2004).
   Memahami karakteristik anak didik
7. Al-Ghazali tidak melupakan prinsip yang kini menjadi prinsip penting bagi para ahli pendidikan modern. Prinsip itu adalah agar ada perbedaan individu anak didik yang disesuaikan dengan kesiapan intelektual, dan kemampuan anak. Hendaknya seorang guru menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak, jangan memberikan materi yang belum bisa dijangkau fikiran mereka. Itu akan berakibat anak didik akan menolak, atau ia terpaksa menerimanya meskipun ia tidak paham (Ghazali, n.d.)
8. Memberi materi pelajaran secara tuntas, tidak menyembunyikan sebagian ilmunya.
   Beliau mengatakan, salah satu faktor yang mendorong keraguan anak didik kepada gurunya adalah perasaan bahwa guru dalam memberikan ilmu tidak sepenuhnya. Beliau menyarankan: "Hendaknya guru tidak mengajarkan pengetahuan yang tinggi kepada anak yang belum luas

cakrawala, tetapi cukup pengetahuan yang jelas dan mudah. Dan jangan mengatakan bahwa di samping ilmu ini ada ilmu yang lebih rumit yang masih dimilikinya. Hal ini akan memudarkan semangat anak pada pengetahuan yang diterima dan akan mengacaukan hatinya, di samping melahirkan anggapan bahwa guru pelit pada dirinya. Setelah anak didik punya wawasan yang luas, baru diperkenalkan dengan ilmu yang rumit dan memerlukan pemahaman (Al-Ghazali, 2005).

9. Mempunyai idealisme dan berpegang teguh pada prinsip
   Al-GhazaIi berkeinginan keras untuk menjelaskan bahwa berpegang pada dasar-dasar agama dan berusaha merealisasikannya menjadi karakter bagi seorang guru yang idealis. "Seorang guru hendaknya tidak meninggalkan prinsip atau berbuat sesuatu yang bertentangan dengan prinsip. Perumpamaan guru dengan anak didik bagaikan pengrajin tanah liat atau seperti bayang-bayang dengan tongkat. Tidak mungkin ada bentuk yang indah pada tanah liat bila pengrajin tidak mempunyai kreasi, dan tidak mungkin bayang-bayang bisa lurus jika tongkatnya bengkok" (Al-Ghazali, 2005)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, dari beberapa pendapat para ulama dan ahli pendidikan Islam tentang keberadaan guru dalam menjalankan fungsinya, para ahli pendidikan islam, dalam hal ini kebanyakan para ulama, menurut pendapat penulis ternyata mereka tidak memberikan definisi atau pengertian secara khusus tentang profesionalisme guru. Namun mereka hanya memberikan karakteristik-karakteristik untuk dapat menjadi seorang guru. Ada juga yang menyampaikan sifat-sifat seorang guru dalam mendidik anak. Kemudian ada yang mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, ada pula yang mengajukan tugas dan kewajiban bagi guru, dan sebagainya.

Ternyata apabila ditelusuri dan dicermati lebih jauh, pendapat-pendapat yang mereka sampaikan itu didalamnya justeru mengandung unsur-unsur yang menjadi kriteria profesionalisme guru. Dengan demikian para ahli pendidikan Islam pada dasarnya telah menanamkan konsep bahwa sebagai seorang guru haruslah punya sikap, sifat, watak maupun karakter yang profesional. Artinya keberhasilan mendidik anak agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan, mereka harus

profesional. Artinya keberhasilan mendidik anak agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan, sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam al-Qurân yaitu membina anak didik agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi (Quraisy Shihab: Membumikan al-Qurân: 172). Maka dari itu guru yang mendidik haruslah profesional.

Penciptaan Suasana Religius di Sekolah/ Madrasah/ Perguruan Tinggi

Dilihat dari organisasi pelaksanaannya, pendidikan dapat dikelompokan menjadi pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Ketiga-tiganya itu dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 disebut sebagai jalur-jalur pendidikan. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda tetapi bisa diintergrasikan antara satu dengan lainnya, misalnya di dalam jalur pendidikan formal (pendidikan dasar, menengah, atau tinggi) dapat dikembangkan pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal bersifat terstruktur, berjenjang (Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah & Pendidikan Tinggi), terkait usia, penyiapan seperangkat kemampuan tertentu, waktu relatif panjang. Pendidikan non-formal dapat bersifat terstruktur dan berjenjang, programnya terkait kebutuhan fragmentaris (bagian-bagian tertentu). Sedangkan pendidikan informal bersifat pendidikan keluarga dan lingkungan yang mempunyai program, tetapi yang diprogramkan bukan isi yang akan disampaikan kepada peserta didik, tetapi konteksnya. Jadi, isi programnya bersifat insidental dan lebih bersifat kasus, sehingga tidak wajar diprogramkan. Yang diprogramkan adalah lingkungannya, situasinya, sarananya, iklimnya dan yang semacamnya. Dilihat dari berbagai karakteristik dari jalur-jalur pendidikan tersebut, berarti penciptaan suasana religius di sekolah madrasah/ perguruan tinggi merupakan bagian dari pengembangan pendidikan informal, dalam arti yang diprogram adalah lingkungannya, situasinya, sarananya, atau iklimnya.

Penciptaan suasana religius di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi memiliki landasan yang kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan Tafsir (2004) yang menyatakan

bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Di situ bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ide-ide atau nilai-nilai dasar itu seharusnya diturunkan ke bawah, yaitu ke dalam UUD 1945, Undang-Undang, dan secara operasional sampai kepada Peraturan Pemerintah ke bawah. Hanya saja menurut Tafsir (2004), pada tataran yang lebih operasional tersebut ide-ide atau nilai-nilai itu mulai tidak jelas atau bahkan menghilang, terutama ketika turun ke peraturan yang menyangkut kurikulum sekolah atau perguruan tinggi, di mana keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadi inti atau core kurikulum sekolah atau perguruan tinggi. Adalah benar apa yang dikemukakan oleh Tafsir (2004) tersebut di atas, yang lebih menyoroti dimensi operasionalnya di sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan dari dimensi konseptualnya sebenarnya ide-ide atau nilai-nilai keimanan tersebut telah tertuang di dalam prinsip pengembangan kurikulumnya. Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2004/ 2005 di sekolah-sekolah, masalah keimanan telah dijadikan salah satu prinsip pertama dan utama dalam pengembangan kurikulum, dalam arti keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik.

Pendidikan agama di perguruan tinggi umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 38/DIKTI/ Kep/2002 tentang rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi mata kuliah ini menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misinya adalah membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai

dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab kemanusiaan (Pasal 1 & 2). Dilihat dari prinsip pengembangan kurikulum di sekolah serta visi dan misi pendidikan agama di PTU tersebut, maka secara konseptual-teoretik masalah keimanan kepada Tuhan YME seharusnya dijadikan sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta bagi penyelenggaraan program studi di PTU, dan membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukan bahwa pada umumnya masalah keimanan tersebut tidak menjadi inti atau core dalam pengembangan kurikulumnya. Akibatnya parah sekali, antara lain lulusan sekolah atau perguruan tinggi kurang memiliki keimanan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional seebagaimana keadaan bangsa saat ini, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak. Timbulnya tindakan-tindakan dekadensi moral antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan YME. Untuk mengimplementasikan prinsip keimanan tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum tidak bisa meninggalkan pendidikan agama, karena keimanan kepada Tuhan YME sebenarnya merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003, Pasal 37 ayat (1) dan penjelasannya yaitu: "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia". Bahkan dalam pengembangan kurikulum madrasah ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu.

BAB VI
PENUTUP

Setelah diuraikan pada bab terdahulu diawali dari kajian teoritis tentang guru, kemudian kajian teori tentang profesionalisme guru, serta pandangan al-Qurân, Hadits dan para ahli tentang profesionalisme guru. Dalam pandangan al-Qurân, sebagaimana pendapat para mufassir yang dikutip oleh penulis, memberikan isyarat yang mengarah pada adanya petunjuk bahwa suatu perbuatan atau pekerjaan, apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional. Pernyataan ini diambilkan dari adanya pendapat mufasir yang memberikan penekanan terhadap makna kata *'ala makanatikum* (pada surat Al-An'am: 135, Hud: 93 dan 121, Al-Zumar: 39) dan kata *'ala syakilatihi* (pada surat Al-Isra: 84). Kedua kata tersebut yakni kata *'ala makanatikum* mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan, Posisi, keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Kesemuanya itu dapat dipahami dalam arti kondisi seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin untuk mendapat hasil yang baik. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa al-Qurân memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional. Demikian pula

dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

Profesionalisme dalam pandangan hadits, seperti hadist di bawah ini:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Ternyata tidak secara tegas hadits tersebut menyatakan dalam bentuk teks akan adanya makna profesional itu, namun didalamnya terdapat ibrah yang memberikan isyarat pula bahwa pekerjaan itu harus dilakukan oleh orang yang profesional, mereka harus mempunyai ilmunya, keahlian, kemampuan, dan kemauan (sebagai panggilan jiwa) untuk melakukan pekerjaan itu. Termasuk didalamnya pekerjaan sebagai guru, harus dilakukan oleh mereka yang ahli, punya ilmunya, mempunyai kapabilitas, dan ada kemauan untuk melakukan pekerjaannya, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan dengan motifasi yang kuat serta penuh tanggung jawab, yang pada ahirnya akan membawa hasil yang terbaik. Sedangkan dalam pandangan para ahli pendidikan Islam, secara khusus memang masih belum ada mereka yang mengemukakan tentang konsep profesionalisme, namun mereka telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat, sifat-sifat, kriteria-kriteria, sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pendapat-pendapat tersebut bila dicermati lebih mendalam akan menunjuk pada keharusan adanya profesionalisme guru agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam mendidik anak. Dengan demikian, para ahli pendidikan pun konsern terhadap profesionalisme guru meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, A. R. (2001). *Aktualisasi Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. UII Press.

Abdullah, A. S. (1998). , *Educational Theori a Ouranic Outlook, terj. HM. Arifin dan Zainuddin*. Rineka Cipta.

Abdullah Nasih 'Ulwan. (1992). *Tarbiyah al-Aulad fi al-IsJam, terj. Khalilullah Ahmad, Pendidiban Anak Menurut Islam*. Remaja Rosda Karya.

Abdurahman al-Nahlawi. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Diponegoro.

Abrasy, A. Al. (2003a). , *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah, terj. Abdullah Zaky Al Kaaf, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Abrasy, A. Al. (2003b). *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah, terj. Abdullah Zaky Al Kaaf, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Abud, A. G. (2003). *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali Kama Yabdu Min Risalatihi Ayyuhal Walad, ter. Gazi saloom, Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazali Atas Pengaduan Seorang muridnya*. Hikmah.

Afifuddin. (2007). *Kinerja Guru Madrasah Aliyah*.

Ahmad Sanusi. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. IKIP Bandung.

Ahmad Warson Almunawir. (2002). *Kamus Al-Munawir*. Pustaka Progresif.

Al-'Asqalaniy, I. H. (n.d.). *Fathu Al-Bariy*. Dar al-Fikr.

Al-Albani, M. N. A.-D. (1992). *Silsilah Al- Ahadits Al-Dhaifah Wa Al-Maudhu'ah*. Maktabah Al-Ma'arif.
Al-Attas. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam, terj. Haidar Basyir*. Mizan.
Al-Barusawi, I. H. (n.d.). *Tafsir Ruh al-Bayan*. Dar al-Fikr.
Al-Buruswi, I. H. (1997). *Tafsir Ruhul Bayan, terj. Syihabuddin, Terjemah Tafsir Ruhul Bayan*. Diponegoro.
Al-Ghazali. (2005). *Ayyuhal Walad, terj. Abu 'Abdillah Al-Husaini, Wahai Anakku: Wasiat Imam Al-Ghazali Untuk Murid Kesayangannya*. Pustaka Zawiyah.
Al-Jawi, M. N. (n.d.). *Marah Labid Tafsir Al-Nawawi*. Toha Putra.
Al-Maidah, Q. (n.d.). *QS. Al-Maidah [5]: 90*.
Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
Al-Maraghi, M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
Al-Qurtubi, I. A. M. bin A. al-A. (n.d.). *Tafsir al-Qurtubi*. Durus.
Al-Suyuthi, J. (1986). *Lubabun Nuqul Fi Asbabi Al-Nuzul, terj. Abdul Mujieb, Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Alquran*. Mutiara Ilmu.
Alma, B. (1998). *Ajaran Islam dalam Bisnis*. Alfabeta.
Aly, D. dan A. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
Arikunto, S. (2000). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Rineka Cipta.
As-Sa'di, S. 'Abdur-R. bin N. (2008). *Taisirul-Karimir-Rahman fi Tafsiri Kalamin Mannan, dalam Ahmas Faiz 'Asifuddin, Rabb; Maha Memiliki Rububiyyah, Majalah As-Sunnah, Edisi 12/Tahun XI*. Yayasan Lajnah Istiqomah.
Ashraf, S. S. H. dan S. A. (1994). *Crisis Moslem Education, terj. Rahmani Astuti, Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Gema Risalah Press.
Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
Barizi, I. T. dan A. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,*. Raja Grafindo Persada.
Bukhari, A. A. M. B. I. Al. (n.d.). *Matan Al Bukhari*. Dar al-Fikr.
Burnett, P. dan C. (1963). *Introduction to Teaching*. Mc Millan Company.
Danim, S. (2002). *Inovasi pendidikan : Dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Pustaka Setia.

Daradjat, Z. (1989). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Bulan Bintang.
Darajat, Z. (1982). *Kepribadian Guru*. Bula Bintang.
Dedeng Rosyidin, Zaenal Mudzakir, dan M. (2019). *Konsep Pendidikan dalam al-Qurân*. http://file.upi.edu/direktori.pdf,
Depdikbud. (2005a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
Depdikbud. (2005b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
Dkk., Z. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Bumi Aksara.
Fathur Razi. (n.d.). *Tafsir Fathur Razi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
First World Conference of Moslem Education, I. I. U. C. of I. (n.d.). *First World Conference of Moslem Education, Inter Islamic University Coorporation of Indonesia*.
Ghazali, A. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin juz 1*. Dar Sulaiman Mara'I.
Ghulayaini, M. (1984). *'Idhatun Nasihin*.
Hansen, A. dan N. (1981). *Education an Introduction to Teaching*. Mc Millan Publishing Co Inc.
Hasan, M. T. (2000). *Dinamika Kehidupan Religius*. Listafariska Putra.
Hasan, M. T. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lanta Bora press.
Hotman, P. (2019). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qurân (Studi Tafsir Maudlu'i)*.
Husni Rahim. (2001). *Pengembangan Professional Dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Departemen Agama RI.
Imam Bamadib. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makan dan Perspektif Beberapa TeoriPendidikan*. Ghalia Indonesia.
Imam Barnadib. (1996). *Dasar-dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*. Ghalia Indonesia.
Imam Syafei. (1992). *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Duta Pustaka.
Jumbulati, A. Al. (2002). *Dirasatun Muqaaranatun Fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, terj. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
Kebudayaan, D. P. dan. (n.d.-a). *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetisi, Buku II Modul*. Universitas Terbuka.
Kebudayaan, D. P. dan. (n.d.-b). *Pendidikan Tenaga Kependidtkan Berdasarkan Kompetisi, Buku II*. Universitas Terbuka.

Kosasih, S. dan R. (2004). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
Latif, A. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama IslamNo Title*. Pustaka Bani Quraisy.
Load, W. T. M. (1989). *The New Collins Dictionary and Thesaurus*. William Collins Sons & Ltd.
Lodge, R. C. (1974). *Philosophy of Education*. Harer di Grothers.
M.D. Dahlan (Gordon Ira), . (1956). *The Teacher as Guidance Worker*.
M.Quraish Shihab. (2005). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
Ma'luf, L. (1960). *al-Munjid fi Lughah*. Dar al-Masyriq.
Majazi, M. M. (1969). *Al-Tafsir Al-Wadhih*. Al-Istiqlal Al-Kubra.
Malik, O. H. (2006). *Pedidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Ma'arif.
Maskawaih, I. (1994). *Tahdzib al-Akhlaq, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlaq*. Mizan.
Mudzakkir, A. M. dan J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
Muhadjir, N. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum", makalah (1) Reorientasi Program Pendidikan dan Restrukturisasi Kurikulum bagi Pembaharuan Kurikulum IAIN Walisongo*. IAIN Walisongo.
Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreati*. Rake Sarasin.
Muhaimin. (2002). *Reorientasi Pengembangan Guru*. STAIN Malang.
Muhaimin. (2004a). *I1mu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.
Muhaimin. (2004b). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Remaja Rosda Karya.
Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
Mujib, M. dan A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasaionalnya*. Trigenda Karya.
Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
Munawwir, A. W. (1984). *AI-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pondok Pesantren Al-Munawwir.
Nahlawi, A. R. al-. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama, Terj. Syihabudin. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema

Insani Press.
Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonsia*. Kencana.
NK, R. (1982). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara.
Partanto, P. A. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.
Purwanto, Y. (2007). *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami*. Refika Aditama.
QS. al-Isra' [17]: 23. (n.d.). *QS. al-Isra' [17]: 23*.
QS. An-Nahl [16]: 114. (n.d.). *QS. An-Nahl [16]: 114*.
Ridha, M. J. (2002). *Al Fikru al Tarbawiyy al Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al Ijtima'iyyati wa al 'Aqlaniyyati, terj. Mahmud Arif, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Tiara Wacana.
Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Kencana.
Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo.
Sayyid Qutub, Fi Zhilalil Quran, terj. A. Y. (2002). *No Title*. Gema Insan Press.
Shadily, J. M. E. dan H. (1996). *An English-Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran*. Lentera Hati.
Shina, I. (1954). *Al-Siyasah fi Al-Tarbiyah*. Dar Al-Ma'arif.
Siregar, M. (1985). *Didaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses BelajarMengajar*. Sumbangsih.
Somad, B. (1981). *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Jslam*. Al-Ma'arif.
Stark, C. Y. G. & R. (n.d.). *Religion and Siciety in Tension*.
Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1964). *Bahs Fi al-Mazhab al-Tarbawy 'lnda al-Gazaly*. Maktabah Nadlah.
Sulaiman, Fatiyah Hasan. (n.d.). *Bahs Fi al-Mazhab al-Tarbawy*.
Sumidjo, W. (2001). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia.
Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC.
Supriyadi, D. (1999). *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. adi cita karya nusa.

Surakhmad, W. (1989). *Guru dan Pendidikannya*. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis P & K.
Suyuthi, I. (n.d.). *Al-Jami al shaghir*. Darul Al-Fikr.
Syafei, R. (1999). *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Pustaka Setia.
Syah, M. (1988). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Rosda Karya.
Syahminan Zaini. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Syamsudin, A. (1996). *Pengembangan profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*. PPS IKIP.
Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas (ed.). (1979). *Aim and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
Tafsir, A. (2004). *I1mu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.
Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
Thaba'i, M. H. A.-T. (1991). *Tafsir Mizan*.
Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dasn Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.
Usman, S. N. dan B. (2003). *Guru Profesonal dan implementasi kurikulum*. Ciputat Press.
Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press.
Yaqub, A. M. (2000). *Sejarah dan Metode Da'wah Nabi*. Pustaka Hidayah.
Zabidi, I. (1996). *Kitab Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*.
Zuhairini. (1950). *Metodik Pendidikan Islam*. IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press.

BIODATA PENULIS

Dr. Suriadi, M.Ag, Lahir di Sambas, 30 September 1987 dari pasangan Samsuri dan Rusmina, pria ke enam dari delapan bersaudara. Beliau adalah Dosen Tetap Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Ayah dari dua orang anak penggemar buah durian ini yakni Duta Alcandra dan Daffa Saddiq Ulul Albab, menjadikan kajian multidisiplin adalah *passion* dimana ia meletakan perhatian akademiknya. Selain terlibat aktif dalam kerja-kerja akademik seperti penelitian, penulisan, dan seminar, Ia juga merupaka program manager pada beberapa kegiatan pelatihan yang merupakan kerja sama dengan Benarip Research Institute Indonesia dan Pergunu Kabupaten Sambas, dan aktif diberbagai Orgnisasi kemasyarakatan diataranya Pengurus Yayasan Khatibiyah Syekh Akhamd Khatib Sambas, Yayasan Sambas Raya Madani, Yayasan Pusaka Dunia Melayu, Majelis Adat Budaya Melayu, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Ia mulai aktif menulis dalam bentuk artikel jurnal dan Prosiding diantaranya: *Integration of Islam and Local Culture to Build Character Education in Early Childhood*, International Conference on Islamic Education (ICIED) 2017 UIN Malang, *Child Rights to Receive Religious Education in Forming Character in the Family of Islamic Perspective*, International Conference Child-Friendly Education (ICCE) 2018 Surakarta, *Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas*, (2018) Jurnal Pendidikan Islam UIN Bandung, *Character Education Based*

on Gender Justice in The Islamic Perspective, (2018) Jurnal Alhayat IAIN Ponorogo, Cultural *Da'wah and Islamic Education Values in Antar Ajong Tradition of People in Melayu Sambas West Kalimantan,* (2019) Jurnal Karsa IAIN Madura. *Competency-Based Curriculum And Educational Unit Level Curriculum*, (2020) Journal International Journal of Psychosocial Rehabilitation, (2020) *Globalization In Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values In Islamic Education In The Era Of Globalization)* (2020) Jurnal Jurnal Pendidikan Islam Unisba Bandung. *School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah* (2020) IAIN Kudus, *Uncover Local Wisdom Value of Trade At The Border Of Indonesia-Malaysia: An Islamic Economics Perspective*, (2020) Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam UIN Ar-Raniry. *Al-Qur'an Hadits Learning Using Cooperative Learning Strategy*, (2020) Jurnal Tarbiyatuna UM Magelang. *Construction of Meaning And Islamic Value In The Tradition of Tepung Tawar In The Malay Culture Of Sambas,* (2021) Jurnal Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia.

H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag., Ph.D lahir di Jakarta, 27 April 1970 dari pasangan Drs. H. Kusnan (Allahuyarhamhu) dan Hj. Ngadijem. Beliau berdarah Betawi-Yogyakarta, namun pendidikan SD hingga SMA diselesaikan di Kota DKI Jakarta, (dulu bernama Batavia). Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Hj. Titien Koesoemawati, S.Pd.) dan tiga orang anak (Cyril Musaddad Abbud El Aribi [putra], Wafia Naura Adzkia [putri], dan Danaja Titri Adzkia [putri]) di Malang.

Ia menempuh pendidikan agama di Madrasah Diniyah, Masjid Jakarta Pusat dan pendidikan SD hinga SMA-nya ditempuh di jenjang pendidikan umum. Pada 1990—1994, ia kuliah di Pendidikan Bahasa Arab IKIP Negeri Malang (saat ini bernama Universitas Negeri Malang). Pada 1996, beliau bertolak menuju DKI Jakarta–tepatnya di wilayah Kemayoran –untuk melanjutkan studi S-2 Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta (Cireunde-Ciputat). Konsentrasi yang diambil adalah Pendidikan Islam dengan pembimbing Dr. H. Suwito, M.A. (sekarang Profesor) dan Dr. H. Hidayat Nurwahid, Lc, M.A dengan judul tesis "Konsep Pendidikan Hasan Al Banna"

dan berhasil diselesaikan pada April 1999. Kemudian, beliau melanjutkan ke jenjang S-3 di IAIN Sunan Kalijaga (Sekarang UIN) pada awal Juli 1999 dengan program beasiswa. Pada saat yang bersamaan, ia juga mengikuti ujian CPNS di STAIN Malang pada era Reformasi berjalan. Setelah itu, beliau melanjutkan studi program S-3 (Ph.D) di University of Malaya (UM) Malaysia dan lulus pada 2015. Pada bulan Desember 2016 hingga Januari 2017, ia mengikuti Dauroh Al-Lughah Al-Arabiyyah wa Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah di Universitas Islam Madinah Al-Munawwaroh di Madinah. Sekarang beliau menjadi Kaprodi S-3 PAI BSI di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hingga 2021.

Selain itu, beliau juga menjadi murid dari para Syeikh dengan mendapat ijazah Sanad Keilmuan Agama Islam dalam berbagai bidang seperti *ulumul qur'an, ulumul hadits, ulumul fiqh, fiqh mazhhab*, dan sebagainya sebanyak kurang lebih 450 ijazah sanad, baik Riwayatan maupun Dirayatan. Sampai saat ini pun menjadi murid dari para Syeikh dari berbagai belahan dunia, seperti Makkah, Madinah, Mesir, Turki, Libanon, Yaman, Syiria, Maroko, dan lain-lain.